

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN**  
**MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI**  
(Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab *Ziyadah al-Ta'liqat*)

**SKRIPSI**

Oleh:

**Aris Nur Lailiyah**  
**NIM: 07110158**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBİYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**Juni, 2011**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN**  
**MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI**  
**(Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab *Ziyadah al-Ta'liqat*)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**Oleh:**

**Aris Nur Lailiyah**

**NIM: 07110158**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**Juni, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN  
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI  
(Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Atta'liqat)  
SKRIPSI**

**Oleh  
Aris Nur Lailiyah  
07110158**

**Disetujui  
Pada Tanggal, 31 Mei 2011  
Dosen Pembimbing**

**Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I  
NIP. 197606162005011005**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. M. Padil, M. Pd. I  
NIP. 196512051994031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT**

**K. H. HASYIM ASY'ARI**

**(Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Atta'liqat)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Aris Nur Lailiyah (07110158)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji Pada tanggal: 11 Juni 2011 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

PANITIA UJIAN

TANDA TANGAN

1. Ketua Sidang  
Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd. I  
NIP. 19760616 200501 1 005 : \_\_\_\_\_
2. Sekretaris Sidang  
Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112 199403 2 002 : \_\_\_\_\_
3. Dosen Pembimbing  
Abd. Malik Karim Amrullah, M. Pd. I  
NIP. 19760616 200501 1 005 : \_\_\_\_\_
4. Penguji Utama  
Dr. Suaib H. Muhammad, M. Ag  
NIP. 19571231 198603 1 028 : \_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M. A  
NIP. 196205071995031001

## MOTTO

Air menjadi rusak karena diam tertahan

Jika mengalir menjadi jernih, jika tidak, akan keruh menggenang.<sup>1</sup>

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ  
الْآخِرَةِ لِيَسُئَرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ  
مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kata Mutiara Imam Syafi'i

<sup>2</sup> Al-Qur'an tarjamah, Kudus, hlm. 282

## PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Abi dan Ibu, yang senantiasa memberikan dukungan berupa do'a dan financial
2. Para guru dan dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan dan mentranformasikan keilmuannya
3. Keluarga besar Bani Mustofa yang senantiasa memberikan do'a dan nasihat
4. Sahabat Nyai Jess yang senantiasa berbagi dalam suka dan duka
5. Organisasi, lembaga dan komunitas dimana aku tumbuh yang senantiasa mengajarku akan hausnya intelektualitas dan idealisme
6. Teman-temanku angkatan 2007 PAI UIN Maliki Malang yang berkenan membagi pengalaman.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

---

Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Aris Nur Lailiyah Malang,  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Aris Nur Lailiyah  
NIM : 07110158  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pemikiran pendidikan Perempuan Menurut  
KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis Perspektif Gender  
Dalam Kitab Ziyadah Atta'liqat)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I**  
**NIP. 197606162005011005**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang,

**Aris Nur Lailiyah**  
**NIM. 07110158**



## KATA PENGANTAR



Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Atta’liqat)”**.

Shalawat serta lantunan salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada beliau Khatamul Anbiya’ wal Mursalin Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari jalan jahiliyah menuju jalan penuh cahaya yaitu Dinul Islam.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd. I selaku Dosen Pembimbing.
5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Unit (Pusat Studi Gender) PSG UIN Maliki Malang.
7. Abi dan ibu tercinta, H. Hardjito Ahmad dan Hj. Sumilah.
8. Keluarga Besar Bani H. Mustofa Pare Kediri.
9. Saudaraku, Erika dan Iqbal.
10. Bapak Agus Sunyoto dan dr. Yuyugani budayawan Malang dan Kediri.
11. Mbak Beta, mahasiswa Pasca Sarjana *Women Studies* Universitas Brawijaya
12. Komunitas tempatku berproses: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terkhusus Amrullah Ali Moebin, Forum Lingkar Pena (FLP) UIN Maliki Malang, Gema Info Pub terkhusus mbk Sari, Averroes Journey Community Malang, Himpunan Mahasiswa Hukum STIH Sunan Giri Malang.
13. Sahabatku Nyai Jess (Intan, Fitri, Nani, Ismi, Risa, Meme, Eka, labudda, Medina), El-Fadz (Alfi, Ririn, Via, Rifa) dan Khalid Muhammad.
14. Teman-teman PAI 2007 (Nia, Rifqi, Indah) serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini *Jazakumullah ahsana jaza'*.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, \_\_\_\_\_

**Aris Nur Lailiyah**  
**07110158**

## HALAMAN TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

### A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ئ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah ( ء ) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas ( ’ ), berbalik dengan koma ( ‘ ), untuk penganti lambang “ ع ”.

### B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a<sup>^</sup>

Vocal (i) panjang = i<sup>^</sup>

Vocal (u) panjang = u<sup>^</sup>

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

#### C. *Ta'marbuthah* ( ة )

*Ta'marbuthah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta'marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

#### D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” ( ا ل ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

#### E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Sumber dan Rujukan Penelitian.....	60
--	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 : Hak Perempuan .....	49
Gambar 2 : Silsilah KH. Hasyim Asy'ari ke Atas .....	66
Gambar 3 : Silsilah KH. Hasyim ke bawah .....	69

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi .....	xxviii
Lampiran 2: Biodata Mahasiswa .....	xx



## **DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Masalah .....	11
F. Penegasan Istilah .....	11
G. Penelitian Terdahulu .....	12

H. Sistematika Pembahasan.....	14
--------------------------------	----

## **BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

A. Pendidikan Perempuan Dalam Islam.....	19
1. Pengertian pendidikan Islam.....	19
2. Tujuan pendidikan perempuan dalam Islam .....	23
B. Perempuan Dalam Islam.....	28
1. Terminology perempuan .....	28
2. Asal mula kejadian perempuan .....	30
3. Kedudukan perempuan dalam Islam.....	37
4. Hak-hak perempuan dalam Islam .....	42
C. Sejarah Perjuangan Emansipasi Perempuan Dalam Dunia	
Pendidikan di Indonesia .....	50
1. R. A. Kartini .....	50
2. Dewi Sartika.....	54

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Instrument Penelitian .....	58
C. Data dan Sumber Data .....	59
D. Metode Pengumpulan Data .....	60
E. Analisis Data.....	61
F. Tahap-tahap Penelitian .....	71

## **BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari.....	64
1. Riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari.....	64

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari .....	70
3. Pengalaman Perjuangan di Zaman Belanda.....	75
a) Perjuangan di zaman Belanda .....	75
b) Perjuangan penjajahan Jepang.....	89
c) Zaman Perang kemerdekaan .....	97
4. Detik-detik terakhir KH. Hasyim Asy'ari.....	101
5. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari .....	104
B. Pandangan KH.Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Perempuan .....	113
1. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang perempuan dalam Islam.....	113
2. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang munculnya sikap-sikap diskriminasi terhadap pendidikan perempuan .....	115
3. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap penggabungan antara perempuan dan laki-laki dalam pelaksanaan pendidikan .....	117
4. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan kaum perempuan .....	120

## **BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari .....	125
1. Konteks ke Indonesiaan Pra Merdeka .....	125
2. Konteks ke Indonesiaan pada masa sekarang .....	133
C. Landasan-Landasan Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Perempuan .....	136
1. Landasan teologis.....	136

2. Landasan sosiologis .....	138
------------------------------	-----

**BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	141
---------------------	-----

B. Saran .....	141
----------------	-----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Lailiyah, Aris Nur. *Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab Ziyadah al Ta'liqat)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.

---

Islam memberikan hak yang sama terhadap laki-laki dan perempuan dalam masalah pendidikan. Perempuan dalam masalah Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Sehingga perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai sebab mereka niscaya akan menjadi pendidik, minimal bagi putra-putrinya, pendamping suami dan masyarakat.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, perempuan-perempuan di jaman penjajahan dahulu tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mendapatkan pendidikan. Karena ittifaqnya, mengajari menulis para perempuan hukumnya makruh. Sebab, perempuan lebih mudah dihasut dan jika mereka lebih pintar ditakutkan akan mudah berkata bohong.

Di sisi lain, hampir di setiap tempat, di kala terjadi krisis sosial, politik, dan moral, pemegang kekuasaan selalu mengambil kebijakan melarang dan membatasi gerak perempuan karena dianggap biang keladi. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul *Pemikiran pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab Ziyadah al Ta'liqat)*. Adapun fokus penelitian ini adalah Bagaimana pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari? Serta apa saja landasan-landasan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan? Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari dan landasan-landasan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis Fenomenologis. Data penelitian ini menggunakan sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari. Karya-karya beliau seperti buku "*Ziyadah al Ta'liqat, Adabul 'Alim wa Muta'alim, Mawaidz dan lain sebagainya*". Teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif analisis.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah pendidikan perempuan yang dihukumi makruh tanzih dengan asas keadilan dan persamaan guna mengembalikan nilai humanis pada setiap individu. Hal itu terjadi karena dominasi sosial masyarakat yang menerapkan budaya patriarki. Pemikiran tersebut berdasarkan landasan teologis dan sosiologis.

Kata Kunci: Pendidikan Perempuan, KH. Hasyim Asy'ari

## ABSTRACT

Lailiyah, Nur Aris. Women's Educational Thought According to the KH. Hasyim Asy'ari (Perspective Analysis of Gender Studies in the Book Ziyadah al Ta'liqat). Thesis, Department of Islamic Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Amrullah Karim Abdul Malik, M. Pd. I.

---

---

Islam gives equal rights to men and women in matters of education. Women in Islamic issues have a high position and dignity. So women should get an adequate education because they will undoubtedly become an educator, at least for their children, accompanying her husband and society.

According to KH. Hasyim Asy'ari, the women in the colonial past did not have equal opportunities with men in education. Because the its ittifaq said, teaching woman in writing is *makruh*. Because, women are more easily provoked and if they are smarter feared it would be easy to tell lies.

On the other hand, almost in every place, in times of social crisis, political, and moral authority has always adopted a policy prohibiting and restricting women's movement because it was considered the ringleader. Therefore, researchers are interested in taking the title Women's Educational Thought According to the KH. Hasyim Asy'ari (Perspective Analysis of Gender Studies in the Book Ziyadah al Ta'liqat). The focus of this research is : How is the women's education though according to KH. Hasyim Asy'ari? And what is the basic thought of KH. Hasyim Asy'ari about women's education? Based on the research focus at the top, then the purpose of this discussion is to describe the idea of women's education according to KH. Hasyim Asy'ari and the basic thought of KH. Hasyim Asy'ari about women's education.

This study is descriptive qualitative with phenomenological analysis. The data of this study using primary sources consisting of works written by KH. Hasyim Asy'ari. The works of his like the book "Ziyadah al Ta'liqat, Adabul 'Alim wa Muta'alim, Mawaidz and escetra. Data collection techniques is using descriptive analysis method.

From these studies, it was revealed that the women's education though according to KH. Hasyim Asy'ari is education of women convicted *makruh tanzih* with fairness and equality in order to restore the humanistic values in each individual. It happened because the people who apply the social dominance of cultural patriarchy. The thought is based on theological and sociological basis.

Keywords: Education of Women, KH. Hashim Ash'ari

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam hidup manusia, dan harus bisa dirasakan merata oleh setiap individunya baik laki-laki dan perempuan tanpa pandang bulu. Bukankah mereka sama-sama memiliki kemampuan untuk belajar?, sekian lama, setiap aspek kehidupan manusia kian berkembang, kebutuhannya pun kian banyak dan beragam. Oleh karena itu, baik laki-laki dan perempuan harus saling membantu, bekerja sama meniti jalan dan mengatasi masalah kehidupan yang mereka hadapi. Bukannya membiarkan wanita tetap bodoh, lemah serta tersisihkan, dan dalam waktu yang sama hidup dalam kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Meski pada abad-abad yang lampau kehidupan seperti itu tampaknya sangat menonjol dalam kehidupan kita, namun sekarang ini dan yang akan datang,, semangat kesadaran harus kita kobarkan.

Pendidikan perempuan dalam Islam tidak terlepas pada sejarah awal penyebaran Islam di masa Nabi Muhammad SAW, Islam mengajarkan persamaan status laki-laki dengan perempuan dalam aspek-aspek spritual dan kewajiban keagamaan dan yang membedakan adalah akhlak yang baik dan buruk.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zainal Muttaqien, *Pendidikan Wanita Dalam Islam* (<http://izaskia.wordpress.com/2010/05/13/pendidikan-wanita-dalam-islam/> diakses 17 Mei 2011)

Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra, dan budaya. Rasulullah SAW bersabda,

طلب العلم فريضة على كل مسلم<sup>2</sup> حديث رواه البيهقي

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”

Kata “muslim” diatas mencakup laki-laki dan perempuan, jadi tidak hanya untuk laki-laki saja.<sup>3</sup>

Selain itu, perempuan dalam Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Pemahaman seperti ini dapat dikatakan sebagai *ittifaq*, kesepakatan di kalangan ulama. Kedudukan yang tinggi ini sering kali dibarengi beberapa argumentasi *naqliyah* oleh para ulama, sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak mungkin dibantah oleh siapapun.<sup>4</sup>

Walaupun demikian, dalam realita kehidupan manusia masih sering dijumpai adanya deskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi yang demikian itu karena ada yang beranggapan bahwa perempuan itu memang diciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki. Sebagai justifikasi, mereka mengajukan beberapa contoh, seperti adanya

---

<sup>2</sup> A. Yazid Qasim Koho, *Himpunan Hadist-Hadist Lemah dan Palsu* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1977), hlm. 186

<sup>3</sup> Muhammad Anis Qasim, *Perempuan dan Kekuasaan*, terj., Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 23

<sup>4</sup> Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 3



tempat-tempat hiburan yang menjual hanya perempuan untuk kepuasan laki-laki.<sup>5</sup>

Dalam deklarasi hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa:

Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran ... pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia...<sup>6</sup>

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan tidak hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Pernyataan tersebut muncul dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan karena adanya bias gender dalam dunia pendidikan. Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan, dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan juga rendahnya kualitas pendidikan. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa netral gender

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>6</sup> Zainal Muttaqien, *Op, cit*

baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada tiga aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan.<sup>7</sup>

Aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap kecamatan, namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya, hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, mayoritas anak perempuan terpaksa tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan cepat meninggalkan bangku sekolah.

Padahal pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang

---

<sup>7</sup> Zainal Muttaqien, *OP, cit*

bersangkutan.<sup>8</sup> Dengan landasan pemikiran tersebut, pendidikan nasional disusun dengan usaha sadar untuk memungkinkan bangsa Indonesia mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup>

Faktor yang kedua adalah aspek partisipasi. Tercakup di dalamnya, faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan pada area domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Perlu kita ketahui bahwa kita hidup dalam lingkaran wacana pragmatisme yang mau mendorong kita supaya menyesuaikan diri dengan fakta-fakta realitas. Impian dan utopia, itu tidak berguna, tetapi sungguh menghambat. Bagaimana pun juga, impian dan utopia merupakan bagian intrinsik setiap praktik pendidikan dengan daya kekuatan untuk menyibak topeng-topeng kebohongan yang dominan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 02 Th. 1989) (Jakarta: Sinar Grafika, 1999), hlm. 23

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>10</sup> Paula Freire, *Pedagogi Pengharapan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), hlm. 7

Disamping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.<sup>11</sup>

Gender stereotype yang berkembang di masyarakat kita, telah mengkotak-kotakkan peran apa yang pantas bagi perempuan dan laki-laki. Dalam pembangunan pendidikan masih terjadi gejala pemisahan gender “*gender segregation*” dari jurusan atau program studi sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender secara sukarela “*voluntarily discrimination*” ke dalam bidang keahlian dan selanjutnya pekerjaan yang berlainan. Hal ini disebabkan oleh nilai dan sikap yang dipengaruhi faktor-faktor sosial budaya masyarakat yang secara melembaga telah memisahkan gender ke dalam peran-peran sosial yang berlainan.

Sementara pada aspek ketiga yaitu aspek proses pembelajaran masih juga dipengaruhi oleh gender stereotype. Termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran, ini bias gender juga terdapat dalam buku-buku pelajaran seperti, semua jabatan formal dalam buku (camat, direktur) digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu, ilustrasi gambar juga bias

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.

Akan tetapi saat emansipasi dan kebebasan bagi perempuan mengalir, mereka seringkali merespon dengan sikap yang cenderung kurang dewasa dengan mengorbankan nilai-nilai moral dan harga diri. Karena itu, saat ini dengan mudah dijumpai perempuan yang mengumbar aurat, menjual kecantikan dan harga diri demi mengejar prestasi dan *prestise* yang materialistis dan konsumtif.

Maka dari itu, dengan pendidikan perempuan bisa bersikap lebih arif. Karena perempuan akan lebih mudah dalam manifestasi peran ketika ia menguasai dan memanfaatkan ilmu dan teknologi yang berkembang.

Sesungguhnya, secara tradisional perempuan harus mendapatkan pendidikan yang memadai sebab mereka mutlak akan menjadi pendidik, minimal bagi putra-putri yang mereka lahirkan, sebagai pendamping suami yang selalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sebab wanitalah yang mengasuh dan memelihara serta yang pertama kali membentuk watak dan kepribadian putra-putri tersebut, sehingga mereka tumbuh dengan baik jasmani dan rohani.<sup>12</sup>

Karena posisi strategis tersebut, perempuan perlu didukung dengan pendidikan yang kondusif-demokratis-dinamis tanpa adanya deskriminasi. Untuk itu upaya memberikan porsi pendidikan yang proporsional bagi perempuan wajib belajar bersama laki-laki guna mendapatkan kemuliaan ini.

---

<sup>12</sup> Al Thahir Al-Hadad, *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, terj., M. Adib Bisri (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 289

Persoalan ini harus segera mendapatkan jawaban yang konseptual dengan mengembangkan teori-teori kependidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan perempuan. Dengan demikian, diharapkan perempuan (muslimah) memahami hak dan kewajiban dalam bidang keilmuan serta konsekuensi dari keilmuan yang mereka pelajari. Diantara ahli pendidikan yang telah membahas pendidikan perempuan ini antara lain adalah KH. Hasyim Asy'ari.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan dan bagaimana pengembangannya. Karena, KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu *Icon* terbesar dan tersohor dari ribuan tokoh intelektual muslim yang pernah dimiliki bangsa Indonesia dan menjadi sosok pejuang yang mampu memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagai buktinya, beliau mendirikan lembaga pendidikan dan pesantren sebagai wujud perlawanan dari penjajah yang ada pada saat itu.

Pengkajian ini dilakukan dengan alasan sebagai berikut:

1. Peran perempuan dalam pendidikan anak, pendamping suami, dan masyarakat sangat strategis. Guna mengembangkan peran yang amat penting tersebut dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Apalagi peran ganda ini sangat dilematis dan menghadapi banyak kendala. Kendala tersebut dapat diminimalkan dengan memberikan pendidikan yang baik dan proporsional kepada kaum perempuan.

2. Islam mempunyai perhatian yang tinggi dan konsep yang jelas terhadap pendidikan pemberdayaan kaum perempuan, yang bila diamati belum dikembangkan dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat muslim.

Pada kenyataannya masih sangat jarang para pakar pendidikan yang membahas tentang pemikiran pendidikan perempuan, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “*Pemikiran pendidikan Perempuan menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab Ziyadah al-Ta’liqat)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan peneliti. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy’ari?
2. Apa saja landasan-landasan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang pendidikan perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy’ari.

2. Untuk mendeskripsikan landasan-landasan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Mendapatkan data dan fakta *shahih* mengenai pokok-pokok pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asya'ari sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.
- c. Sebagai acuan, bahan reflektif, dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan muslim Indonesia.
- b. Bagi penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran pendidikan Islam.



### E. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *misunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari. Kemudian nantinya dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan perempuan.

### F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaannya secara operasional.

#### 1. Konsep

Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.<sup>13</sup>

#### 2. Pendidikan perempuan

Pendidikan tradisional dan nonformal yang merupakan kebutuhan utama bagi kaum perempuan, yaitu dengan *training* untuk orang-orang dewasa yang buta huruf, *training* pertanian, keahlian pembangunan, *training* pengolahan kebutuhan rumah tangga, dan lain-lain yang bisa memberikan banyak keuntungan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 334

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Loc, it*, hlm. 50

### 3. Studi Analisis

Mengumpulkan data, diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>15</sup>

### 4. Gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggungjawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (jenis kelamin sosial).<sup>16</sup>

### 5. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pendiri NU (Nahdlatul Ulama) sekaligus Rais akbar.<sup>17</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Tema pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari telah banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Tesis Abdul Malik Karim Amrullah yang membahas tentang "*Kiai Dan Tradisi Menulis (Studi Komparasi Menulis KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Basori Alwi dan Signifikansinya Bagi Pengembangan Pesantren)*".

Penelitian ini terfokus terhadap motivasi dan pengembangan kurikulum

---

<sup>15</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87

<sup>16</sup> Mufidah, *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan* (Malang: UIN PRESS, 2009), hlm. 5

<sup>17</sup> Ahmad Taufik, *Sejarah pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), hlm. 140

pesantren. Diantaranya, motivasi menulis seorang kyai ada yang bersifat intrinstik dan ada pula yang ekstrinsik.<sup>18</sup>

2. Skripsi Muhammad Syamsul Arifin yang membahas tentang “*Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Islam*”. Penelitian tersebut fokus terhadap perbandingan dan kajian terhadap pandangan pemikiran pendidikan Islam. Diantaranya, KH. Ahmad Dahlan cenderung bercorak sosial, dan KH. Hasyim Asy’ari dengan tetap mempertahankan budaya dan nilai-nilai tradisional yang telah dimiliki Islam dan Indonesia.<sup>19</sup>
3. “*Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy’ari)*”, skripsi yang dikaji Rohinah, di dalamnya membahas tentang definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen penilaian berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.<sup>20</sup>

Penelitian-penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu mengenai pemikiran pendidikan perempuan, tidak hanya tentang pemikirannya atau pengertian pendidikan secara teoritis. Sedangkan penelitian yang akan peneliti tulis adalah pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy’ari untuk menemukan pemikiran-pemikirannya tentang perempuan di dunia pendidikan.

---

<sup>18</sup> Abdul Malik karim Amrullah, *Kiai dan Tradisi Menulis (Studi Komparasi Motif Menulis KH. Hasyim Asy’ari dan K. Basori Alwi dan Signifikansinya Bagi Pengembangan Pesantren)* (Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hlm. 116

<sup>19</sup> Muh. Syamsul Arifin, *Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari Tentang Pendidikan Islam* (Malang: Tesis UIN Maliki Malang, 2010), hlm. 209

<sup>20</sup> Rohinah, *Sistem Nilai dan Pendidikan: Studi atas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari* (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### **BAB I   Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini, akan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, serta mendeskripsikan arah penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat dengan jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

### **BAB II   Kajian Pustaka**

Bab ini mendeskripsikan tentang tokoh atau tema besar yang akan diteliti oleh penulis, disertai acuan yang berisi tentang pendidikan Islam yang memaparkan pembahasan pendidikan perempuan dalam perspektif tokoh pendidikan. Pembahasan ini meliputi: pemikiran pendidikan perempuan, definisi pendidikan perempuan dan kedudukan perempuan dalam Islam.

### **BAB III   Metode Penelitian**

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi

oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini dipaparkan pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

#### **BAB IV** Paparan Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan pemikiran pendidikan perempuan KH. Hasyim Asy'ari yang dipaparkan secara naratif deskriptif. Meliputi, sejarah kehidupan KH. Hasyim Asy'ari serta pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan.

#### **BAB V** Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya yang kemudian akan diuraikan sesuai dengan apa yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

#### **BAB VI** Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari dan landasan-landasannya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Perempuan Dalam Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan.

Upaya penelusuran pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantik yang ditawarkan oleh Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu dari al Qur'an:<sup>21</sup>

- a) Memilih istilah-istilah kunci dari *vocabulary* al Qur'an, yang dianggap sebagai unsur konseptual dari al Qur'an. Istilah kunci yang dimaksud seperti, تربية, تعليم, تعذيب, رياضة, ارشاد dan تدريس.
- b) Menentukan makna pokok dan makna nasabi. Makna pokok berkaitan dengan makna semantik atau makna etimologi, seperti kata tarbiyah seakar dengan kata Rabb yang berarti memelihara. Sedangkan makna *nasabi* berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks yang istilah itu berbeda, seperti perbedaan makna تربية dalam konteks tertentu pada QS. Al Isro': 24 dan asy Syu'ara: 18.

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media), hlm. 9-10

c) Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep tersebut dalam satu keutuhan, penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.

Telah disinggung mengenai metodologi semantik untuk mencari hakikat pendidikan Islam dari segi bahasa dan istilah. Untuk itulah selanjutnya kita akan membahas pendidikan Islam secara bahasa dan istilah.

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab, karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *تربية*, dengan kata kerja رب. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah *تعليم* dengan kata kerjanya *allama* sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *تربية اسلامية*.<sup>22</sup>

Dalam leksikologi al Qur’an dan as Sunnah tidak ditemukan istilah *التربية*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *رب*, *ربنية*, *مرب*, dan *ربني*. Dalam mu’jam bahasa Arab, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>23</sup> pertama, *ربو - تربية* (di fathah huruf *mudloreknya*, *fa’ fiil* di sukun)- *رب* (tambah dan berkembang). Pengertian ini didasarkan pada QS. Ar-Rum: 39.

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 25

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op, it*, hlm. 10



وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ<sup>ط</sup>

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُضْعِفُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua رب (tumbuh dan menjadi dewasa). Ketiga, تربى - تربىة (di dlommah huruf mudloreknya)- رب (memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya).

Jika istilah tarbiyah diambil dari *fil madzi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti mendidik, mengasuh atau menjinakkan.<sup>24</sup> Makna tersebut didasarkan pada QS. Al Isra': 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا

كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

<sup>24</sup> Zakiyah Darajat, *Op, it*, hlm. 24-25

Istilah lain dari pendidikan adalah ta'lim, merupakan masdar dari kata علم yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata ta'lim di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian ta'lim hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.<sup>25</sup> Penunjukan kata ta'lim pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT, QS. Al-Baqarah: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>26</sup>

Selanjutnya kata lain dari pendidikan adalah ta'dib. Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi, pekerti, akhlak, moral dan etika. Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 14

<sup>26</sup> *Al Qur'an Tarjamah Jilid 1*, (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 6

berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan.<sup>27</sup>

Selain istilah yang telah dijelaskan di atas, kata lain dari pendidikan Islam masih banyak, misalnya *تربية*, *تعليم*, *تعديب*, *ريضة*, *ارشاد* dan *تدريس* dan lain-lain. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.

Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>28</sup> Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam dalam segi terminologi (istilah) juga banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam, diantaranya:

- a) Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupannya kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op, it*, hlm. 20

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 10

<sup>29</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 107-108

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al karimah.

- b) Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam. Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>30</sup>

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan,<sup>31</sup> yaitu, menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.<sup>32</sup>

- c) Hasil rumusan kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam, tahun

---

<sup>30</sup> *Keputusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia* di Cipayung, Bogor, Tanggal 7-11 Mei 1960

<sup>31</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15

<sup>32</sup> *Keputusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia, Op, it*

1980, dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek tersebut ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>33</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*the way of life*).<sup>34</sup>

Pendidikan Islam sebagai suatu negara sekaligus proses, berarti membina, mengembangkan, dan mengarahkan potensi dasar insaniah (jasmaniah dan ruhaniah) berdasarkan nilai-nilai *normative* (ajaran) Islam. Karena Islam sendiri memandang manusia sebagai satu kesatuan integral antara jasmaniah dan ruhaniah, pendidikan Islam pada hakikatnya ingin mengembangkan dan mengarahkan kedua dimensi tersebut secara seimbang.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Muzayyin Arifin, *Op, it*, hlm. 16

<sup>34</sup> TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), hlm. 16

<sup>35</sup> Baharuddin dan M. Makin, *Pendidikan Humanistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm.112

Banyak definisi pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh dan pakar pendidikan, akan tetapi pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan manusia pada derajat kemanusiaannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian manusia akan mengetahui tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah dan sebagai warga negara.

## 2. Tujuan Pendidikan Perempuan Dalam Islam

Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hak belajar. Masing-masing memiliki hak untuk memperoleh apa saja yang mereka inginkan berupa berbagai jenis pengetahuan, sastra, dan budaya.

Prinsip pengajaran perempuan telah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW, dan dilanjutkan pada masa kekhalifahan Khulafa Rasyidin. Maka, 'Aisyah mendalami ilmu pengetahuan dan menjadi perempuan paling berilmu pada masanya. Oleh karena itu, "Urwah bin Zubayr berkata tentang 'Aisyah, "Saya tidak menemukan orang yang sangat menguasai ilmu-ilmu fiqih, kedokteran dan syait selain 'Aisyah." Demikian pada Hafsa binti 'Umar bin al-Khatthab selalu mendalami ilmu hingga setelah menikah dengan Rasulullah SAW.<sup>36</sup> Juga termasuk orang-orang yang mencintai ilmu adalah Fatimah al-Zahra', sakinah binti Imam al-Husain, Asma' binti Abi bakar dan perempuan lainnya yang meraih ilmu seperti laki-laki.

---

<sup>36</sup> Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan Dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam.*, terj. Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad (Bandung: zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 23

Al Qur'an mendorong seluruh manusia untuk mencari ilmu tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Banyak ayat dalam al Qur'an yang menjelaskan hal ini, diantaranya (Al-Imron: 18):

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu,<sup>37</sup> juga menyatakan yang demikian itu. Tak ada tuhan yang berhak disembah melainkan dia, yang maha perkasa lagi maha bijaksana”.<sup>38</sup>

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا تَحْلِفُونَ لَكُمْ ۗ

وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>39</sup>(Al-Mujadilah: 18)

Pada hakikatnya, ilmu berperan nyata dalam meletakkan dasar dan metode pendidikan, kendati sifat keilmuan itu sendiri terbatas. Jika dasar-dasar tersebut hendak ditanamkan dalam jiwa dan menjadi akhlak yang

<sup>37</sup> Ayat ini untuk menjelaskan martabat ilmu

<sup>38</sup> Qur'an dan Tarjamah Jilid 1, *Loc, it*, hlm. 52

<sup>39</sup> Qur'an dan tarjamah jilid 2, *Loc, it*, hlm. 543

melekat, upaya pendidikan seharusnya memang sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Cara yang terbaik adalah dengan memberikan contoh-contoh yang baik, dalam ucapan maupun perbuatan.

Pendidikan bertujuan membangkitkan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam hidup dan memanfaatkan potensinya. Disamping itu, juga untuk menguji kemampuan material dan spiritualnya, sejauh mana mereka mampu mengembangkan kehidupan baik secara individual atau bermasyarakat. Tetapi yang sering kita lihat, kita masih sering memfungsikan perempuan sebagai alat untuk memenuhi nafsu. Perempuan tidak memiliki pengetahuan dan akhlak, kecuali menudingnya sebagai sumber kebathilan. Padahal, justru sikap itulah yang selama ini sering menimbulkan kekacauan dalam rumah tangga, bahkan merusak bangunan mahligai kehidupan. Tanpa didasari, kita sendirilah yang dirugikan. Itu semua akibat kebodohan kita.<sup>40</sup>

Sulit bagi kita mendirikan pendidikan perempuan yang layak bagi kaum perempuan, selama ini kita masih tetap meremehkan mereka, misalnya menuding mereka tidak mandiri, yang lebih celaka adalah anggapan kita bahwa mereka tidak ubahnya budak yang harus taat dan bertekuk lutut di bawah perintah tuannya, laki-laki. Inilah yang justru mendatangkan kerugian bagi sekalian umat. Padahal, sebetulnya laki-laki

---

<sup>40</sup> Al-Thahir Al-Haddad, *Loc, it*, hlm. 278-279



itu keluar ke dunia dari rahim perempuan. Dalam asuhannya, dia tumbuh dan hidup.<sup>41</sup>

Kita berupaya mendidik kaum perempuan agar mereka menyadari segala kelemahan dan kekurangannya sebagai makhluk wanita. Karena itu, dengan sendirinya mereka sangat membutuhkan perlindungan laki-laki. Mereka hidup di bawah sayapnya. Mereka diberi makan, minum, dan pakaian, agar tidak mati kedinginan dan kelaparan. Akibatnya, mereka sangat tergantung kepadanya. Mereka akan sangat menderita dan terpukul jika harus kehilangan dia sebagai imbalannya, biasanya laki-laki menginginkan agar mereka menutup diri dari kehidupan luas. Sebenarnya, permintaan dan keinginan itu hanya dilandasi egoisme dan kekhawatiran yang tidak beralasan sama sekali.<sup>42</sup>

Selain itu, perempuan harus mempelajari bidang pendidikan bahkan semaksimal mungkin. Sebab, perempuan adalah orang pertama yang harus mendidik anak. Pengaruhnya memang cukup besar dalam pembentukan watak anaknya. Seorang ibu yang menguasai bidang pendidikan, akan tahu cara terbaik membimbing anak-anaknya dalam berperilaku mulia dan bijaksana.

Harus kita akui bahwa, wanita-wanita Eropa telah mengalami kemajuan dan kebangkitan sedemikian tinggi. Seperti, dalam aspek peningkatan intelektual, budaya, dan materi, mereka melesat jauh meninggalkan saudara-saudaranya di segenap penjuru dunia. Masih

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 279

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 280

banyak bidang kehidupan lain yang berhasil diterjuni para wanita Eropa. Salah satu keberhasilan mereka yang cukup mencolok ialah pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan mereka mempersiapkan putra-putrinya mencapai sukses di bidangnya. Ini adalah contoh hasil *gemblengan* ibu yang selalu memompakan semangat, menyimak perkembangannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Disamping upaya sang ibu, didukung pula oleh lingkungan pendidikan yang cukup. Di negeri ini banyak berdiri lembaga-lembaga profesional yang bertujuan mencetak generasi yang kuat dan siap pakai untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dengan pengetahuan, pendidikan dan kemampuan yang dimiliki itulah mereka sanggup melakukan hal yang berguna bagi kepentingan dan kebahagiaan seluruh umat di dunia.

Percuma kita mencoba mengatasi kegagalan kita dalam hidup selama kegagalan wanita belum bisa diatasi. Menurut saya, kegagalan kita dalam bidang ilmu adalah akibat buruknya sistem pendidikan yang kita terapkan di tengah-tengah keluarga. Itulah yang menyebabkan kita tumbuh menjadi orang-orang yang lemah, pemalas, pesimis, dan selalu berburuk sangka terhadap diri sendiri. Kita lari dari kerja keras padahal itulah pengantar kebahagiaan. Kita suka bermalas-malasan padahal itu adalah penyebab utama kemusnahan kita. Kita ajarkan agar wanita banyak bersantai dan tidak bekerja keras, padahal itu demi kesejahteraan hidup

kita. Seharusnya kita memompakan semangat keberanian dan kegairahan dalam jiwa mereka agar mampu menghadapi tantangan hidup ini.<sup>43</sup>

Jadi, dari beberapa uraian di atas tujuan pendidikan perempuan di dalam Islam adalah untuk menyadari segala kelebihan dan kekurangannya, sekaligus fungsinya yang sangat penting dalam menciptakan perdamaian dunia dari rahimnya.

## **B. Perempuan Dalam Islam**

### **1. Terminology “Perempuan”**

Dari awal hingga akhir, penulis ingin menjelaskan sedikit tentang terminologi penggunaan kata “perempuan” dan tidak menggunakan kata “wanita” pada tulisan ini. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan” (orang yang mahir atau berkuasa), ataupun kepala, hulu, atau yang paling besar. Maka, kita kenal kata empu jari “ibu jari”, empu gending “orang yang mahir mencipta tembang”.<sup>44</sup>

Kata perempuan berhubungan dengan kata ampu sokong, memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali. Kata mengampu artinya “menahan agar tak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh”, kata mengampukan berarti memerintah (negeri), ada lagi pengampu penahan, penyangga, penyelamat.<sup>45</sup>

Dalam bahasa Arab, perempuan diterjemahkan dengan امرأة dari kata را yang berarti melihat atau memandang. Dari akar kata ini muncul

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 286-287

<sup>44</sup> M. Roqib, *Loc, it*, hlm. 22

<sup>45</sup> Sudarwati dan D. Jupriono, *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik* (file:///C:/Users/aris\_pc/Downloads/betina.html, diakses tanggal 23 April 2011)

kata al mar'ah (dengan memanjangkan bacaan hamzah yang berarti pemandangan, patas atau layak) dan kata mir'ah (berarti cermin). Dari kata tersebut dapat dipahami secara negatif bahwasanya perempuan hakikatnya adalah pandangan laki-laki. Bisa juga dipahami secara positif, bahwa perempuan merupakan makhluk terpandang yang dapat menentukan baik buruk kondisi moral suatu bangsa, oleh karenanya, ia menjadi cermin bagi anak bangsa dan sosial masyarakatnya.<sup>46</sup>

Sedangkan istilah “wanita” yang dipakai orang Jawa umumnya untuk menamai persamaan dari istilah “perempuan”. Kata “wanita” yang berarti *wani ditata* (berani ditata) ini merupakan pasifasi yang mencirikan gambaran bagaimana perempuan Jawa diposisikan. Menilik tradisi sebelum pernikahan yang dilakukan masyarakat Jawa, bahwa laki-laki sangat dianjurkan memilih perempuan yang tidak lebih tinggi secara ekonomi maupun sosial stratifikasi ketimbang dirinya. Tidak lain karena ditakutkan suami akan berada dibawah kontrol isterinya. Jelas hal ini akan dinilai tidak etis dalam budaya Jawa, kembali karena laki-laki diposisikan lebih tinggi dalam hal apapun daripada perempuan. Pada sistem keluarga Jawa, kita juga sering mendengar istilah dalam pernikahan, yaitu *kanca wingking*. Situasi ini menempatkan perempuan sebagai teman di dapur, teman tidur suami yang akan mewarnai kehidupannya selama hidup bersama. Handayani juga menyatakan konsep *suwarga nunut, neraka katut*

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 22

(ke surga ikut, neraka pun turut) menegaskan betapa lemahnya gambaran perempuan Jawa.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, seyogyanya tulisan ini menggunakan terminologi perempuan, selain lebih cocok dan agar tidak terkesan bias gender.

## 2. Asal Mula Kejadian Perempuan

Dalam tradisi Islam dikenal dan diyakini empat macam cara penciptaan manusia: (1) diciptakan dari tanah, (2) diciptakan dari tulang rusuk Adam, (3) diciptakan melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, baik secara hukum maupun secara biologis dan, (4) diciptakan melalui kehamilan dengan adanya ayah secara biologis dan hukum, atau minimal secara biologis semata.<sup>48</sup>

Al Qur'an memang tidak menyebutkan secara terperinci asal usul penciptaan perempuan, yang ada hanya cerita tentang kesombongan iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya sehingga keduanya harus meninggalkan surga. Namun demikian, ada beberapa riwayat menceritakan asal usul kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang ada dalam kitab kejadian, seperti disebutkan dalam tafsir at-Thabari.<sup>49</sup>

Diriwayatkan dari Musa bin Harun berkata: saya diberitahukan oleh Amr bin Hammad dari Asbath dari as-Sadi berkata: ketika Tuhan menempatkan Adam di surga, ia hidup dan berjalan sendiri tanpa

---

<sup>47</sup> Indrawati, Citra Opini (Majalah Inovasi, 2011)

<sup>48</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme: Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 61-62

<sup>49</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan; Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 233

didampingi pasangan. Suatu ketika Adam tidur, ia bermimpi disamping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. Adam bertanya; “Siapa anda?” dijawab; “Aku seorang perempuan.” Adam bertanya lagi; “Untuk apa anda diciptakan?,” dijawab; “Supaya kamu tinggal bersamaku.”<sup>50</sup>

Menurut keterangan sebagian sumber-sumber Yahudi, dijelaskan bahwa secara substansial penciptaan perempuan dibedakan dengan penciptaan laki-laki. Laki-laki diciptakan dengan kognitif intelektual (cognition-by-instinct). Karena perbedaan substansi penciptaan itulah, terkesan bagi mereka bahwa status dan kedudukan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Hal yang sama juga terjadi dalam anggapan penganut agama Islam.<sup>51</sup>

Dalam al-Qur’an tidak dibedakan secara tegas tentang substansi asal usul kejadian Adam dan Hawa. Memang ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah. Kemudian Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, namun isyarat ini diperoleh dari hadist. Kata hawa yang selama ini dipersipkan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung dalam al Qur’an. Bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih ada orang yang mempertanyakannya.

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul penciptaan manusia adalah dalam surat Annisa’: 1,

---

<sup>50</sup> Ath-Thabari, *Jami al-Bayan fi Tafsir Al Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm. 267

<sup>51</sup> *Op, cit*, hlm. 235

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنْتَقُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
 مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
 تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kalian saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Ayat diatas memberikan informasi bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Meskipun antara keduanya memiliki perbedaan, maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Ini mengisyaratkan bahwa al Qur'an memiliki pandangan yang cukup positif terhadap perempuan. Lagi pula cerita-cerita yang memojokkan perempuan sama sekali tidak sejalan dengan semangat pembebasan kaum perempuan yang dipraktikkan rasulullah. Banyak contoh yang dapat dikemukakan sebagai bukti bahwa mitos-mitos yang memojokkan perempuan ditentang dengan tegas oleh rasulullah, salah satu diantaranya adalah kasus demitologisasi menstruasi.<sup>52</sup>

Fatimah Mernisi mendukung pendapat tersebut dengan mengemukakan beberapa bukti sejarah bahwa pada era awal Islam, yakni

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm. 237

pada masa rasulullah, kaum perempuan merasakan kemerdekaan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Belakangan setelah wilayah Islam meluas dan bersentuhan dengan budaya lain, khususnya paham Asketisme Kristen dan Misoginisme Yahudi, maka kedudukan dan kemerdekaan perempuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran.<sup>53</sup>

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam al Qur'an satu-satunya ayat yang mengisyaratkan kejadian al Qur'an ialah surat an Nisa' ayat 1. Namun karena ayat ini masih umum, maka terbuka peluang besar untuk didiskusikan sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat yang cukup tajam di kalangan *mufassir*. Mereka masih berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan "diri yang satu (nafs wahidah)" siapa yang ditunjuk pada kata ganti dalam (*dhomir*) "darinya" (*minha*), dan apa yang dimaksud dengan "pasangan" (*zaujaha*) dalam ayat tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang menjadi inti perbedaan pendapat di kalangan *mufassir* dan juga feminis muslim tentang asal usul penciptaan perempuan adalah terletak pada pemahaman maksud kalimat *nafs wahidah* dan *wa holaqoh minha zaujaha* dalam surat an nisa' ayat 1, dan terjadi perbedaan juga diantara mereka dalam menilai kualitas atau validitas hadis tentang penciptaan perempuan (hawa) dari tulang rusuk.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 237-238



Kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* dan *mu'tamad* dari kalangan *jumhur*, seperti tafsir al-Qurthubi,<sup>54</sup> tafsir ath Thabari,<sup>55</sup> tafsir Muyassar,<sup>56</sup> tafsir Aisar,<sup>57</sup> dan tafsir al Maraghi,<sup>58</sup> semuanya menafsirkan kata *nafs wahidah* adalah Adam, dhamir *minha* ditafsirkan dengan hawa. Alasan mereka adalah adanya beberapa hadist nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan (hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Diantaranya adalah hadist yang diriwayatkan Bukhori Muslim:

استوصوا بالنساء خيرا فانهن خلقن من ضلع وان اعوج شئ من الضلع ا  
علاه فان ذهبت تقيمه كسرته وان تر كته لم يزل اعوج

Artinya: “*Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling atasnya bengkok adalah yang paling atasnya. Kalau engkau luruskan tulang yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok.*”<sup>59</sup>

Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal usul perempuan ditanggapi oleh beberapa pemikir muslim, termasuk Quraish Shihab mengatakan bahwa:

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan (majazi) dalam arti bahwa hadist tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter,

<sup>54</sup> Imam al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, terj., Ahmad Rizalaji Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 4-9

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at Thabari, *Tafsir Ath Thabari*, terj., Akhmad Effendi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 351-352

<sup>56</sup> 'Aidh al Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj., Tim Qisthi Press (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 353-354

<sup>57</sup> Abu bakar Jabir al Jazairi, *Tafsir al Qur'an al Aisar*, terj., Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), hlm. 301-302

<sup>58</sup> Ahmad Musthafa al Maraghi, *Terjamah al Maraghi*, terj., Bahrin Abu Bakar dan Heri Nor Aly (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 315-317

<sup>59</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhori* (Dar wa Mathabi'I as Sya'ab), hadist nomor 3084

dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>60</sup>

Jadi menurut beberapa keterangan di atas, asal mula penciptaan perempuan adalah berasal dari tulang rusuk laki-laki.

Di lain pihak, Ar Razi mengutip pendapat dari Abu Muslim al Asfahani yang mengatakan dhamir *ha* pada kata *minha* bukan dari bagian tubuh Adam, melainkan dari jenis Adam.<sup>61</sup> Jadi Ar Razi memberikan kesimpulan bahwa perempuan bukan diciptakan dari tulang rusuk melainkan dari tanah seperti dengan Adam.

Lebih rincinya, ada 3 perbedaan pendapat mengenai penciptaan perempuan:

- a) Sa'id Hawwa, Zamakhsyari dan Alusi beserta para jumhur ulama' (at Thabari, al-Qurthubi dan lainnya) menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

Dengan argumen:

---

<sup>60</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 271

<sup>61</sup> Fakhrudin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Bairut: Dar al Fikr li ath-Thiba'ah Iwa an-Nasr wa at Tauzi, 1995), juz 3, hlm. 478

- 1) *Min* dalam kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* adalah *min* yang menyatakan sebagian, yang dalam bahasa arab dikenal dengan *min tab'idiyah*.<sup>62</sup>
  - 2) Berdasarkan hadist nabi yang sudah ditulis di awal yang intinya perempuan diciptakan dari tulang rusuk.
  - 3) *Mufassir* ini tidak sedikitpun ragu bahwa yang dimaksud *nafs* dalam kalimat *alladzi khalaqakum min nafs wahidah* adalah adam, walaupun dari segi bahasa kata *nafs* bersifat netral, bisa laki-laki dan bisa perempuan, sekalipun jenis katanya tergolong *muannats* (feminim).
- b) Riffat Hassan menyatakan adam dan hawa diciptakan secara serempak dan sama dalam substansinya, sama pula caranya. Bukan adam diciptakan dulu dari tanah, kemudia hawa dari tulang rusuk adam seperti pemikiran para *mufassir* dan hampir keseluruhan orang Islam. Dengan Argumen:<sup>63</sup>
- 1) Kata *nafs* tidak menunjuk kepada laki-laki atau perempuan, tapi bersifat netral, bisa laki-laki bisa perempuan.
  - 2) Kata Adam dalam istilah Ibrani yang secara literal berarti tanah, berasal dari kata *adamah* yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah generik untuk manusia. Al Qur'an, tidak menyatakan bahwa adam manusai pertama dan tidak pula laki-laki. Adam

---

<sup>62</sup> Abdullah ibn Hisyam al Anshari, *Audhah al Masalik Ila Alfiyah Ibn Malik* (Beirut: Dar al Jail, 1979), hlm. 21-28

<sup>63</sup> Yunahar Ilyas, *Loc, it*, hlm. 67-69

adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin.

- c) Amina, kali ini ia tidak tegas memilih salah satu dari dua kemungkinan di atas. Namun terkesan dia tidak menyukai kemungkinan pertama, sekalipun tidak secara jelas memilih yang kedua.

Bagi Aminah, yang penting bukan bagaimana hawa diciptakan, tapi kenyataan bahwa Hawa adalah pasangan dari adam. Pasangan menurut Amina, dibuat dari dua bentuk yang saling melengkapi dari satu realitas tunggal, dengan sejumlah perbedaan sifat, karakteristik dan fungsi, tetapi kedua bagian yang selaras ini serasi dan saling melengkapi sebagai kebutuhan. Setiap anggota pasangan lainnya dengan logis dan keduanya berdiri tegak hanya atas dasar hubungan ini. Dengan pengertian seperti ini penciptaan hawa, bagi Amina merupakan bagian rencana penciptaan adam. Dengan demikian keduanya sama pentingnya.<sup>64</sup>

### **3. Kedudukan Perempuan dalam Islam**

Kedudukan adalah tempat yang diduduki oleh seseorang dalam pola tertentu. Seseorang mungkin saja mempunyai berbagai kedudukan, karena ia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan masyarakat. Ini berarti bahwa kedudukan menunjuk pada tempat seseorang dalam kerangka masyarakat secara keseluruhan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan dan

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 70-72

tidak ada kedudukan tanpa peranan yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang bersangkutan.<sup>65</sup>

Hampir semua kajian keagamaan maupun tidak akan lepas berbicara mengenai perbedaan kaum wanita. Karena disamping sebagai manusia, kaum wanita juga sebagai pengemban amanah ketuhanan yang sangat berat. Tugas reproduksi adalah tugas dan amanah ketuhanan yang sangat berat. Tugas reproduksi adalah tugas dan amanah yang sangat mulia yang tidak berlaku bagi kaum laki-laki.<sup>66</sup>

Menilik sejarah, wanita sebelum datangnya Islam di sebagian masyarakat Jahiliyah mengalami masa hidup yang sangat kritis, masyarakat jahiliyah benci dengan kelahiran seorang wanita, diantara mereka ada yang mengubur anak wanita secara hidup-hidup di dalam lubang karena takut cela, di antara mereka ada yang membiarkan wanita hidup dalam dunia kehinaan dan kenistaan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman (QS. Al-Takwir; 8-9):

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (8). Karena dosa Apakah Dia dibunuh (9).”

Al-Mau'udah adalah anak wanita yang dikubur hidup-hidup sehingga mati di dalam tanah. Wanita pada masa Jahiliyah tidak berhak

<sup>65</sup> Abu Al-Ghifari, *Wanita Bukan Makhluk Penggoda* (Bandung: Mujahid Press, 2003), hlm. 68

<sup>66</sup> Muhammad Daud Ali, *Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 137

mendapat warisan walaupun wanita tersebut hidup dalam kemiskinan dan kebutuhan yang tinggi, sebab warisan harta hanya berlaku bagi kaum pria saja, bahkan wanita tersebut bisa diwarisi setelah suaminya meninggal, lebih dari itu banyak wanita yang hidup di bawah satu lelaki sebab masyarakat jahiliah tidak membatasi diri dengan batasan jumlah istri, dan mereka pun tidak menghiraukan terhadap berbagai pengekangan dan kezaliman yang terjadi pada wanita.<sup>67</sup>

Islam memberi kedudukan yang tinggi kepada wanita dalam hukum dan masyarakat. Bahwa dalam kenyataan, kedudukan tersebut tidak seperti yang diberikan oleh ajaran Islam adalah soal lain. Hal itu merupakan kebiasaan dan soal budaya masyarakat muslim.

Secara umum al-Qur'an dapat disimpulkan telah memberikan tempat yang cukup tinggi terhadap kaum perempuan. Salah satu bukti formal yang tampak ialah bahwa di dalam al-Qur'an ada satu surat yang diberi nama perempuan, yaitu An-Nisa'. Disamping itu beberapa surat lainnya juga banyak membicarakan perempuan dari berbagai sudutnya dan prinsipnya memberikan apresiasi yang cukup positif.<sup>68</sup>

Salah satu contohnya adalah sikap al Qur'an yang memandang rendah dan mengecam perbuatan orang-orang Arab pra Islam yang tidak memberikan arti sama sekali kepada kaum perempuan, yakni firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 58-59:

---

<sup>67</sup> Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, terj., Muzaffar Sahidu (Islam House, 2010), hlm. 4

<sup>68</sup> Muhibbin, *Pandangan Islam Terhadap Perempuan* (Semarang: Rasail Media, 2007), hlm. 47

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾  
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ  
 أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.

Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”<sup>69</sup>

Dalam konteks kekinian, Islam masih cukup relevan memosisikan keberadaan kaum wanita, sehingga mereka tidak menjadi korban dari arogansi dan kesewenang-wenangan dominasi kaum laki-laki sebagaimana yang sering terjadi selama ini.

Jadi, Menurut ajaran Islam kedudukan wanita itu:<sup>70</sup>

- a) Kedudukan wanita sama dengan pria dalam pandangan Allah (QS Al-Ahzab:35, Muhammad:19). Persamaan ini jelas dalam kesempatan beriman, beramal saleh atau beribadah (shalat, zakat, berpuasa, berhaji) dan sebagainya.
- b) Kedudukan wanita sama dengan pria dalam berusaha untuk memperoleh, memiliki, menyerahkan atau membelanjakan harta kekayaannya (QS An-Nisa:4 dan 32).

<sup>69</sup> Al Qur'an Tarjamah, *Loc, it*, hlm. 273

<sup>70</sup> Author, *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (<http://muslimahui.my-php.net/?p=7>, diakses 8 April 2011)

- c) Kedudukan wanita sama dengan pria untuk menjadi ahli waris dan memperoleh warisan, sesuai pembagian yang ditentukan (QS An-Nisa:7).
- d) Kedudukan wanita sama dengan pria dalam memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan.
- e) Kedudukan wanita sama dengan pria dalam kesempatan untuk memutuskan ikatan perkawinan, kalau syarat untuk memutuskan ikatan perkawinan itu terpenuhi atau sebab tertentu yang dibenarkan ajaran agama, misalnya melalui lembaga fasakh dan khulu', seperti suaminya zhalim, tidak memberi nafkah, gila, berpenyakit yang mengakibatkan suami tak dapat memenuhi kewajibannya dan lain-lain.
- f) Wanita adalah pasangan pria, hubungan mereka adalah kemitraan, kebersamaan dan saling ketergantungan (QS An-Nisa:1, At-Taubah:71, Ar-Ruum:21, Al-Hujurat:13).
- g) Kedudukan wanita sama dengan kedudukan pria untuk memperoleh pahala (kebaikan bagi dirinya sendiri), karena melakukan amal saleh dan beribadah di dunia (QS Ali Imran:195, An-Nisa:124, At-Taubah:72 dan Al-Mu'min:40). Amal saleh di sini maksudnya adalah segala perbuatan baik yang diperintahkan agama, bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan hidup dan diridhai Allah SWT.
- h) Hak dan kewajiban wanita-pria, dalam hal tertentu sama (QS Al-Baqarah:228, At-Taubah:71) dan dalam hal lain berbeda karena kodrat



mereka yang sama dan berbeda pula (QS Al-Baqarah:228, An-Nisa:11 dan 43). Kodratnya yang menimbulkan peran dan tanggungjawab antara pria dan wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai suami-isteri, fungsi mereka pun berbeda. Suami (pria) menjadi penanggungjawab dan kepala keluarga, sementara isteri (perempuan) menjadi penanggungjawab dan kepala rumah tangga.

#### 4. Hak-Hak Perempuan Dalam Islam

Konsekuensi dari sistem ilahi ini adalah bahwa masing-masing dari lelaki dan perempuan menjadi sekutu satu dengan lainnya dalam keseluruhan hak asasi manusia, tanpa deskriminasi apapun. Diantara hak-hak tersebut adalah:<sup>71</sup>

##### a) Hak hidup

Hak hidup merupakan hak paling suci dari hak-hak manusia, yang dianugerahkan Allah SWT. Dinamakan paling suci sebab hak hidup merupakan sumber bagi keseluruhan hak lainnya. Hak hidup merupakan raja dari segala hak manusia, spirit eksistensinya, dan mata air kehidupannya.

Dalam kitabnya, Allah telah menjelaskan hak paling suci ini. Allah SWT berfirman dalam surat al Maidah: 32,

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا  
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

<sup>71</sup> Sa'id ramadhan al-Buthi, *Perempuan Antara Kezalima Sistem Barat Dan Keadilan Islam*, terj., Darsim Ermaya Imam Fajaruddin (karangasem: Era Intermedia), hlm. 38

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ  
رُسُلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ  
لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Dalam ayat ini, Allah menggunakan kata “nafs” atau jiwa untuk menghancurkan pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kesucian hak hidup merupakan hak bagi kedua jenis kelamin tadi.

Nilai tertinggi berupa kesucian dan kemuliaan yang dianugerahkan Islam atas hak hidup kaum perempuan terlihat dalam derivasi hak-hak kemanusiaan lain kaum perempuan.<sup>72</sup>

Seperti hak kepemilikan, kemerdekaan dengan segala jenisnya, dan kedudukan sosial yang seharusnya mereka terima. Bahkan hak-hak lain yang dianggap sebagai derivasi dari hak hidup, pada saat yang sama merupakan “benteng” yang tidak boleh tidak harus dimiliki

---

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm. 39-40

untuk menjaga dan menyelamatkan hak hidup. Tanpa hak-hak lain yang merupakan derivasi dari hak hidup, maka hak hidup kaum perempuan tidak bisa dilegalkan. Sebab, pelecehan apapun terhadap hak kepemilikan dan kemerdekaan kaum perempuan dengan segala permasalahannya hanya akan mencampakkan “hak hidup” ke dalam bahaya yang sewaktu-waktu bisa mengancam.

b) Hak kepemilikan

Hak kepemilikan yang dimaksud disini adalah hak-hak sipil kaum perempuan sebagai manusia. Seperti memiliki kekayaan dan mempergunakannya, melakukan transaksi, perjanjian, dan hubungan-hubungan lain yang sejenis.<sup>73</sup>

Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa-bangsa terdahulu tidak mengakui hak kepemilikan bagi kaum perempuan. Oleh sebab itu, mereka kaum perempuan tidak pernah hak-hak sipil mereka atau hak kepemilikan apapun. Bangsa-bangsa terdahulu menganggap bahwa kaum lelaki adalah raja atau tuan bagi kaum perempuan. Oleh sebab itu, kaum lelaki berhak memperlakukan kaum perempuan sesuka hatinya.

Islam adalah agama yang universal. Dia datang untuk memperkuat independensi kaum perempuan dari kaum lelaki. Dalam berbagai hak kepemilikan atau hak *civil*-nya, kemerdekaan atas kekayaannya dan berhak menikmati hak-hak sebagaimana kaum

---

<sup>73</sup> *Op, cit*, hlm. 49

lelaki. Seperti hak untuk sewa- menyewa, tanggungan, dan sejenisnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman (Annisa': 7),

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ

مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا

مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya: “Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.”

Allah menegaskan bahwa perempuan memiliki hak independen dalam hak-hak *civil* atau hak-hak kepemilikan, sebagaimana kaum lelaki. Oleh sebab itu, kaum perempuan juga memiliki hak independen untuk mempergunakan dan menikmati hak miliknya. Diantara independensi perempuan dalam hak-hak *civil* adalah kemerdekaan kaum perempuan dalam pernikahan. Wali perempuan tidak memiliki hak menentukan pernikahan anaknya. Hal itu berjalan selama pilihannya tidak membahayakan. Atau dengan kata lain, pilihan dalam pernikahan itu diserahkan kepada anak perempuan atau perempuan itu jika dia sudah balig dan berakal. Indikasinya adalah adanya *kafa'ah* atau keseimbangan atau kesetaraan antara dia dengan calonnya.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 55

Kini jelas, bahwa secara substantif kepemilikan merupakan hak setiap perempuan, sebagaimana hak kaum lelaki. Tak ada perbedaan apa pun diantara keduanya. Jika hak kepemilikan merupakan hak kaum lelaki dan perempuan secara setara, maka konsekuensinya adalah bahwa sumber hak kepemilikan kaum lelaki dan perempuan adalah sama. Diantaranya:<sup>75</sup>

- 1) Usaha atau bekerja
- 2) Perjanjian
- 3) Warisan
- 4) Hibah atau sedekah
- 5) *Profit devident*

Konsekuensinya adalah kesetaraan kaum perempuan dengan kaum lelaki dalam hal upah kerja. Sebab, upah merupakan konsekuensinya transaksi kerja antara seseorang dengan orang lain. Diantara hukum yang dikenal dalam Islam adalah bahwa upah merupakan kompensasi kerja dan kualitasnya, bukan kompensasi atas realitas pekerja sebagai lelaki atau perempuan.<sup>76</sup>

Dengan demikian, aplikasi hak kepemilikan atau hak *civil* yang telah dianugerahkan syariah Islam kepada perempuan sebagaimana telah kita kemukakan, bahkan apa yang telah kita peringatkan, bukan merupakan produk pembaharuan atau modifikasi

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 57

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 57-58

kita terhadap syariat Islam, sebagaimana ungkapan orang-orang yang berpandangan *distortif* terhadap Islam.

c) Hak kemerdekaan

Kata “kemerdekaan” tetap diletakkan dalam konteks batas-batasnya. Hak kemerdekaan merupakan hak bersama antara kaum lelaki dan perempuan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Akan jelas juga, bahwa hak kemerdekaan ini tidak terpisah dari manusia karena diferensiasi aktivitas, atau diverensiasi kemaslahatan manusia.

Definisi kemerdekaan adalah kekuasaan manusia untuk berbuat sesukannya atau melepaskan diri dari berbagai aturan dan undang-undang kemanusiaan. Kemerdekaan dalam hal ini adalah kemerdekaan eksternal. Yakni limitasi fleksibilitas atau batasan lunak yang dapat dinikmati manusia dalam menjalin hubungan dengan alam sekitar yang melingkupinya.<sup>77</sup>

Ketika membicarakan hak-hak asasi manusia termasuk hak kemerdekaan, mayoritas penulis membagi hak kemerdekaan menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>78</sup>

1) Kemerdekaan dalam bekerja

Perempuan memiliki kemerdekaan untuk bekerja, hanya saja memiliki skala prioritas yang harus menjadi acuan.

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 65

## 2) Kemerdekaan dalam politik

Syariat memberikan kesempatan kepada perempuan dalam kewenangan politik baik umum maupun khusus. Ia memiliki kekuasaan seperti yang dimiliki laki-laki, sebagaimana memiliki kekuasaan dalam menggunakan hartanya dalam jual beli, hibah, gadai, persewaan dan sebagainya.<sup>79</sup>

Perempuan memiliki hak dalam lapangan politik kecuali menjadi kepala negara, dengan catatan:

- a) Perempuan yang hendak memegang jabatan tersebut harus memiliki kualifikasi, sehingga tugas dan jabatan yang diembannya bisa mewujudkan kemaslahatan dan kebajikan bagi umat. Syarat ini tentu saja harus dimiliki juga oleh lelaki yang hendak memegang jabatan-jabatan tersebut.
- b) Jangan sampai tugas dan jabatan tersebut memalingkannya dari berbagai etika agama yang harus dipegang.

## 3) Sosial

Yang dimaksud dengan hak-hak sosial adalah hak kaum perempuan untuk melaksanakan berbagai aktivitas, pekerjaan, dan profesi yang bermanfaat bagi masyarakatnya, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrowi, seperti:

- a) Shalat bersama kaum lelaki di masjid
- b) Aktivitas keilmuan dan pendidikan

---

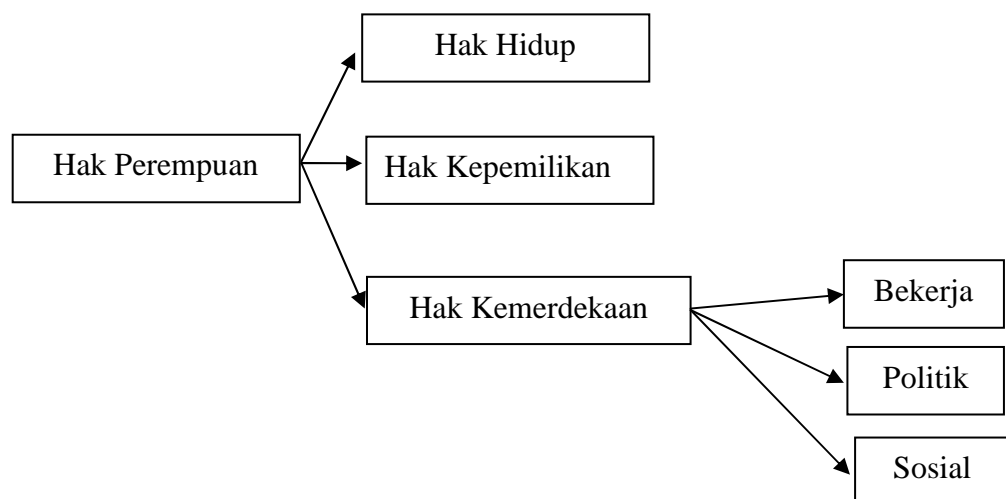
<sup>79</sup> Muhammad Anis Qasim, *Perempuan Dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam*, terj., Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad (Bandung: Zaman Wacana Mulia), hlm. 38

- c) Keterlibatan dalam berbagai pertemuan
- d) Keterlibatan di bidang produksi

Syari'at Islam memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan berbagai aktivitas dan pengabdian sosial. Semua itu dilakukan agar:

- a) Mereka memiliki pilihan untuk bekerja atau tidak.
- b) Mereka memiliki pilihan untuk menentukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi mereka.
- c) Mereka memiliki pilihan untuk memutuskan jenis pekerjaan yang akan dijalani dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, dan sebagai realisasi partisipasi dalam mewujudkan kemaslahatan masyarakatnya.

Jadi hak-hak perempuan dalam Islam dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Hak Perempuan



## C. Sejarah Perjuangan Emansipasi Perempuan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

### 1. R. A. Kartini

Raden Ajeng Kartini dilahirkan di Rembang, Jawa Tengah, tanggal 21 April 1879. Ayahnya adalah bupati Jepara, Raden Mas Adipati Aria Sosroningrat, yang tercatat merupakan salah seorang dari empat orang berpangkat kanjeng bupati yang ketika itu mampu membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Belanda. Dengan status jabatan ayahnya yang tinggi memungkinkan bagi Kartini untuk bersekolah. Namun ada batasan yang tidak mungkin rasanya untuk dilanggar, sekalipun ia anak bupati. Masa sekolahnya harus tamat ketika usianya telah menginjak 12 tahun.<sup>80</sup>

Wanita berusia 12 tahun harus dipingit. Tidak diperkenankan keluar rumah lagi. Tugasnya hanya tinggal menunggu lelaki yang kelak datang untuk melamarnya. Ia akan membentuk keluarga baru, dan kelak jika ia mempunyai anak perempuan, ia pun akan menerapkan sistem itu pula guna melestarikan adat istiadat leluhur. Begitu juga yang terjadi pada wanita Jawa waktu itu dan begitu pula yang harus dilakukan Kartini. Padahal Kartini mempunyai cita-cita yang amat tinggi. Ia ingin menjadi guru.<sup>81</sup>

Ketika memasuki masa penantian lelaki yang akan datang melamarnya, Kartini masih diperbolehkan berteman dengan buku. Namun justru karena temannya itu wawasan dan pengetahuannya malah semakin

---

<sup>80</sup> Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2007), hlm. 159

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 159

terbuka. Ia malah semakin mengerti, adat istiadat yang harus dipegangnya teguh-teguh ternyata erat-erat membelenggunya. Adat istiadat itu berlawanan dengan kodratnya sebagai manusia. Ia sangat yakin, Tuhan tidak pernah sekali-kali salah menciptakan dirinya sebagai manusia berjenis kelamin wanita, yang jelas salah adalah makhluk ciptaan Tuhan bernama manusia yang menciptakan adat istiadat itu, adat istiadat yang membuat cita-citanya menjadi guru laksana menyentuh langit.

Kartini sangat gelisah. Berulang-ulang ia bertanya pada dirinya sendiri, mengapa hal itu harus terjadi? Mengapa kaum lelaki tidak harus mengalami seperti yang dialami diri dan kaumnya? Namun ia tidak menemukan jawaban yang memuaskan kegelisahannya. Yang ia tahu, itu semua karena adanya pagar teramat kuat bernama adat istiadat. Itu saja.<sup>82</sup>

Terbesik pula keinginan Kartini untuk melompat pagar teramat kuat itu dan ia yakin mampu melakukannya. Ia merasa mampu mengejar cita-citanya menjadi guru. Namun yang tidak mampu dan tidak mungkin dilakukannya adalah mencorengkan arang di kening orang tuanya. Pendobraknya pada adat istiadat sudah pasti akan membuat orang tuanya mendapat malu dan kehinaan yang sangat. Jelas ia tidak berani dan juga tidak berniat membuat ayah dan ibunya mendapat malu dan kehinaan atas kelakuannya. Namun, apa yang harus ia lakukan? Kartini tidak tahu jawaban pastinya. Dan itu semakin membuatnya gelisah.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 160

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 160

Segala yang meresahkan hatinya, segala yang memenuhi benak pikirannya serta segala yang dirasakannya dengan kodratnya sebagai wanita Jawa diungkapkan melalui surat-surat yang lantas dikirimkannya ke teman dekatnya, Abendanon, yang menjadi Direktur Pengajaran Belanda. Kelak, kumpulan surat-surat Kartini itu dibukukan dan diberi judul *Door Duisternis tot Linch* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Selain surat pribadi kepada Abendanon, Kartini juga mengirim surat permohonan untuk mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di Belanda.<sup>84</sup>

Dalam masa pingitan, Kartini memang sempat melawan pagar kuat itu. Perlawanannya ditunjukkan dengan membuat sekolah bagi anak perempuan yang tinggal disekitar kediamannya. Ia mengerti, amat banyak perempuan yang sama sekali tidak pernah mendapatkan pendidikan. Ia ingin berbagi. Diajarinya anak-anak perempuan itu membaca, berhitung, menyanyi dan aneka keterampilan layaknya yang biasa didapatkan di sekolah. Ia sangat senang bisa berbuat itu. Kepuasannya menjadi guru yang sesungguhnya.

Pagar kuat bernama adat istiadat itu hampir saja dilompati Kartini ketika datang surat dari Belanda yang mengabulkan permohonannya untuk bersekolah di Belanda. Beasiswa telah tersedia untuknya. Cita-citanya menjadi guru bukan lagi seperti menyentuh langit baginya. Namun surat itu datang tidak tepat waktu. Masa pingitannya hampir berakhir. Bupati Rembang, Raden Adipati Joyodiningrat telah siap menjadi suaminya. Ia

---

<sup>84</sup> *Ibid*

harus memasuki pintu rumah tangganya sendiri. Cita-citanya menjadi guru kembali laksana menyentuh langit.

Sekalipun dari balik tembok pingitan namun Kartini tahu, ada seorang pemuda cerdas yang sangat membutuhkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Pemuda itu bukan berasal dari sukunya. Ia berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Agus Salim namanya. Kartini ingin berbuat baik bagi sahabat sebangsanya itu. Ia pun kembali mengirimkan surat ke Belanda dan memohon agar beasiswa itu diberikan kepada Agus Salim. Sayang, Agus Salim tidak memanfaatkan kebaikan Kartini itu dengan alasan yang hanya Agus Salim sendiri saja yang tahu.<sup>85</sup>

Kartini seketika melupakan keindahan suasana belajar di negeri Belanda ketika ia telah membuka pintu rumah tangganya sendiri. Ia telah bersuami. Ia telah menjadi milik seorang lelaki. Ia harus melayani lelaki itu sebaik-baiknya seperti yang dilakukan ibunya terhadap ayahnya.

Sayang, usia Kartini tidak sepanjang angan-angan dan harapannya. 3 hari sesudah melahirkan putranya, Kartini kembali kepada Tuhan yang Maha Esa dalam usianya yang terbilang sangat muda, 25 tahun. Ia meninggal dunia 17 September 1904.<sup>86</sup>

Raden Ajeng Kartini telah tiada. Keinginannya untuk melompati pagar kuat bernama adat istiadat itu kini telah terwakili perempuan-perempuan Indonesia. *Habis Gelap Terbitlah Terang* benar-benar menjadi kenyataan. Kondisi gelap yang dialami Kartini telah berubah terang-

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 162

<sup>86</sup> (<http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-ra-kartini.html>, diakses 6 April 2011)

benderang bagi perempuan-perempuan Indonesia lainnya. Itulah jasa besar Kartini yang tiada mungkin dilupakan oleh perempuan-perempuan Indonesia yang menjadi sebebas-bebasnya untuk meraih apapun yang menjadi cita-citanya.

Perjuangan yang dilakukan Raden Ajeng Kartini sangat dihargai oleh Pemerintah Indonesia hingga putri Jepara yang cantik itu dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional pada tahun 1964.<sup>87</sup>

## 2. Dewi Sartika

Dewi Sartika adalah putri bupati Bandung, Raden Ranga Somanegara, dan ibunya bernama Raden Rajapermas. Dewi Sartika dilahirkan di Cicalengka, sekitar 30 kilometer timur kota Bandung. Pada tanggal 4 Desember 1884.<sup>88</sup>

Ayahanda Dewi Sartika terkenal sangat nasionalis. Pemerintah colonial Belanda kemudian menangkap dan mengasingkan ayahnya dan Raden Rajapermas ke Ternate (Maluku Utara). Dewi Sartika dititipkan pada pamannya, Patih Aria, yang tinggal di Cicalengka.<sup>89</sup>

Sejak kecil Dewi Sartika mempunyai permainan yang berbeda dibandingkan anak-anak perempuan lainnya. Ia paling gemar berperan layaknya seorang guru yang berdiri di depan murid-muridnya yang diperankan teman-teman sebayanya. Kegemarannya berperan sebagai guru barangkali karena ungkapan keinginan hatinya untuk mendirikan sekolah yang khusus diperuntukkan bagi perempuan. Ia sangat mengerti, amat

---

<sup>87</sup> *Op, cit*, hlm. 163

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 102

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 102

sedikit kaum perempuan yang bisa bersekolah seperti dirinya. Jika ia diperbolehkan menuntut ilmu, sekalipun hanya sampai tamat tingkat dasar, itu karena status istimewa sebagai anak bupati.

Usia 15 tahun Dewi Sartika pindah ke Bandung. Keinginannya untuk mendirikan sekolah idamannya itu pun diungkapkannya pada keluarganya. Namun keinginannya mendapat tantangan. Dewi Sartika tidak patah semangat, ia terus mencoba meyakinkan keluarganya. Hingga akhirnya datang dukungan dari kakeknya R.A.A Martanegara dan Den Hamer hingga sekolah impian itu terwujud pada tanggal 16 Januari 1904.<sup>90</sup>

Nama sekolah itu *Kaoetaman Isteri* yang bermakna *Keutamaan Perempuan*. Gedung sekolahnya adalah pendapa Kabupaten Bandung. Gebrakan Dewi Sartika mendapat sambutan yang menggembirakan, hingga daya tampung gedung sekolah itu dirasa tidak memenuhi lagi. Sekolah pun dipindahkan ke jalan Ciguriang, Bandung. Kelak setelah perempuan priangan yang sangat peduli dengan nasib kaumnya itu meninggal dunia, jalan tempat di mana sekolah *Koetaman Isteri* itu berada dinamakan Jalan Dewi Sartika.

Keberhasilan Dewi Sartika mengelola sekolahnya terus berlanjut. Beberapa kota kemudian dijadikan cabang sekolah itu, seperti Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Kuningan, Cianjur dan Sukabumi. Keberhasilan Dewi Sartika juga berbuah penghargaan baginya berupa

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 103

bintang emas Orde Van Oranje Nassau yang diterimanya ketika sekolah yang didirikannya berulang tahun ke-35.

Tak lama setelah Dewi Sartika mendapat penghargaan tinggi itu Belanda datang kembali ke Bandung untuk kembali menjajah setelah sempat digantikan oleh Jepang. Peperangan yang terus berkobar di kota Bandung menyebabkan semua kegiatan sekolah *Kaotaman Isteri* ditutup dan isteri dari Raden kanduruan Agah Suriawinata itu mengungsi ke Cineam. Di daerah pengungsian itu Raden Dewi Sartika meninggalkan semua yang telah diperjuangkannya di dunia ini untuk menghadap Tuhan pada tanggal 11 September 1947. Jenazahnya semula dimakamkan di Cineam, dan setelah keadaan dianggap aman, jenazah Raden Dewi Sartika dipindahkan ke Bandung.<sup>91</sup>

Atas jerih payahnya dalam memajukan kaum perempuan Indonesia, pemerintah Indonesia mengangkat Dewi Sartika sebagai *Pahlawan Pergerakan Nasional* pada tahun 1966.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 104

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penulis dalam memaparkan pengkajian ini, agar lebih tajam dan terarah menggunakan metodologi penelitian sebagai alat untuk memahami dan menganalisa antara variabel satu dengan variabel lainnya. Metode tersebut meliputi:

#### **A. Pendekatan dan Jenis penelitian**

Menilik rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.<sup>92</sup> Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>93</sup>

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>94</sup>

Selain itu, untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisis dengan nalar kritis terhadap pemikiran tokoh, maka digunakan pendekatan deskriptif-analisis.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), hlm. 5

<sup>93</sup> Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2002), hlm. 3

<sup>94</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan* (Kalimashada: Malang, 2002), hlm. 22

<sup>95</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jarakta: Ghalis Indonesia, 1998), hlm. 63-65



Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap sesuatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang **Pemikiran Pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi Analisis Perspektif Gender Dalam Kitab Ziyadah Al-Ta’liqat)**.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*). Karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.<sup>96</sup>

## **B. Instrumen Penelitian**

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana,

---

<sup>96</sup> Sutrisna Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.9

pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian.<sup>97</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis (peneliti) bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

### C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>98</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan data dan sumber data adalah sebuah bahan yang digunakan peneliti dalam melengkapi penelitian yang dilakukannya, sehingga dapat menghasilkan penelitian atau karya ilmiah yang sesuai dengan prosedur penelitian dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah karena data yang diambil sudah valid dan akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Sumber primer. Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari, kutipan serta pidato-pidato yang berhubungan yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan perempuan.

---

<sup>97</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 22

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hlm. 206.

2. Sumber sekunder. Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan dan berhubungan dengan ide-ide tentang pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari.

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
<i>Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adabul Alim wa Muta'alim</li> <li>• Biografi singkat KH. Hasyim Asy'ari (Muhammad Rifai)</li> <li>• KH. Hasyim Asy'ari (Heru Soekadri)</li> <li>• KH. Hasyim Asy'ari (Solichin)</li> <li>• Kumpulan kitab KH. Hasyim Asy'ari (KH. Ishomuddin)</li> </ul> <p>Dan buku-buku maupun jurnal yang lain.</p>

Tabel 1: Daftar sumber atau rujukan penelitian

#### D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya, untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan

data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar kemudian penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun metode pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan 2 metode, yaitu:

- 1) Dokumenter. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, agenda dan sebagainya.<sup>99</sup> Metode ini dianggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.
- 2) Sejarah, metode ini adalah mengumpulkan data-data dari seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>100</sup>

#### **E. Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya (*content analysis*), kemudian diinterpretasikan dan diberi kesimpulan.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 206

<sup>100</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 53

<sup>101</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 87

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

1. Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya
2. Langkah klasifikasi, yaitu langkah pemilihan
3. Langkah interpretasi, yaitu langkah tafsiran, penafsiran atau perkiraan
4. Pengambilan kesimpulan sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand concept* (konsep dasar), selain itu penulis juga menggunakan teknik induktif (khusus-umum) dalam pengolahan data.

Teknik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library research*), selanjutnya digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.<sup>102</sup>

#### **F. Tahap-tahap Penelitian**

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 42

## 2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

## 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan antara kontek historis dengan karya-karya beliau, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

## 4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

## BAB IV

### PAPARAN HASIL PENELITIAN

#### A. Sejarah Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari

##### 1. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri. Dikalangan para santri dan pengikutnya, beliau acapkali diberikan gelar kehormatan *hadiratusy syaikh* (maha guru) karena kedalaman Islam dan keluasan wawasan yang beliau sandang.<sup>103</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari keluarga elit Kiai Jawa pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M di desa Gadang sebuah dusun di utara kota Jombang. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari dan seorang ibu bernama nyai Halimah alias Winih putri kiai Ustman yang mengasuh sebuah pesantren di Gadang.<sup>104</sup>

Ibunya adalah putri kiai Utsman, guru ayah KH. Hasyim Asy'ari sewaktu mondok di pesantren. Jadi, ayah KH. Hasyim Asy'ari adalah santri pandai yang mondok di kiai Utman, hingga akhirnya karena kepandaian dan akhlak luhur yang dimiliki, ia diambil menjadi menantu

---

<sup>103</sup> M. Ishom Hadzik dan Luqman Hakim, *Biografi Singkat Dan Silsilah K. H. Hasyim Asy'ari* (Pengurus Keukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang, 1996), hlm. 3

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 3

dan dinikahkan dengan Halimah. Sementara Kiai Utsman sendiri adalah kiai terkenal dan juga pendiri pesantren Gadang yang didirikannya pada akhir abad ke-19. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan.<sup>105</sup>

Sejak dalam kandungan dan bahkan saat kelahiran sudah terlihat tanda-tanda yang menunjukkan bahwa anak ini kelak menjadi tokoh besar yang harum namanya dalam sejarah. Di antaranya, ketika mengandung nyai Halimah bermimpi ada bulan purnama yang jatuh menimpa perutnya. Lalu ketika dilahirkan, nampak betapa raut muka si jabang bayi memancarkan cahaya yang bersih cemerlang. Sebuah tanda istimewa yang mengisyaratkan bayi tersebut bakal menjadi pemimpin yang disegani.<sup>106</sup>

Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari berada di kandungan selama 14 bulan. Dalam pandangan Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa penggodokan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lainnya. Di masa 14 bulan itu nyai Halimah sering menjalankan puasa dan rajin melakukan ibadah shalat malam dan berdzikir kepada Tuhan.<sup>107</sup>

Selama masa balita, Hasyim kecil diasuh di haribaan kakek neneknya di Gadang. Baru pada usia 6 tahun, beliau pindah ke sebuah desa

---

<sup>105</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 119

<sup>106</sup> *Op, cit*, hlm. 3

<sup>107</sup> Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari, Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Daja Murni, 1963), hlm. 22



di selatan Jombang, yakni desa Keras. Disana ayahnya membangun pesantren yang kelak dikenal dengan pesantren al Asy'ari, di mana Hasyim kecil memulai pendidikan agamanya yang pertama kali dari ayahnya bersama santri-santri yang lain. Ini berlangsung hingga beliau menginjak usia akhil baligh.<sup>108</sup> Bila ditelusuri lebih jauh, silsilah beliau dari ayah dan ibu adalah:<sup>109</sup>



Gambar 2: Silsilah KH. Hasyim Asy'ari

<sup>108</sup> *Op, cit*, hlm. 4

<sup>109</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 14-15

Sejak kecil dalam diri beliau sudah nampak jiwa kepemimpinan dan kecerdasannya. Misalnya saja dalam permainan, jika ia melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka dia tidak segan-segan menegur dan memperingatkan mereka. Ia menyatakan bahwa tindakan bermain curang itu tidak diperbolehkan karena pelaku curang suatu saat akan dicurangi.<sup>110</sup>

Sikap yang digambarkan di atas inilah yang membuat beliau disegani oleh teman-temannya, sehingga teman-temannya sejak kecil banyak dan juga karena beliau melindungi teman sepermainnya yang teraniaya dan mungkin tidak memiliki keberanian untuk melawan. Hal yang lebih disukai lagi oleh teman-teman sepermainannya adalah teguran dan peringatan yang dilakukannya dengan lemah lembut, kata-kata yang manis, dan tingkah laku yang tidak menyakiti hati. Ia menjadikan orang yang melakukan kesalahan tidak merasa tersudutkan dan sakit hati, malah justru akan timbul kesadaran dalam dirinya sendiri untuk memperbaikinya.

Dalam catatan sejarah beliau pernah menikah 7 kali, diantaranya dengan Khadijah putri Kiai Yaqub Siwalayan Panji, Nafisah putri Kiai Ramli Kediri, Nyai Priangan di Makkah, Masrurah saudara kiai Ilyas kapurejo kediri, Nafiqah putri kiai Ilyas Sewulan Madiun.

---

<sup>110</sup> M. Ishom Hadiq, *KH. M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007), hlm. 46

Akan tetapi sepanjang sejarah yang dapat ditelusuri dengan jelas, hanyalah pernikahannya dengan Khadijah, Nafiqah dan Masrurah. Dari ketiga pernikahannya beliau dikaruniai 15 putera puteri.

Perkawinannya dengan Nyai Khadijah, beliau memiliki 1 orang anak, yaitu Abdullah yang meninggal saat usianya 40 hari.

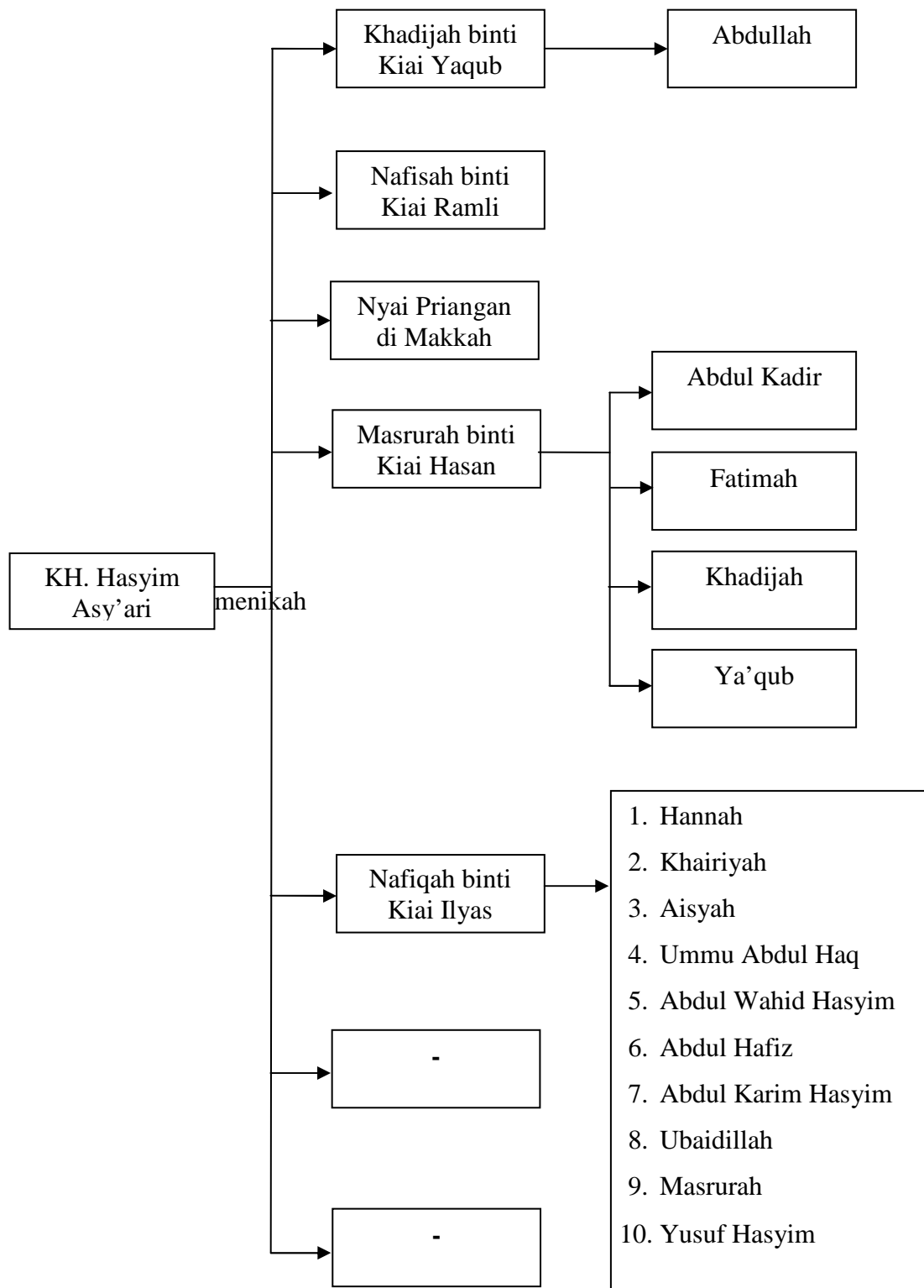
Dari perkawinannya dengan Nyai Nafiqah, beliau memiliki 10 anak, yaitu:

- a) Hannah, meninggal pada tahun 1323 H
- b) Khairiyah, lahir pada tahun 1326 H
- c) Aisyah, lahir pada tahun 1327 H dan meninggal pada 1351 H
- d) Ummu Abdul Haq, lahir pada tahun 1328 H dan meninggal 1361 H
- e) Abdul Wahid Hasyim , lahir pada 1914 M dan meninggal 1953 M
- f) Abdul Hafiz, lahir pada tahun 1336 H
- g) Abdul Karim Hasyim, lahir pada tahun 1338 H
- h) Ubaidillah, lahir pada tahun 1344 H dan meninggal saat itu juga
- i) Masrurah, lahir pada tahun 1345 H
- j) Yusuf Hasyim, lahir pada tahun 1348 H

Sedangkan perkawinannya dengan Nyai Masrurah, beliau memiliki 4 anak yaitu:

- a) Abdul Kadir (1360 H)
- b) Fatimah (1361 H)
- c) Khadijah (1364 H)
- d) Ya'qub (1366 H)

lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 3: Silsilah KH. Hasyim ke bawah

Perlu diketahui perkawinan KH. Hasyim Asy'ari pada umumnya mempunyai latar belakang dakwah tersendiri dan dilakukan atas dasar ukhuwah Islamiyah yang bersifat kultural. Beliau beritikad baik untuk mencontoh kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, atau mencontoh perjuangan Wali Sanga dalam mengislamkan tanah Jawa.

Dari penelitian yang penulis dapatkan, bahwasanya Kiai Hasyim Asy'ari tidak berpoligami, beliau menikah lagi karena isterinya meninggal. Seperti pada kisah Khadijah yang meninggal di Makkah. Dari beberapa literatur yang menunjukkan senggang waktu kelahiran putra-putra beliau baik dari Nyai Nafiqah ataupun Masrurah, yaitu 1348 H dan 1360 H.

## **2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Pondok pesantren Keras adalah tempat pertama kalinya ia menerima didikan langsung dari ayahnya mengenai pengetahuan agama. Sejak ia mulai belajar sudah tampak hasrat kemauannya yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang ia terimannya dapat ditangkapnya dengan mudah sekali. Sehingga menimbulkan kekaguman tersendiri di kalangan orang tua terhadap kecerdasan otaknya.<sup>111</sup>

Setelah sembilan tahun lamanya ia menyerap ilmu pengetahuan agama pondok pesantren Keras dan setelah sembilan tahun lamanya melaksanakan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren Keras. Sebagai seorang santri yang bercita-cita tinggi akhirnya merasa perlu untuk memperoleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Dengan

---

<sup>111</sup> Solichin Salam, *KH. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Djaja Murni, 1963), hlm. 22

rasa berat dan rasa haru, santri yang baru berusia 15 tahun itu terpaksa meninggalkan ayah bunda, saudara-saudaranya, handaitaulan dan kampung halamannya serta pesantrennya tercinta, demi untuk mengejar cita-cita. Satu persatu beberapa pondok pesantren di Jawa Timur di datangnya untuk menyerap cabang ilmu pengetahuan agama atau *fan* yang menjadi bidang keahlian dari kiai pengasuhnya. Dengan berjalan kaki mula-mula ia mengunjungi pondok pesantren Wonokoyo di daerah Jombang. Setelah beberapa lama menetap, kemudian pindah ke pesantren Probolinggo. Disitu pun kiranya tidak lama, kemudian pindah lagi ke pondok pesantren Trenggalek dan tempat-tempat lainnya. Walaupun kunjungannya ke pondok-pondok pesantren tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan, meluaskan pemandangan dan penambah pengalaman hidupnya, kesemuanya itu belum memberikan kepuasan kepadanya. Akhirnya pulau Jawa ditinggalkannya dan kemudian pindah ke pulau Madura untuk mencari pondok pesantren yang kiranya dapat memberikan kepuasan hatinya. Di Madura itu pun rupanya ia belum mendapat kepuasan.<sup>112</sup>

Setelah lima tahun lamanya Muhammad Hasyim berkelana sebagai musafir yang haus akan ilmu pengetahuan agama, akhirnya pada tahun 1307/1308 H atau tahun 1891/1892 M, ia telah menemukan sumber mata air agama di pondok pesantren Siwalan. Panji, yang terletak di kabupaten Sidoarjo. Disitulah Muhammad Hasyim melakukan penyerahan

---

<sup>112</sup> M. Ishom Hadzik dan Luqman Hakim, *Biografi Singkat dan Silsilah KH. Hasyim Asy'ari* (Jombang: 1996), hlm. 4-5

kepada Kiai Yaqub, yang mengasuh pondok pesantren Siwalan Panji untuk mendapatkan perkenannya melimpahkan ilmu dan memberikan bimbingan kepadanya.<sup>113</sup>

Selama belajar di pondok pesantren Siwalan Panji ini, rupanya segala gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh Kiai Yakub. Pada suatu hari ia dipanggil oleh sang guru untuk diberitahu tentang soal penting yang menyangkut dirinya. Setelah saling bertemu kiai Yakub menyampaikan maksudnya akan menjodohkan anaknya yang bernama Khadijah dengan dia. Tawaran kiai Yakub ternyata menimbulkan keadaan yang serba sulit baginya, ditolak susah diterima payah.

Sebagai seorang pemuda yang ingin maju dan bercita-cita menjadi orang besar, ia belum berniat untuk mengikat dirinya dengan kehidupan rumah tangga, karena hasratnya masih menyala-nyala hendak mengejar ilmu pengetahuan lebih dahulu. Akan tetapi sebagai seorang santri yang menganggap kiai sebagai bapak rohaninya, ia tidak berkuasa membantah kehendak gurunya. Hal ini dapat diketahui oleh Kiai Yakub, sehingga dengan panjang lebar beliau menerangkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batas akhirnya. Nabi Muhammad telah mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu walaupun sampai liang kubur. Juga Imam Mawardi dalam kitab-kitabnya *Minhajul Yaqin* telah menjelaskan bahwa ilmu itu bagi orang yang berjiwa besar, perkawinan yang membina rumah tangga

---

<sup>113</sup> *Op, cit*, hlm. 23

bukanlah penghalang bagi orang yang mencari dan menuntut ilmu, asal saja dalam dada orang tadi masih menyala-nyala api semangatnya.

Akhirnya dengan nasihat dan persetujuan orang tuannya, pada tahun 1308 H atau 1892 M berlangsunglah perkawinan antara Muhammad Hasyim dengan Khadijah. Pada waktu perkawinan itu berlangsung M. Hasyim baru berusia 21 tahun, namun pada waktu itu namanya telah mulai terkenal dengan sebutan Kiai Hasyim. Tidak berapa lama setelah perkawinannya, beliau dengan istri beserta mertuanya pergi ke tanah suci Makkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, yaitu menunaikan ibadah haji.<sup>114</sup>

Belum ada 7 bulan di Makkah, Khadijah melahirkan seorang anak laki-laki. kepadanya diberikan nama Abdullah. Setelah melahirkan anak, Khadijah pun jatuh sakit, dan penyakitnya semakin hari bertambah parah sampai akhirnya ajal menjemputnya. Demikian pula putranya yang masih bayi tidak lama 40 hari kemudian meninggal. Betapa sedih hatinya ditinggalkan oleh istri dan anaknya yang dicintainya.

KH. Hasyim Asy'ari semasa tinggal di Makkah berguru kepada Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Athar, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alawi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayid 'Abd Allah Al-Zawawi. Syekh Shaleh Bafadhal, dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.

---

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 24



Ia tinggal di Makkah selama 7 tahun. Dan pada tahun 1900 M, atau 1314 H. KH. Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di tempat itu ia membuka pengajian keagamaan yang dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.<sup>115</sup>

Pada tahun berikutnya, bersama mertuanya beliau pulang kembali ke Indonesia. Di tanah air tidak lama, karena dalam tahun 1893 M, Hasyim pergi pula ke tanah suci bersma adik kandungnya bernama Anis, yang kemudian meninggal dunia disana.

Di tanah suci Hasyim tidak ketinggalan menuntut ilmu sepuas-puasnya, disanalah dia memperdalam ilmunya, terutama mengenai ilmu agama. Pada tiap hari Sabtu pagi, dipergunakanlah kesempatan ini untuk pergi mendaki Jabal Nur kemudian menuju Gua Hira'. Hal ini dikerjakannya terus menerus hingga berbulan-bulan lamanya.

Dia belajar dengan rajin dan seluruh waktunya dipergunakannya untuk memperdalam ilmunya, menyebabkan kesedihan hatinya terhibur. Rupanya di tanah suci, dilepaskan dahaganya untuk menuntut berbagai ilmu serta untuk menelaah bermacam kitab, dan belajar kepada berbagai guru, sehingga hatinya merasa puas. Sesudah bermukim selama 7 tahun, beliau akhirnya pulang kembali ke tanah air.

Kali ini dia pulang dengan membawa bekal berupa ilmu pengetahuan dan kematangan jiwa. Dia pulang tidak dengan hati yang risau dan otak yang kosong melainkan dengan hati yang tenang dan kepala

---

<sup>115</sup> A. Mujib, Dkk. *Entelektualisme Pesantren* (Jakarta: PT. Diva Pustaka, 2004), hlm. 319-320

yang penuh dengan ilmu. Inilah modal yang dibawanya pulang ke Indonesia. Bukan gelar dan harta kekayaan yang diperolehnya melainkan keteguhan iman dan kekayaan ilmu. Dengan bekal inilah dihadapinya hidup yang membentang luas dihadapannya.

Jadi, geneologi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat ditelusuri melalui pelacakan jejak ekspedisi ilmiah yang dilalui dan ditempuh dalam menuntut ilmu. Mulai dari pesantren Keras, Wonokoyo, Langitan, Trenggilis, pesantren Siwalan dan Bangkalan Madura.

Kemudian di Makkah, disana beliau berguru pada Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Mahfudh Al-Ternasy, gurunya dibidang hadis. Para guru dari Maakah ini dinilai sangat mempengaruhi corak karya-karya beliau yang terbukti terjejal oleh berjibun hadis-hadis.

### **3. Pengalaman Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari**

#### **a) Perjuangan di Zaman Belanda**

“Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan nabi kita dalam perjuangannya.”

Demikianlah cita-cita yang pernah dikemukakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari ketika memulai perjuangannya. “menyiarkan agama Islam untuk memperbaiki manusia”. Demikianlah ungkapan cita-cita yang pernah dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari ketika memulai perjuangannya. Kata-katanya memang sederhana, tapi pelaksanaannya tidak sesederhana seperti apa yang telah diungkapkannya. Menurut kenyataannya, perjuangan untuk memperbaiki manusia itu tidak

pernah ada tempat pemberhentiannya. Namun demikian, sebagai seorang Ulama besar yang kaya ilmu, kaya pengalaman, dan berjiwa besar seperti KH. Hasyim Asy'ari tentunya tidak semudah itu mengemukakan cita-citanya kalau tidak ada alasan yang kuat baginya. Mungkin sekali ungkapan cita-cita tersebut merupakan jawaban terhadap tantangan keadaan masyarakat pada zamannya.<sup>116</sup>

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa pelaksanaan politik pintu terbuka yang diikuti dengan politik colonial ethis, di Jawa Timur telah menimbulkan proses perubahan sosial dan kemiskinan rakyat pedesaan (kaum tani). Meluasnya perkebunan swasta dan perusahaan tebu yang membawa komersialisasi pertanian, pajak, dan sewa tanah yang tak terpikul dan mengakibatkan penciutan tanah pustaka, masuknya uang dalam ekonomi sederhana yang menambah jumlah kaum buruh-tani, itu semua merupakan faktor-faktor yang menimbulkan penciutan daerah hidup dan kemiskinan tani.

Hal itu terjadi karena adanya benturan dengan kebudayaan barat, yang datang di daerahnya, maka dari itu timbulah kebencian terhadap dominasi asing (*xenophobia*). Keadaan yang dirasakan makin memburuk menyebabkan mereka menolak tatanan yang ditimpahkan kepada mereka dan mengharapkan tatanan baru yang sama sekali berlainan dengan yang ada, akan tetapi sesuai dengan alam dan

---

<sup>116</sup> Heru Soekadri, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1980), hlm. 84

perasaan serta pikiran mereka. Kebencian terhadap tatanan dan kultur asing inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong kuat untuk mengadakan gerakan protes massa tani. Gerakan protes kaum tani ada yang bersifat pasif dan lebih berorientasi pada kerohanian atau kebakaan "*otherworldly orientation*". Tetapi ada pula yang bersifat radikal dan revolusioner yang berorientasi pada keduniawian "*this wordly orientation*".

Gerakan protes yang pertama tidak perlu menimbulkan konfrontasi terhadap penguasa, mereka cukup mengasingkan diri dan menyerahkan segala sesuatunya kepada takdir "*predestination*". Sedangkan gerakan protes yang kedua berusaha menumbangkan yang sedang berkuasa untuk mempertahankan atau mengembalikan tatanan dan nilai tradisional (sektaris atau revivalis).<sup>117</sup>

Demikianlah keadaan masyarakat pedesaan Jawa Timur pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Sebagai akibat pelaksanaan politik etnis dan perluasan modal asing di Jawa Timur menimbulkan kegelisahan sosial dalam masyarakat pedesaan. Kegelisahan sosial tersebut disebabkan adanya perubahan sosial sebagai akibat benturan tatanan dan kultur asing terhadap tatanan kultur tradisional setempat yang makin terdesak. Timbulah gerakan protes tradisional (massa tani) terhadap pemerintah Hindia Belanda yang membawa tatanan dan kultur asing itu ternyata juga

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm. 84

mengakibatkan disorganisasi masyarakat tradisional yang mulai kehilangan orientasi hidupnya. Dalam keadaan demikian, massa tani menantikan kepemimpinan yang dapat diwujudkan aspirasinya.

Pada waktu itu rupanya golongan pemuka agama Islam (Kiai, Ulama dan Guru) mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat pedesaan. Lebih dari 95% penduduk menganggap dirinya Islam, maka dari itu kader-kader Islam mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pendapat rakyat tani. Meskipun agama dunia itu ditimpakan begitu saja ke atas sistem kepercayaan pribumi yang ada, namun berkat proses saling pengaruh yang lama kedua unsur itu telah diintegrasikan secara padu, sehingga agama itu menjadi bagian integral dari kebudayaan setempat. Atas dasar inilah *prestise* dan pengaruh para pemimpin agama penduduk telah dilembagakan. Proses pelembagaan itu terus-menerus dimantapkan antara lain lewat sosialisasi dalam keluarga, lewat jalan pendidikan dan pembinaan agama di langgar, madrasah, dan pondok pesantren.

Daya tarik pondok pesantren terhadap masyarakat sangatlah besar, sehingga pemerintahan Hindia Belanda berusaha menghalangi perkembangan pesantren dengan jalan membentuk “Priesterraden” (pengadilan agama), yang antara lain bertugas mengawasi pengajaran di pesantren-pesantren (1882). Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan ordonasi (Goeroe Ordonnantie diperbarui tahun 1925) yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang

hanya mengajarkan agama Islam. Pada saat itu guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Selanjutnya didirikan “kantoor van inlandsche en arabische zaken” yang bertugas member nasihat kepada pemerintah Hindia Belanda tentang langkah-langkah yang akan diambil dalam menghadapi soal-soal Islam.<sup>118</sup>

Pemerintah Hindia Belanda berusaha menghancurkan perjuangan kaum muslimin Indonesia dengan cara memisahkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik. Hal tersebut berdasarkan kesadaran bahwa perlawanan-perlawanan umat Islam yang sering terjadi di Indonesia itu merupakan akibat Islam dijadikan doktrin politik atau ideologinya, ini merupakan pengaruh gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afgani dan Muhammad Abduh. Untuk mencegah meluasnya paham pembaharuan ini, pemerintahan Hindia Belanda harus menyegarkan kembali ingatan bangsa Indonesia terhadap adat nenek moyangnya.

Begitulah keadaan masyarakat pedesaan dan masyarakat pondok pesantren ketika KH. Hasyim Asy'ari pertama kali datang di Jawa Timur dari pemukiman “Jawah” di Makkah. Masyarakat tani mengalami keresahan social dan masyarakat pesantren hidup dalam isolasi total. Sebagai seorang Ulama yang telah tujuh tahun lebih (1893-1899) hidup di lingkungan pemukiman orang-orang “Jawah” tentunya telah banyak pengalaman yang dapat membangkitkan

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 85

semangat persatuan di dalam jiwanya. Disana ia sering bertemu dengan orang-orang setanah air yang menjalankan rukun Islam (haji), berkumpul dengan para Ulama yang datang dari berbagai daerah dan berasal dari berbagai suku di Indonesia. Disana mereka sering mengadakan tukar pikiran atau tukar pengalaman.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari berada di Makkah Timur tengah, sedang bertiup “Kebangunan Dunia Islam” yang dipelopori oleh Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Sebagai seorang Ulama yang mempunyai pandangan luas tentunya ia juga telah membaca pikiran-pikiran Jamaludin Al Afghani dan Muhammad Abduh tentang penggunaan Islam sebagai ideologi politik untuk mengusir imperialisme asing.

Setelah KH. Hasyim Asy'ari menyaksikan keadaan masyarakat pondok pesantren dan masyarakat tani seperti tersebut di atas, ia lalu mengambil sikap dan menentukan cara bagaimana ia harus berjuang. Perlawanan secara fisik memang memungkinkan, tetapi kondisi masyarakat tidak dapat diandalkan. Waktu itu masyarakat pesantren menutup diri dari perubahan sekalipun untuk perbaikan mereka.

Dengan kondisi demikian tidaklah mungkin mengadakan perlawanan fisik terhadap pemerintah Hindia Belanda. Bersikeras terhadap penguasa tanpa memperhitungkan kekuatan sendiri serta kesiapan pengikut hanya akan membawa kepunahan serta bencana.

Untuk mengejar cita-cita demi kebahagiaan dan kejayaan Islam dan ummatnya (*izzul Islam wal muslimin*) perlu menggalang persatuan umat Islam. Betapa besar hasrat KH. Hasyim Asy'ari untuk mempersatukan umat Islam Indonesia itu dapat dilihat pada pesannya yang berulang kali disampaikan kepada pesantren ketika ia menjabat Ro'is Akbar Nahdhatul Ulama.

Pesan KH. Hasyim Asy'ari kepada pondok-pondok pesantren yang biasanya disebut "Pesantren Tebuireng" itu pernah disampaikan waktu menyambut proklamasi 17 agustus 1945. Yang antara lain berbunyi:

"Kami ingatkan saudara-saudara akan kata-kata Sayyidina 'Ali: *Innalloha lam yu'ti ahadan bil firqati khoiron laa minal akhirin*"

"Allah tidak akan pernah memberikan keuntungan dan kemuliaan kepada siapapun melalui perpecahan, tidak kepada umat terdahulu tidak pula kepada generasi terakhir."<sup>119</sup>

Meskipun besar hasrat KH. Hasyim Asy'ari untuk melaksanakan aspirasinya, namun tidak mungkin dengan segera dapat diwujudkannya. Para Kiyai dan Ulama tidak dapat begitu saja dipengaruhinya. Untuk mengubah pendirian mereka memerlukan waktu yang lama. Akibatnya salah satu jalan yang ditempuh ialah sambil mempengaruhi para kiai dan ulama yang berpendirian lama, membentuk kader-kader (Kiai Muda) baru yang *militant* memperjuangkan cita-citanya. Kader-kader baru itu hanya dapat

---

<sup>119</sup> Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1997), hlm. 192



dibentuk melalui pendidikan pesantren. Betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy'ari terhadap peranan pemuda dalam perjuangan, dapatlah dilihat pada ungkapan yang berbunyi sebagai berikut:

“Didik dan bimbinglah pemuda-pemuda kita, karena mereka pewaris masa depan kita. Islam memang selamanya akan tegak berdiri tak terkalahkan. Namun tidak mustahil akan sirna dari lingkungan kita untuk timbul di tempat lain. Pemeliharaan tidak hanya waktu kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Jangan dilupakan bahwa tidak semua orang menyukai Islam. Yang senang melihat kita tetap berdiri hanyalah kita. Di sini letak arti dari suatu perjuangan. Dan untuk perjuangan ini kedudukan pemuda sangatlah penting. Mereka akan mengarungi hidup di masa yang akan datang, saat mana kita yang tua-tua ini sudah tidak ada lagi.”<sup>120</sup>

Dengan uraian tersebut di atas, maka tidaklah perlu diherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari memulai perjuangannya dengan mendirikan Pesantren Tebuireng dan mengungkap cita-cita seperti di atas. Perjuangannya tidak sia-sia, dengan cepat Pesantren Tebuireng telah menjadi tenar dalam kalangan pesantren di Jawa.

Ketenaran KH. Hasyim Asy'ari di kalangan pesantren tersebut, rupanya menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda. Segala macam upaya untuk menetapkan KH. Hasyim Asy'ari di bawah pengaruh pemerintah Kolonial Belanda sudah dicobakan. Namun ia mengalami kegagalan, karena KH. Hasyim Asy'ari tetap berpegang kepada sikap non kooperasi. Tawaran subsidi dari pemerintah terhadap pondok

---

<sup>120</sup> Hamka, *Al Mawaa'izh Sjaich Hasjim Asj'ari* (Jakarta: Panji Masyarakat, 15 Agustus 1959), hlm. 5-6

pesantrennya pun ditolaknya. Maka dari itu pesantrennya kemudian diawasi oleh pemerintah Kolonial Belanda.<sup>121</sup>

Sebagai pengasuh pesantren KH. Hasyim Asy'ari ternyata tidak hanya tenggelam di alam pendidikan saja. Ia sering berkunjung ke beberapa kota di Jawa Timur untuk berkarya dalam bidang perdagangan; berdagang Kuda, besi tua, dan nila, itulah pekerjaannya yang dilakukan pada waktu senggang. Sebagai pedagang ia sering ke kota Surabaya, yang waktu itu menjadi pusat pergerakan rakyat di Jawa Timur. Tahun 1912 kota Surabaya telah menjadi pusat pergerakan serekat Islam yang dipimpin oleh "Gatutkaca" Haji Umar Sa'id Cokroaminoto. Sejak itu Surabaya menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh Sarekat Islam yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Masih banyak lagi organisasi pergerakan rakyat di kota Surabaya pada waktu itu, yang tidak perlu disebutkan satu persatu. Adanya pergerakan yang menggunakan organisasi modern sebagai sarana untuk menggalang persatuan dalam perjuangan itu rupanya member inspirasi KH. Hasyim Asy'ari bahwa untuk lebih menguatkan syi'ar Islam, para ulama harus bersatu dalam satu wadah organisasi atau satu *jam'iyah*.

Demikianlah pada tanggal 31 Januari 1926 lahirlah Nahdhotul Ulama (NU) dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai Ro'is Akbarnya. Kelahiran NU merupakan pembaharuan cara perjuangan dunia

---

<sup>121</sup> *Op, cit*, hlm. 92

pesantren. Pesantren yang semula-mula hidup sendiri-sendiri sekarang telah menggalang persatuan dalam wadah organisasi (*jam'iyah*). Dunia pesantren tidak lagi hanya mementingkan denyut aspirasi orang-orang dalam lingkungan dindingnya, tetapi telah turut melangkah keluar menyertai saudara-saudara yang senasib sepenanggungan.

Sejak itu setiap bulan sekali di Pondok Pesantren Tebuireng menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh Nahdhatul Ulama untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan. Syi'ar Islam dan memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh Nahdhatul Ulama. Para Kiai Muda Pondok Pesantren Tebuireng dikirim ke pondok-pondok pesantren lainnya untuk menyampaikan “pesan KH. Hasyim Asy'ari” (pesan Tebuireng). Pesan Tebuireng pada umumnya berisi anjuran agar supaya pondok pesantren tidak mengambil sikap pasif terhadap kebangkitan masyarakat, tetapi merupakan mata rantai dari kebangkitan seluruh Alim Ulama.

“Perkokoh persatuan kita, karena orang lain juga mempekokoh persatuan mereka, kadang-kadang suatu kebathilan mencapai kemenangan disebabkan mereka bersatu dan terorganisasi. Sebaliknya kadang-kadang yang benar menjadi lemah dan terkalahkan lantaran bercerai berai dan saling bersengketa”.

Demikianlah antara lain kata Ro'is Akbar dari Tebuireng, yang disampaikan kepada pondok-pondok pesantren lainnya. Kenyataan yang demikian itulah yang dapat menempatkan kedudukan pesantren

Tebuireng sebagai “kiblat” pondok pesantren di seluruh Jawa, mungkin seluruh Indonesia.

Sejalan dengan cara pembaharuan perjuangan dunia pondok pesantren, maka pada tahun 1926 KH. Hasyim Asy’ari melancarkan pembaharuan sikap pondok pesantrennya. Pesantren Tebuireng membuka pintu bagi kehadiran ilmu pengetahuan barat, yang pada waktu itu merupakan barang “tabu” bagi pesantren lainnya. Ilmu pengetahuan barat mulai diajarkan di Madrasah Salafiyah Syafi’iyah, surat kabar, majalah, buku pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf latin mulai beredar di Pesantren Tebuireng. Bagi santri yang ingin belajar bahasa asing (Belanda, Inggris) telah disediakan Madrasah An Nidzamiyah. Bahkan hukum Islam telah mengatakan “siapa yang faham bahasa asing akan terhindar dari tipu muslihat mereka”.

Pada mulanya banyak ulama tua yang tidak setuju terhadap pembaharuan sikap pesantren yang dilancarkan KH. Hasyim Asy’ari, namun lama kelamaan dunia pesantren dapat menerimanya, sehingga banyak hal-hal dari barat yang dahulu dilarang kemudian dibolehkan. Misalnya penggunaan pakaian *pantaloon* (celana panjang), berjas dan berpeci yang merupakan ciri orang pergerakan “golongan nasionalis” mulai dibolehkan, yang terang dengan gerakan pembaharuan sikap tersebut KH. Hasyim Asy’ari telah menjebol isolasi total pondok pesantren.

KH. Hasyim Asy'ari selain ulama yang bersemangat pembaharu juga persatuan itu tidak hanya ditanamkan melalui Pesantren Tebuireng kepada pesantren lain, tetapi melalui nasihat-nasihat keagamaan pada kongres NU. Demikianlah ketika masyarakat Islam Indonesia timbul pertentangan antara kaum Muhammadiyah dan NU tentang masalah ikhilafiyah dan fur'u syari'at. Maka KH. Hasyim Asy'ari dalam kongres NU ke-XI di Banjarmasin 1935 memberikan fatwa yang bersemangat persatuan dengan judul "Al Mawaizh".

Betapa pentingnya nasihat keagamaan tersebut bagi kehidupan umat Islam di Indonesia, dapatlah diikuti komentar Hamka yang berbunyi:

"Al Mawaizh adalah satu testamen keagamaan yang amat penting, yang bukan berguna bagi kaum NU saja, tetapi berguna bagi seluruh kaum muslimin di Indonesia. Bukan saja di zaman Hadratisy Sayikh masih hidup, bahkan menjadi pedoman kita pun setelah beliau wafat. (wafat juli 1947)."<sup>122</sup>

Semangat persatuan dan pembaharuan tersebut rupanya oleh pemerintah Hindia Belanda dipandang membahayakan. Untuk membendunginya mereka berusaha menempatkan KH. Hasyim Asy'ari di bawah pengaruhnya. Demikianlah pada tahun 1937 datanglah seorang pejabat tinggi Belanda memberitahukan bahwa pemerintah bermaksud memberikan sebuah bintang kehormatan kepadanya, yang terbuat dari perak dan emas. Tetapi dengan alasan bahwa ia tidak dapat memperadukkan keikhlasan hatinya dengan maksud

---

<sup>122</sup> *Op, cit*, hlm. 96

keduniawian, maka tawaran tersebut ditolaknya. Bahkan malam harinya setelah maghrib, para santri Tebuireng dikumpulkannya dan diberi nasehat berikut:

“Sepanjang keterangan yang disampaikan oleh ahli riwayat, pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW oleh pamanda Abu Tholib, kepadanya diberitahukan bahwa pemerintah Jahiliyah di Makkah mengambil keputusan menawarkan 3 hal kepada Muhammad, yaitu:

- a) Kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan
- b) Harta kekayaan yang melimpah-limpah
- c) Gadis yang tercantik di seluruh Arab

Akan tetapi Muhammad menolak tiga-tiganya, dan berkata dihadapan pamanda Abu Tholib: “Demi Allah, meskipun mereka meletakkan matahari di tangan kanan serta bulan di tangan kiriku dengan maksud agar aku berhenti berjuang. Aku tidak mau. Dan akan berjuang terus sampai cahaya Islam merata dimana-mana atau aku binasa”.<sup>123</sup>

Jelaslah meskipun Pesantren Tebuireng menerima pengetahuan barat, namun pendirian KH. Hasyim Asy’ari tetap non-kooperasi. Justru karena peristiwa inilah kepercayaan masyarakat semakin tebal, sehingga ia ditetapkan sebagai bapak Ulama Indonesia.

Sejak saat itu perjuangannya tidak hanya terbatas pada pembaharuan mental di dalam pesantren saja, tetapi kakinya mulai melangkah keluar untuk membaharui sikap dan menggalang persatuan pesantren lainnya.

Nahdhotul Ulama’ adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang agama dan sosial. Maka dari itu dalam dasa-warsa pertamanya (1926-1936) kegiatannya ditujukan kepada pengembangan agama Islam dengan memperbanyak madrasah, tabligh, pengajian, agar

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hlm. 967

supaya umat Islam sadar kembali akan kewajibannya terhadap agama, bangsa, dan tanah airnya. Dasawarsa itu berlalu NU meningkatkan perjuangannya dengan berorientasi pada masalah-masalah nasional. Peningkatan perjuangan tersebut dimulai setelah NU menjadi anggota Badan Federasi Partai dan Perhimpunan Islam Indonesia atau "*Al majlisul Islami A'laa* Indonesia" (MIAI).

Dengan adanya MIAI ini kedudukan NU makin terasa kuat, sehingga dalam kongresnya ke-14 (Juli 1939 di Magelang), telah berani mengajukan permohonan kepada pemerintah colonial Belanda agar supaya "Guru Ordonnatie" dicabut dan terpilihnya anak kandung KH. Hasyim Asy'ari yaitu KH. Wahid Hasyim sebagai ketua MIAI.

Sementara itu situasi dunia internasional menjadi panas dengan meletusnya Perang Dunia ke-II (1939). Pengaruh Hitler menganeksasi dan mencaplok Eropa (termasuk Belanda Mei 1940) serta hijrahnya pemerintah Belanda ke Inggris, lebih mengobarkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia pada umumnya.

Pada bulan agustus 1940 oleh pemerintah Kolonial wilayah Indonesia dinyatakan dalam keadaan darurat perang. Untuk menghadapi segala kemungkinan dari penyerangan Jepang pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan bahwa rencana "Ordinasi Militer Bumiputera" akan dibahas pada 4 juli 1941 di sidang dewan rakyat. Musyawarah tersebut menghasilkan keputusan bahwa NU tidak membenarkan adanya Milisi Bumiputera dan pemindahan darah

(*bloedtransfusie*) serta mendesak MIAI untuk bersama-sama GAPI (Gabungan Politik Indonesia) meningkatkan tuntutan “Indonesia Berparlemen” (perubahan tata negara). Keputusan itu kemudian dibawa ke sidang pleno MIAI di Solo (1941) dan disetujui sebagai pendirian MIAI.

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata soal pemindahan darah dan Milisi Bumiputera pada prinsipnya dapat diterima oleh pemerintah Hindia Belanda. Tetapi mereka menolak pembentukan parlemen yang wajar. Sebagai reaksi penolakan, maka para pemimpin MIAI, GAPI, dan PVPN (Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri) pada 14 september 1941 membentuk “Majelis Rakyat Indonesia” di Yogyakarta. Majelis tersebut adalah suatu parlemen swasta yang merupakan tandingan dari pseudo parlement yang disebut Volksraad. Dalam rapat dewan pemimpinnya pada 16 november 1942 telah memutuskan untuk menyelenggarakan kongres dalam bulan mei 1942 untuk memperkuat aksi “Indonesia Berparlemen”. Namun maksud itu tidak tercapai, oleh karena pada 8 maret 1942 pemerintah Hindia Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada angkatan perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral H. Imamura.

#### **b) Perjuangan Penjajahan Jepang**

Diawali peristiwa bombardemen terhadap Pearl Harbour di Hawaii (Pangkalan Laut Amerika Serikat di lautan Teduh/pasifik), maka pecahlah Perang Asia Timur Raya (*Dai Tua Shenso*) yang juga



terkenal dengan sebutan “Perang Pasifik”, pada tanggal 8 desember 1941, oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang bernama Yhr. Mr. A.W.L Tjarda van Starckenborgh Stachouwer disambut dengan pernyataan perang terhadap Jepang (Tanggal 8 desember 1942 jam 7.00 waktu Jawa). Namun pernyataan perang tersebut tidak mendapat dukungan dari Bangsa Indonesia, sehingga dengan mudah balatentara *Dai Nippon* masuk ke Indonesia dan berakhir dengan penyerahan tanpa syarat Pemerintahan Hindia Belanda kepada penguasa Jepang di Kalijati (8 Maret 1942). Sejak saat itu berakhirilah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi ditegakkan kekuasaan Kemaharajaan Jepang.<sup>124</sup>

Karena terpengaruh oleh propaganda Jepang bahwa kedatangan mereka sabagai saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, maka kedatangan mereka disambut dengan meriah oleh bangsa Indonesia. Begitu balatentara *Dai Nippon* menjejakkan kakinya di bumi persada Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya berkumandang di seluruh penjuru Tanah Air. Sedangkan Sang Merah Putih dikibarkan di setiap kantor, jawatan, dan rumah-rumah penduduk. Kesemuanya itu dilakukan untuk mengelu-eluhkan kedatangan anak-anak “matahari terbit” sebagai tanda terimakasih, karena telah membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Dalam suasana

---

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 100

kebebasan itu timbul pula gerakan massa rakyat yang mengambil paksa barang-barang milik toko-toko asing ataupun milik perusahaan-perusahaan asing. Tapi suasana kebebasan itu tidak berlangsung lama.

Pada tanggal 20 Mei 1942 keluarlah UU no. 3 dan no. 4 yang pada prinsipnya melarang organisasi pergerakan rakyat Indonesia untuk aktif kembali, melarang dikibarkannya bendera merah putih dan lagu Indonesia raya tidak boleh dinyanyikan lagi. Sebagai gantinya bangsa Indonesia harus menyanyikan lagu (*kimigayo*) dan bendera (*hinomaru*) Jepang. Proses nipponisasi dilanjutkan dengan penggantian waktu Jawa menjadi waktu Tokyo, tarikh masehi menjadi tarikh *Sumera* Jepang, adat *Saikeirei* dilembagakan (menghormat sesuatu dengan membungkukkan badan 90 derajat; seperti ruku' dalam sembayang Islam). Setiap sekitar jam 07.00, semua anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pondok-pondok pesantren, harus berbaris menghadap arah Tokyo untuk menghormat *Tenno Heika* (Kaisar Jepang) dengan *Saikeirei*. Juga setiap orang lewat di muka prajurit jaga ia harus menghormat. Bagi mereka yang tidak mau mematuhi dianggap salah dan dengan serta merta Jepang menempeleng kepalanya. Akibatnya di kalangan pesantren julukan Jepang sebagai "setan gundul" menjadi umum. Setan gundul artinya adalah setan yang berkepala gundul dan gemar menempeleng kepala orang Indonesia. Masalah *Saikeirei* menimbulkan kegemparan dikalangan para ulama. Menurut

pandangan mereka *saikeirei* itu menurut hukum Islam adalah terlarang. Membungkuk badan semacam itu menyerupai “ruku” dalam sembahyang orang Islam, yang hanya diperuntukkan menyembah Allah SWT tidak mungkin untuk *Tenno Heika* maupun orang Jepang.

Karena permasalahan tersebut di atas, sekitar bulan april-mei 1942 terjadilah peristiwa yang menggemparkan seluruh dunia. KH. Hasyim Asy’ari dimasukkan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke Mojokerto dan akhirnya di Bubutan, Surabaya. Sebagai tanda setia kawan dan khidmat terhadap guru mereka, maka ada beberapa santri yang minta dipenjarakan bersama-sama dengan KH. Hasyim Asy’ari.

Tidak jelas kesalahan apa yang dituduhkan sampai KH. Hasyim Asy’ari ditangkap. Ia dituduh mengadakan aksi perlawanan terhadap kekuasaan Jepang di Indonesia. Ada pula yang mengatakan bahwa ia sebagai penggerak massa rakyat untuk mengadakan penyerbuan ke toko-toko asing dan perusahaan asing. Selain itu juga dituduh mengislamkan warga cina dengan paksa, yang jelas ia ditahan sampai tanggal 18 agustus 1942.

Sepeninggal KH. Hasyim Asy’ari Pesantren Tebuireng dibubarkan. Nyai Hasyim Asy’ari atau Nyai Masruroh bersama keluarga KH. Wahid Hasyim meninggalkan Pesantren Tebuireng dan pindah ke Pesantren Denanyar Jombang di tempat KH. Bisri

Syamsuri. Kemudian KH. Wahid sendiri pindah ke Jakarta untuk menghubungi Abdul Hamid Ono, seorang Islam bangsa Jepang yang telah dikenal oleh KH. Wahid Hasyim sejak zaman Belanda di Sedayu. Abdul Hamid ini kecuali menjadi anggota pelaksana Kantor Urusan Agama yang dipimpin oleh Kolonel Horie, ia juga mempunyai pengaruh besar dalam kantor rahasia Jepang di Jakarta. Dengan bantuannya inilah KH. Wahid memperjuangkan pembebasan ayahnya melalui pembesar-pembesar dan instansi-instansi yang penting. Setelah melalui banyak kesukaran akhirnya ia berhasil membebaskan ayahnya, sehingga tanggal 18 Agustus 1945 *Sumera* atau bulan 1361 hijriyah KH. Hasyim Asy'ari keluar dari penjara Bubutan Surabaya. Dengan demikian ia bisa memimpin Pesantren Tebuireng kembali dan berkumpul dengan keluarganya.<sup>125</sup>

Sementara itu pemerintah militer Jepang selalu berusaha melibatkan rakyat Indonesia dalam peperangan Asia Timur Raya. Dengan mempelajari sejarah pergerakan rakyat Indonesia, rupanya pihak Jepang telah menarik pelajaran bahwa pergerakan itu berada di tangan para tokoh nasionalis dan kaum agama (Islam). Maka dari itu ia kemudian berusaha menggunakan tokoh-tokoh tersebut agar dengan sepenuhnya mau membantu pemerintah militer Jepang dalam rangka memenangkan perang Asia Timur Raya.

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 102

Dengan anggapan bahwa golongan Islam pada dasarnya anti Barat karena soal agama, maka pemerintah militer Jepang menaruh perhatian istimewa terhadap golongan tersebut. Sehingga pada bulan September 1942, atas inisiatif *Shumubu* yang dipimpin oleh Kolonel Horie, telah diadakan pertemuan antara para pemuka agama (30 ulama) yang menghasilkan keputusan MIAI perlu diaktifkan kembali. Peresmian pembentukan MIAI kembali tersebut diumumkan pada waktu di Jakarta ada pertemuan Kiai (32 orang) bulan Desember 1942.

Dengan demikian pemerintah militer Jepang mulai menyadari betapa besar pengaruh KH. Hasyim Asy'ari terhadap umat Islam di Indonesia. Terutama di kalangan masyarakat pondok pesantren yang berakar di desa-desa. Maka dari itu pemerintah militer Jepang memandang perlu melibatkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kegiatan untuk mempengaruhi rakyat agar mau membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya. KH. Hasyim Asy'ari diangkat menjadi penasehat *Gunseikan* sebagai ketua *Jawa Hokokai* dan kemudian diangkat menjadi ketua Kantor Urusan Agama sebagai pengganti Dr. Husein Jayadiningrat. Sedangkan puteranya diangkat menjadi wakil ketua bersama-sama Abdul Kahar Muzakir (Muhammadiyah).

Meskipun nama KH. Hasyim Asy'ari tercantum sebagai ketua KUA, namun kenyataannya ia tidak mau menduduki jabatan tersebut. Sehingga pekerjaannya sehari-hari dilaksanakan oleh KH. Wahid Hasyim di bawah pengawasan Kolonel Horie. Demikian jelaslah

bahwa sebenarnya iman dan keyakinan KH. Hasyim Asy'ari tidak mengizinkan bekerjasama dengan pemerintah Jepang, tetapi keadaan tak berdaya telah memaksanya untuk bermanis muka.

Dalam keadaan demikian rupanya KH. Hasyim Asy'ari menyadari betapa perlunya kader-kader Islam yang militan dalam mempertahankan tanah air. Maka dari itu sudah sewajarnya kalau ia mengizinkan atau menganjurkan agar supaya para Kiai dan santri Pondok Pesantren Tebuireng atau pesantren lainnya memasuki tentara Pembela Tanah Air (PETA-dibentuk tanggal 03 oktober 1943). Putra KH. Hasyim Asy'ari sendiri yang bersama-sama KH. Abdul Kholiq Hasyim segera memasuki PETA, bahkan kemudian dilatih menjadi *Daidanco* (Komando batalyon). Adapun perwira yang menjadi Komandan Batalyon itu biasanya dipilih dari pemimpin masyarakat atau orang yang terkemuka di daerahnya.

Betapa besar pengaruh golongan agama Islam dalam PETA tersebut, dapat dilihat pada panji-panjinya. Panji-panji PETA itu berwarna hijau dengan bola merah yang bersinar merah di tengah-tengahnya terlukis bulan bintang yang berwarna putih. Panji PETA tersebut rupanya suatu lambang bahwa perang Asia Timur Raya oleh Jepang disamakan dengan “perang suci” orang-orang Islam Indonesia melawan orang-orang Kristen, yang menjelmakan dirinya sebagai imperialis barat. Anggapan semacam itu dimanfaatkan oleh golongan

Islam untuk membentuk “Tentara Hisbulah” (tentara Allah) yang bertugas untuk mempertahankan tanah air Indonesia.

Demikianlah pada 10 September 1943 orang muslim yang terkemuka telah mengajukan usul kepada komandan tertinggi pemerintah militer Jepang untuk mendirikan tentara sukarela muslim di Jawa. Usul tersebut disetujui pada Desember 1944. Hisbullah menurut rencananya akan dijadikan cadangan bagi tentara PETA. Markas tertinggi Hisbullah berada di Jakarta dengan Zainul Arifin sebagai panglimanya. Anggota pimpinan yang lain diambil dari unsur NU, Muhammadiyah, PSII dan lain-lain organisasi umat Islam. Beberapa Kiai diantaranya KH. Wahab Hasbullah dijadikan sebagai penasehat dan pelindung.<sup>126</sup>

Jika pusat latihan PETA berkedudukan di Bogor, maka pusat latihan Hisbullah berada di Cabarusa (suatu desa perbatasan antara Bekasi dan Cibinong dekat Jakarta Bogor). Di kedua tempat ini pemuda-pemuda Indonesia digembleng jasmani dan rohaniannya untuk pertahanan Tanah Air dari ancaman musuh, baik yang datang dari luar maupun yang ada di dalam negeri. Keduanya dilatih kemiliteran oleh perwira Jepang. Banyak orang yang kemudian beranggapan bahwa akhirnya akan terjadi peristiwa “senjata makan tuan” terhadap Jepang. Perang suci terhadap imperialis barat akan berubah menjadi perang

---

<sup>126</sup> Muhammad Rifai, *Loc, it*, hlm. 72-93

suci terhadap orang kafir. Hal itu terjadi setelah bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

**c) Zaman Perang kemerdekaan**

Pada waktu itu bulan Agustus 1945. Kota Jombang sedang dipakai sebagai pusat latihan para guru dan muballig Nahdhatul Ulama. Ditengah-tengah latihan itu munculah KH. Abdul Wahab Hasbullah bersama dengan putranya *Shodanco* PETA, Wahid Wahab, yang berpakaian preman. Kedua orang ini kemudian memberitahukan bahwa PETA sudah dibubarkan karena Indonesia sudah merdeka. Kepada para hadirin dianjurkan untuk pulang ke daerahnya masing-masing untuk menghadapi segala kemungkinan.<sup>127</sup>

Ketika Jepang menyerah kepada sekutu (15 Agustus 1945) dan pasukan sekutu belum tiba bangsa Indonesia mengalami detik-detik di mana terdapat kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Detik-detik demikianlah yang merupakan saat paling tepat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 atau tanggal 17 Ramadhan 1365 hijriyah.<sup>128</sup>

PETA yang sudah dibubarkan segera menghimpun tenaganya kembali dalam BKR (Badan Keamanan Rakyat). Demikianlah pula barusan Hisbullah dari Jakarta hingga daerah-daerah. Dalam permulaan proklamasi anggota Hisbullah berjumlah 20.000 dan 25.000 orang. Serentak pemuda-pemuda Indonesia menjadikan dirinya

---

<sup>127</sup> *Album Pahlawan-Pahlawan Bangsa* (Jakarta: Penerbit Mutiara, 1977)

<sup>128</sup> *Op, cit*, hlm. 107



“laskar kemerdekaan” yang mewajibkan dirinya mempertahankan kehormatan bangsa dan mewujudkan kedaulatan negara yang telah merdeka, dengan pengorbanan jiwa raga.

Mulai dari Jakarta, pusat perjuangan kemerdekaan, sampai pelosok-pelosok tanah air, bangsa Indonesia telah siap siaga untuk mewujudkan kedaulatan negara yang berupa pemindahan kekuasaan dari tangan pemerintah Jepang ke pemerintahan Republik Indonesia. Komando “siap” menggema dimana-mana, sehingga saat itu terkenal dengan sebutan zaman “siap-siapan”. Saat itulah pesantren menjadi markas “Hisbullah”. Pengajian kitab-kitab agama Islam telah berganti menjadi pengajian tentang tata cara menggunakan senjata api dan cara bertempur (karaben, mitraliyur ataupun granat tangan) dan cara bertempur dalam medan pertempuran.<sup>129</sup>

Sejalan dengan geraknya lascar muslimin tersebut, muncul pula bada-badan kelaskaran lainnya, seperti Barisan Banteng (perubahan dari barisan pelopor desember 1945) dibawah pimpinan Dr. Muwardi, barisan pemberontakan rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan Bung Tomo 12 oktober 1945, laskar rakyat di bawah pimpinan Ir. Sakirman, laskar PESINDO dibawah pimpinan Krissubanu november 1945, dan masih banyak lagi.

Baik badan kelaskaran yang bersifat partikelir maupun BKR yang kemudian menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat 5 oktober

---

<sup>129</sup> *Op, cit*, hlm. 107

1945), sebagai tentara resmi Republik Indonesia keduanya saling membantu dalam rangka mempertahankan dan menegakkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Akibatnya ketika tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang membonceng tentara sekutu Inggris datang untuk menjajah kembali bangsa Indonesia, mereka mendapat perlawanan dari badan-badan perjuangan yang berakar pada kekuatan rakyat Indonesia.

Berhubung kedatangan NICA, yang dengan kekerasan akan memaksakan kekuasaannya terhadap bangsa Indonesia, itu akan menimbulkan peperangan, maka pada 22 oktober 1945, NU mengeluarkan resolusi “Jihad”, mengajak seluruh umat Islam Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya yang telah merdeka dari serangan pihak penjajah. Hukumnya jihad untuk mempertahankan tanah air adalah fardhu ‘ain dimana tiap-tiap muslim wajib berjihad dimana pun mereka berada. Resolusi tersebut disambut oleh umat Islam dengan gembira sehingga saat itu semangat jihad fi sabilillah menjadi pendorong yang kuat bagi umat Islam untuk mempertahankan tanah air.<sup>130</sup>

Dalam rangka mempersatukan umat Islam Indonesia, pada 07 november 1945, berlangsunglah kongres umat Islam Indonesia di kota Yogyakarta. Kongres tersebut telah memutuskan berdirinya partai Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) yang merupakan satu-

---

<sup>130</sup> *Op, cit*, hlm. 109

satunya partai politik Indonesia. Ketua majelisnya yaitu KH. Hasyim Asy'ari dengan KH. Wahab Hasbullah sebagai wakilnya. Di samping itu kongres tersebut juga memutuskan:

1. Bahwa GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam dalam lapangan politik.
2. Bahwa Hisbullah adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam di lapangan militer.
3. Bahwa Sabilillah adalah satu-satunya gerakan umat Islam dalam lapangan militer dan perlawanan.<sup>131</sup>

Hisbullah dan Sabilillah tetap berada dibawah pimpinan Zainul Arifin dan KH. Masykur, tetapi komando politiknya dipegang oleh KH. Abduh Wahid Hasyim selaku ketua dewan pertahanan "Masyumi" yang pada waktu itu juga menjabat sebagai menteri negara Republik Indonesia.<sup>132</sup>

Tiga hari setelah kongres umat Islam Indonesia berlangsung di kota Surabaya pecah perang besar antara pasukan sekutu (Inggris) yang diboncengi pasukan Belanda (NICA) dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perang besar yang kemudian terkenal dengan sebutan "Peristiwa 10 November 1945" atau "Hari Pahlawan" dalam perkembangannya dilanjutkan dengan peristiwa aksi militer Belanda.

Dalam perang kemerdekaan ini KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal sebagai penganjur, penasehat, jenderal dalam gerakan

---

<sup>131</sup> *Op, cit*, hlm. 110

<sup>132</sup> *Op, cit*, hlm. 107

pemuda dan laskar, sibuk menggembleng mental dan memberikan bekal kepada para pejuang yang akan maju ke medan perang. Banyak para pejuang, baik dari golongan Islam ataupun lainnya, yang akan maju perang datang ke Tebuireng untuk meminta nasihat agama dan bekal pada kiai bukan hanya bekal nasihat dan do'a restu yang dapat mempertebal para pejuang yang diberikannya, tetapi juga bekal uang dan makanan. Dalam kesempatan inilah KH. Hasyim Asy'ari selalu mengobarkan semangat tiada mengenal surut.

Apabila amal usaha dan perjuangan KH, Hasyim Asy'ari dapat membuahkan hasil, hal itu tidaklah mengherankan, karena kesemuanya itu dilakukannya dengan penuh keikhlasan dan kerelaan. Ia beramal hanya semata-mata karena Allah, ia tidak mengharapkan suatu pujian, kedudukan ataupun pengaruh di dunia yang fana ini. Keikhlasan dengan jalan Allah, itulah amal perbuatan yang dijalankan oleh KH. Hasyim Asy'ari sampai akhir hayatnya.

#### **4. Detik-Detik Terakhir KH. Hasyim Asy'ari**

Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H pukul 21.00 WIB. KH. Hasyim Asy'ari selesai menjadi imam sembahyang tarawih dari kaum muslimat, maka seperti biasa dia telah bersedia untuk member pelajaran kepada para muslimat tersebut, tiba-tiba datang seorang dari tujuh menantunya memberitahukan bahwa ada tamu utusan jendral Soedirman dan Bung

Tomo yang datang, mereka ingin bertemu dengan kiai. Karena itu beliau tak jadi memberi pelajaran, pengajian diundur besok malamnya.<sup>133</sup>

Kepada adiknya yang perempuan dimintanya supaya disediakan air teh dan kue, karena ada tamu. Kemudian kiai menuju ke ruangan depan menemui tamunya. Adapun 2 orang tamu itu adalah seorang utusan Bung Tomo dan seorang kiai dari Surabaya. Sesudah kiai Hasyim Asy'ari menanyakan keselamatan Bung Tomo dan lain-lain, barulah Kiai Gufron yang ketika itu menyertai kedua tamu itu memberitahukan bahwa kedatangan kedua tamu ini ialah untuk menyampaikan surat penting dari bung Tomo.<sup>134</sup>

Karena soal penting, maka berkatalah Kiai kepada utusan tersebut, “Karena hal ini sungguh amat penting, maka kami tiada dapat memberikan keputusan sekarang, akan tetapi kami minta supaya diberi kesempatan bertanggung semalam lagi, untuk berpikir lebih lanjut dan lebih tenang.”

Tatkala Kiai Gufron memberitahukan mengenai situasi pertempuran dan kemajuan yang dicapai tentara Belanda di Singosari (Malang) dimana banyak jatuh korban dipihak rakyat yang tiada berdosa. Mendengar keterangan tersebut sekonyong-konyong berkatalah KH. Hasyim Asy'ari, “*Masya Allah, Masya Allah*”. Serasa menekan kepalanya kuat-kuat. Kemudian dia pun jatuh pingsan dalam keadaan duduk. Semula disangka oleh kiai Gufron, dia letih makanya mengantuk. Kepada para tamu yang duduk di ruangan depan dianjurkan supaya pulang terlebih

---

<sup>133</sup> Solichin Salam, *Loc, it*, hlm. 58

<sup>134</sup> *Ibid*, hlm. 59

dulu. Kepada Kiai Hasyim, berkali-kali Kiai Gufron memberitahukan bahwa tamunya ingin meminta pamit, tetapi dia tidak menyahut, sesudah berkali-kali diberitahu, kiai hanya mengulurkan tangan kanannya kemudian para tamu menghampiri serta menjabatnya.<sup>135</sup>

Sesudah para tamu pulang, Kiai Gufron masih menunggu Kiai Hasyim disampingnya, setelah diperhatikan keadaan kiai dengan seksama, barulah Kiai Gufron mengetahui bahwa Kiai Hasyim tidak sadarkan diri. Kemudian Kiai dipeluknya, dengan tergopoh-gopoh dipanggilnya tujuh menantunya, lalu Kiai ditidurkan di atas tempat tidur. Kiai diserang penyakit *Hersenbloeding* (otak berdarah) dengan tiba-tiba.

Semua keluarganya segera datang mengerumuninya, sembari menunggu kedatangan dokter. Pada waktu tengah malam, dokter Angka tiba, lalu melakukan pemeriksaan dengan teliti. Tetapi rupanya penyakit kiai sudah parah, dan besar kemungkinan tidak ada lagi harapan. Akhirnya pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau bertepatan dengan 25 Djuli 1947 pukul 03. 45 WIB menjelang subuh, berpulanglah beliau ke rahmatullah.

Siang harinya makamnya dimakamkan di Tebuireng Jombang. Beliau adalah ulama besar telah pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Beliau pergi sesudah menunaikan tugas dan baktinya bagi kepentingan agama dan umat. Semoga yang patah tumbuh, dan yang hilang berganti.

---

<sup>135</sup> *Ibid*, hlm. 60

## 5. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama' besar, walau beliau sudah wafat namun serasa beliau masih ada memberikan fatwa-fatwanya kepada kita melalui buah karyanya.

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kiai Hasyim juga penulis yang produktif. Beliau meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu

KH. Ishomuddin mengumpulkan beberapa kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang didalamnya berjumlah 19, antara lain:

Diantaranya adalah:<sup>136</sup>

- 1) Abadul Alim wa Muta'alim
- 2) Risalah Ahli Sunnah wal jama'ah
- 3) At Tibyan fi Nahyi an Muqatho'atil Arhami wal Ihwan
- 4) Mukaddimah Qanun Asasi li Nahdlatil Ulama'
- 5) Risalah fi Ta'aakkudil Akhdi bi Madzahibil Arba'ah
- 6) Risalah Tusamma bil Mawa'id
- 7) Arba'ina Haditsan fi Mabadi'I nahdlatul Ulama'
- 8) Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin
- 9) Ziyadatu Ta'tiqat
- 10) Tanbihatul Wajibat

---

<sup>136</sup> Muhammad Ishomuddin Hadziq, *Kumpulan Kitab Karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari* (Tebuireng: Pustaka Warisan Islam, 1991), hlm. 5

- 11) *Dlou'ul Misbah fi Bayani Ahkami Nikah*
- 12) *Miftahul Falah fi Ahaditsi Nikah*
- 13) *Audlolul Bayan Fima Yata'alaqu bi Wadzo'ifi Ramadhan*
- 14) *Abyani Nidzom*
- 15) *Ahsanil Kalam*
- 16) *Irsyadul Mu'minin*
- 17) *Manasik Sughro li Qosidi Ummi Qura*
- 18) *Jami'atul Maqasid fi Bayani Tauhid wal Fiqhi wa Tashowwuf*
- 19) *Al Jasus fi Bayani Ahkami Nakus*

Ternyata tidak hanya 19, karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari lainnya yang dapat di telusuri hingga saat ialah:

- 1) *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Berisi tentang tata cara menjalin silaturrahim, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari Senin, 20 Syawal 1360 H. Penerbit Maktabah *Al-Turats Al-Islami Ma'had* Tebuireng.
- 2) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama'. Tebal 10 halaman. Berisikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukannya disertai beberapa hadis dan fatwa-fatwa Kiai Hasyim tentang berbagai persoalan. Pernah dicetak oleh percetakan Menara



Kudus tahun 1971 M. dengan judul "*Ihya' Amal al-Fudhala' fi al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*".

- 3) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Tebal 4 halaman, berisi tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hanbali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (istinbat al-ahkam), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.
- 4) *Mawaidz*. Beberapa Nasihat. Berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Quran dan hadis, dan lain sebagainya. *Testament* keagamaan ini pernah disiarkan dalam kongres Nahdhatul Ulama' ke XI tahun 1935 di Kota Bandung, dan pernah diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat no.5 tanggal 15 Agustus 1959, tahun pertama halaman 5-6.
- 5) *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'*. 40 hadits Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
- 6) *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin para rasul. Berisi dasar kewajiban seorang muslim untuk beriman, mentaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman, memuat

biografi singkat Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu'jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.

7) *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat.*

Peringatan-peringatan wajib bagi penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran. Ditulis berdasarkan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355 H, saat para santri di salah satu pesantren sedang merayakan Maulid nabi yang diiringi dengan perbuatan mungkar, seperti bercampurnya laki-laki dan perempuan, permainan yang menyerupai judi, senda gurau, dan lain-lain. Pada halaman pertama terdapat pengantar dari tim lajnah ulama al-Azhar, Mesir. Selesai ditulis pada 14 Rabi' at-Tsani 1355 H., terdiri dari 15 bab setebal 63 halaman, dicetak oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng, cetakan pertama tahun 1415 H.

8) *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*

*Risalah Ahl Sunnah Wal Jama'ah* tentang hadis-hadis yang menjelaskan kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta menjelaskan sunnah dan bid'ah. Berisi 9 pasal.

9) *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah* as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-

Fasuruani. Catatan seputar *nadzam* Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan. Berisi polemik antara Kiai Hasyim dan Syeikh Abdullah bin Yasir. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan

merupakan fatwa Kiai Hasyim yang pernah dimuat di Majalah Nahdhatoel Oelama'. Tebal 144 halaman.

Dalam bukunya Muhammad Rifa'I, kitab ini hanya dapat dipahami melalui telaah sejarah. Karya ini ditulis guna melawan cibiran-cibiran dan kritik Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan melalui kitab Mandhumah ittihad al-Sail terhadap pemahaman keagamaan Nahdliyyin yang tertera dalam Majalah Nahdlatul Ulama terbitan tahun 1346 H. No. 3.

Kitab ini merupakan sangkalan atas tuduhan-tuduhan Syaikh Abdullah bin Yasin kepada warga Nahdliyyin yang diklaim mengubah syari'at Islam dalam beberapa persoalan keagamaan. Karya ini sangat polemis. Jika Syaikh Yasin menuduh warga Nahdliyyin sebagai pekhianat agama, maka KH. Hasyim Asy'ari membalas dengan menyebut Syaikh Yasin sebagai ulama fasiq yang persaksiannya tidak dapat diterima.

10) *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahayanya lampu yang benderang menerangkan hukum-hukum nikah. Berisi tata cara nikah secara syar'i; hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam perkawinan. Kitab ini biasanya dicetak bersama kitab Miftah al-Falah karya almarhum Kiai Ishamuddin Hadziq, sehingga tebalnya menjadi 75 halaman.

11) *Ad-Durrah al Muntasyiroh Fi Masail Tis'a 'Asyarah*. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali

dan thariqah dalam bentuk tanya-jawab sebanyak 19 masalah. Tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh Dr. KH. Thalhan Mansoer atas perintah KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Di dalamnya memuat catatan editor setebal 33 halaman. Sedangkan kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai halaman 29.

- 12) *Al-Risalah fi al-'Aqid*. Berbahasa Jawa, berisi kajian tauhid, pernah dicetak oleh Maktabah an-Nabhaniyah al-Kubra Surabaya, bekerja sama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir tahun 1356 H./1937M. Dicitak bersama kitab Kiai Hasyim lainnya yang berjudul *Risalah fi at-Tashawwuf* serta dua kitab lainnya karya seorang ulama dari Tuban. Risalah ini ditashih oleh Syeikh Fahmi Ja'far al-Jawi dan Syeikh Ahmad Said 'Ali (al-Azhar). Selesai ditashih pada hari Kamis, 26 Syawal 1356 H/30 Desember 1937 M.
- 13) *Al-Risalah fi at-Tasawwuf*. Menerangkan tentang tashawuf; penjelasan tentang ma'rifat, syariat, thariqah, dan haqiqat. Ditulis dengan bahasa Jawa, dicetak bersama kitab *al-Risalah fi al-'Aqid*.
- 14) *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Tatakruma pengajar dan pelajar. Berisi tentang etika bagi para pelajar dan pendidik, merupakan *resume* dari *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w.256 H/871 M); *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w.591 H); dan *Tadzkirat al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab*

al-‘Alim wa al-Muta’allim karya Syeikh Ibn Jama’ah. Memuat 8 bab, diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng. Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syeikh Sa’id bin Muhammad al-Yamani (pengajar di Masjidil Haram, bermadzhab Syafii), Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (guru besar di Masjidil Haram, bermadzhab Hanafi), Syeikh Hasan bin Said al-Yamani (Guru besar Masjidil Haram), dan Syeikh Muhammad ‘Ali bin Sa’id al-Yamani.

- 15) *Al-Risalah Musammah Al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*. Tebal 20 halaman. Menerangkan tentang memukul kentongan saat masuk waktu shalat.
- 16) *Manasik Shughra*. Tebal 23 halaman. Menerangkan tentang haji dan umrah yang didalamnya mencakup syarat-syarat wajib haji dan umrah, tata tertib, rukun, kewajiban-kewajiban dan umrah serta hal-hal yang berhubungan dengannya.
- 17) *Miftahul Falah fi Ahaditsi Nikah*. Tebal 51 halaman, menerangkan tentang hadist-hadist tentang nikah, cetakan Tebuireng maktabah turats al islamiyah Jombang.
- 18) *Audlohul Bayan Fima Yata’alaqu bi Wadzo’ifi Romadlon*. Menerangkan tentang kewajiban, keutamaan, waktu puasa dan ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengannya.
- 19) *Abyani Nidzom*. Menerangkan tentang ketentuan-ketentuan baik perintah ataupun larangan mengenai macam-macam puasa sunnah.

- 20) *Ahsanil Kalam*. Menerangkan tentang hari raya baik mengenai keutamaan hari raya, seorang perempuan yang haidz di hari raya, makan sebelum berangkat ke mushola, dan hal-hal yang berhubungan dengannya.
- 21) *Irsyadul Mu'minin*. Menerangkan tentang sirah Nabi Muhammad (sifat dan akhlak) dan sirah ulama' salaf (akhlak dan sifat baik kepada Allah ataupun kepada manusia, serta cara menuntut ilmu)
- 22) *Jami'atul Maqasid fi Bayani Tauhid wal Fiqhi wa Tashawuf*. Tebal 38 halaman. Menerangkan tentang aqidah-aqidah Islam dan asal suatu hukum, tentang fiqh sehari-hari seperti bersuci, sholat, zakat, puasa, haji dan umrah serta pokok-pokok menuju tasawuf.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, terdapat beberapa naskah manuskrip karya KH. Hasyim Asy'ari yang hingga kini belum diterbitkan, yaitu:

- 1) *Hasyiyah 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syeikh al-Islam Zakariya al-Anshari*
- 2) *Ar-Risalah at-Tawhidiah*
- 3) *Al-Qala'id fi Bayan ma Yajib min al-Aqa'id*
- 4) *Al-Risalah al-Jama'ah*
- 5) *Tamyiz al-Haqq min al-Bathil*

Tak hanya kitab dan manuskrip, nampaknya juga ada naskah pidato-pidato beliau, antara lain:<sup>137</sup>

- 1) Pidato Ketoea Besar “Masjoemi”, K. H. Hasjim Asj’ari (1944), dalam Soeara Masjomi, 1 Juli
- 2) Pidato Ketoea Besar “Masjoemi”, K. H. Hasjim Asj’ari dalam pertemuan oelama sluruh Jawa Barat di Bandung (1944), dalam Soeara Masjomi, 15 Agustus
- 3) “Pidato pembukaan Mukhtar NU ke-17 di Madiun” (1969), dalam *Ihya’ ‘Amail al-Fudhala tarjamah al Qanun al Asasi li al Jam’iyyat an Nahdhat al-Ulama,*” terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti Majalah Nahdhatul Ulama’, Panji Masyarakat, dan Swara Nahdhotel Oelama’. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah *fiqhiyyah* yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dan lain-lain. Selain membahas tentang masalah *fiqhiyyah*, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti al-Mawaidz, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Muhammad Rifai, *K. H. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 39-40

<sup>138</sup> Udik, Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari (<http://udhiexz.wordpress.com/>, diakses 11 Mei 2011)

## B. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Perempuan

### 1. Pandangan K.H Hasyim Asy'ari tentang Perempuan Dalam Islam

لا تنزلوهن في الغرف ولا تعلموهن الكتابة يعنى النساء, و علموهن الغزل

وسورة النور<sup>139</sup>

Artinya: “Jangalah kamu turunkan perempuan hanya berada di kamar dan jangalah kamu mengajari mereka menulis yaitu untuk para perempuan, serta ajarilah mereka cumbu rayu dan surat An-Nuur”.

وروى الحكيم الترمذى عن ابن مسعود رضى الله عنه أن النبي صلى الله

عليه وسلم قال لا تسكنوا نساءكم الغرف ولا تعلموهن الكتابة<sup>140</sup>

Artinya: “Jangalah kamu mempertinggalkan istrimu di kamar dan jangalah kamu mengajari mereka menulis”.

Pernyataan diatas adalah kata-kata yang dinukil dari perkataan Ibnu Hajar, sebagaimana menjadi penjelas atas jawaban KH. Hasyim Asy'ari terhadap Syeikh Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang makruhnya pendidikan perempuan.

Dari pendapatnya dapat diartikan bahwasanya perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki beberapa peran diantaranya adalah peran sosial. Tetapi disisi lain, perempuan tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan.

Pendapatnya tentang perempuan seakan-akan ia mendeskriminasikan antara perempuan dengan laki-laki dalam hak-haknya. Adapun hak-hak perempuan sudah dijelaskan dalam kajian teori.

<sup>139</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Ziyadah at Ta'liqat* (Tebuireng: Maktabah at-Turats al-Islamy), hlm. 21

<sup>140</sup> *Ibid*, hlm. 22



Namun, beliau tetaplah kiai yang menjunjung keseragaman, yang mengeluarkan fatwanya sesuai dengan kondisi saat itu.

Peran masyarakat dan budayanya menentukan tugas dan beban yang akan dipikul sang bayi yang baru saja menghirup udara dan belum mengerti arti peradaban dan budaya orang tuanya sendiri. Pada masyarakat patrilinear dan androsentris dominasi laki-laki lebih jelas tampak dibandingkan dengan perempuan. Walaupun letak geografis turut memengaruhi, beban gender (*gender assignment*) lebih banyak mengacu pada faktor biologis dan jenis kelamin. Apalagi pada masyarakat lintas budaya.<sup>141</sup>

Dilihat dari historinya KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh pesantren salafiyah yang lebih banyak berpikir sebagaimana Imam Syafi'I yaitu *Ikhtiyat* (kehati-hatian).

Kontribusi perempuan di Pesantren Salafiyah pada umumnya masih ada walau memang tidak sebanding dengan laki-laki. Sebagaimana penelitian Mufidah mengenai "*Gender Di Pesantren Salaf, Why Not?*" di Pesantren salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. Bahwasanya ada 4 hal yang harus ditegaskan dalam hal kontribusi perempuan dalam pesantren salaf adalah:<sup>142</sup>

- a) Akses dan partisipasi perempuan di pesantren salafiyah Syafi'iyah telah ada sejak zaman ini (1914).

---

<sup>141</sup> M. Roqib, *Loc, it*, hlm. 116

<sup>142</sup> Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?* (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 30

- b) Terdapat estafet kepemimpinan perempuan di pesantren putri sehingga keberlangsungan pengembangan santri putri mengalami kemajuan.
- c) Memiliki komitmen yang tinggi untuk peningkatan SDM perempuan pesantren, misalnya dibukanya akses pendidikan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.
- d) Interrelasi yang harmonis nyai sebagai pemimpin pesantren putri dengan masyarakat, sehingga pengembangan pesantren putrid khususnya mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Dari sinilah, dapat ditarik kesimpulan, pandangan beliau tentang perempuan adalah makhluk yang berhak menerima hak-haknya sebagaimana laki-laki, namun tidak meninggalkan kodrat serta budaya dimana ia.

## 2. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang Munculnya Sikap-Sikap

### Diskriminasi terhadap Pendidikan Perempuan

انا اقول: ساكغ فهم كولامن نص المجلة ان الكاتب اندادوساكن اجار نوليس "في حكم الوسيلة" بين اجار نوليس كاغكى لانتاران فندامل حرام ايغكيه حرام من رجل أو امرأة. بين كاغكى لانتاران مباح كادوس ياطتي داكاغن ايغكيه مباح. بين كاغكى زينة فقط مكروه تنزيه.<sup>143</sup>

Artinya: Saya berkata, "sakeng paham kulo dari teks majalah sesungguhnya penulis dadosaken ajar nulis "dalam hukum perantara atau media" yen ajar nulis kangge lantaran pendamel haram enggeh haram baik laki-laki maupun perempuan.yen kangge kados nyateti dagangan

<sup>143</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Op, cit*, hlm. 30-31

*enggeh mubah, yen kangge zinah (hiasan) saja maka hukumnya makruh tanzih.*

*Artinya: Saya berkata, “dari pemahamanku mengenai teks majalah, sesungguhnya belajar menulis itu hukumnya sesuai dengan maksud tujuannya. Seperti, belajar menulis untuk pekerjaan yang haram maka hukum belajar menulis tersebut juga haram baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tapi, jika untuk mencatat laba dagangan hukum belajar menulis tersebut adalah mubah, jika untuk hiasan saja maka hukumnya makruh tanzih.*

Dari uraian di atas, KH. Hasyim Asy’ari sama sekali tidak memdeskriminasikan antara perempuan dan laki-laki ” من رجل أو ” امرأة” .

Dalam konvensi penghapusan segala bentuk deskriminasi terhadap perempuan, telah dirumuskan pengertian deskriminasi:

Deskriminasi terhadap perempuan berarti setiap perbedaan, pengecualian atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, kenikmatan atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya yang oleh kaum perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>144</sup>

Bagi siapa yang berniat baik, maka hukum belajar menulis adalah boleh dan jika untuk pekerjaan maksiat maka hukumnya haram. Dari sini beliau tidak membawa jenis kelamin antara perempuan atau laki-laki. Bagaimanapun secara tidak langsung KH. Hasyim Asy’ari adalah tokoh kesetaraan gender.

---

<sup>144</sup> Internasional Law And The Status Of Women, *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Galang, 1999), hlm. 157

Sudah jadi bahan umum, kalau beliau adalah tokoh yang cerdas. Selain itu, wajah pemikiran pendiri NU ini yang paling menonjol adalah dalam pendidikan Islam, sosial politik, dan akidah. Akan tetapi pemikiran terakhir beliau ini belum banyak dielaborasi. Padahal untuk bidang keyakinan yang prinsip, beliau dikenal mengartikulasikan *basic faith* secara ketat, tegas, dan tidak kompromi.

### **3. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Penggabungan Antara Perempuan dan Laki-laki dalam Pelaksanaan Pendidikan**

Dalam kitabnya *Al-Tasybihat al-Wajibat Li man Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* mengisahkan pengalamannya. Tepatnya pada Senin 25 Rabi'ul Awwal 1355 H, Kyai Hayim berjumpa dengan orang-orang yang merayakan Maulid Nabi SAW. Mereka berkumpul membaca al-Qur'an, dan sirah Nabi.

Akan tetapi, perayaan itu disertai aktivitas dan ritual-ritual yang tidak sesuai syari'at. Misalnya, *ikhtilath* (laki-laki dan perempuan bercampur dalam satu tempat tanpa hijab), menabuh alat-alat musik, tarian, tertawa-tawa, dan permainan yang tidak bermanfaat. Kenyataan ini membuat KH. Hasyim geram. Kiai Hasyim pun melarang dan membubarkan ritual tersebut.

Dalam aspek keyakinan, kiai Hasyim juga telah *wanti-wanti* warga Nadliyyin agar menjaga *basic faith* dengan kokoh. Pada Mukhtar ke-XI pada 9 Juni 1936, beliau dalam pidatonya menyampaikan nasihat-nasihat penting. Seakan sudah mengetahui akan ada invasi Barat di masa-masa

mendatang, dalam pidato yang disampaikan dalam bahasa Arab, beliau mengatakan:

“Wahai kaum muslimin, di tengah-tengah kalian ada orang-orang kafir yang telah merambah ke segala penjuru negeri, maka siapkan diri kalian yang mau bangkit untuk dan peduli membimbing umat ke jalan petunjuk.”<sup>145</sup>

Dalam pidato tersebut, warga NU diingatkan untuk bersatu merapatkan diri melakukan pembelaan, saat ajaran Islam dinodai. “Belalah agama Islam. Berjihadlah terhadap orang yang melecehkan al-Qur'an dan sifat-sifat Allah Yang Maha Kasih, juga terhadap penganut ilmu-ilmu batil dan akidah-akidah sesat”, lontar Kiai Hasyim. Untuk menghadapi tantangan tersebut, menurut Kiai Hasyim, para ulama harus meninggalkan kefanatikan pada golongan, terutama fanatik pada masalah furu'iyah. “Janganlah perbedaan itu (perbedaan furu') kalian jadikan sebab perpecahan, pertentangan, dan permusuhan”.

Tegas, tidak kenal kompromi dengan tradisi-tradis batil, serta bijaksana, inilah barangkali karakter yang bisa kita tangkap dari pidato beliau tersebut. Bahkan pidato tersebut disampaikan kembali dengan isi yang sama pada Muktamar ke-XV 9 Februari 1940 di Surabaya. Hal ini menunjukkan kepedulian beliau terhadap masa depan warga Nadliyyin dan umat Islam Indonesia umumnya, terutama masa depan agama mereka ke depannya yang oleh beliau telah diprediksi mengalami tantangan yang berat.

---

<sup>145</sup> Wanita Muslimah, *KH. Hasyim Asy'ari dan Liberalisasi Pemikiran* (file:///D:/pentng.htm, diakses 1 Mei 2011)

Situasi aktual yang akan dihadapi kaum muslim ke depan sudah menjadi bahan renungan Kiai Hasyim. Dalam kitab *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*, beliau mengutip hadist dari kitab *Fathul Baariy* bahwa akan datang suatu masa keburukannya melebihi keburukan zaman sebelumnya. Para ulama dan pakar hukum telah banyak yang tiada. Yang tersisa adalah segolongan yang mengedepankan rasio dalam berfatwa. Mereka ini yang merusak Islam dan membinasakannya.

Karakter pemikiran yang diproduksi Kiai Hasyim memang terkenal berbasis pada elemen-elemen fundamental. Dalam karya-karya kitabnya, ditemukan banyak pandangan beliau yang menjurus pada penguatan basis akidah. Dalam kitabnya *Risalah Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* itu misalnya, kiai kelahiran Jombang ini menulis banyak riwayat tentang kondisi pemikiran umat pada akhir zaman.

Oleh sebab itu, Kiai Hasyim mewanti-wanti agar tidak fanatik pada golongan, yang menyebabkan perpecahan dan hilangnya wibawa kaum muslim. Jika ditemukan amalan orang lain yang memiliki dalil-dalik mu'tabarah, akan tetapi berbeda dengan amalan Syafi'iyah, maka mereka tidak boleh diperlakukan keras menentanginya. Sebaliknya, orang-orang yang menyalahi aturan qath'i tidak boleh didiamkan. Semuanya harus dikembalikan kepada al-Qur'an, hadis, dan pendapat para ulama terdahulu.

Sayangnya, model pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tersebut tidak menjadi kaca yang baik. Bahkan "kaca" pemikiran KH.

Hasyim berusaha diburamkan sedemikian rupa, terutama oleh anak-anak muda NU yang liberal.

Jadi, bukan berarti KH. Hasyim tidak membolehkan laki-laki dan perempuan bercampur dalam satu tempat. Itu semua, demi menjaga kehati-hatian dari banyaknya kemudhorotan.

Maka, ketidakbolehan bercampur dalam satu tempat tidak harus dimaknai haram, sebagaimana teks yang ada tanpa mempertimbangkan sebab tujuan serta situasi, kondisi dan domisili saat itu. Akan tetapi, bisa digunakan satir sebagai pembatas diantara laki-laki dan perempuan, sehingga antara mereka sudah tidak lagi bercampur.

#### 4. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap Pendidikan Kaum

##### Perempuan

وادن اجار نوليس اناغيغ تياغ ايستري اجار نوليس موغ كاغكى ففاهي  
(زينة), قال الشاعر<sup>146</sup>:

Artinya: “*wadon ajar nulis ananging tiyang istri , ajar nulis mungkangake pepaes (berhias) , seorang penyair pernah berkata :*

فان كنت ذا مال فخطك زينة<sup>147</sup>

“*Jika kamu punya harta maka tulisanmu akan jadi hiasan* “

فونيكا مكروه تنزيه كدوس كمكروهانى تيغكال غطوئى كوكواتوى يوكور  
وولوكمفوغ غانتوس كلينتاغ سكغ 40 دينتن, بوتن كوء مكروه تحريم  
كدوس سمباياغ سنة بعد صلاة عصر اتوى بعد صبح.<sup>148</sup>

<sup>146</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Lop, it*, hlm. 29

<sup>147</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>148</sup> *Ibid*, hlm. 29

Artinya: *Puniko makruh tanzih kados kemakruhane tinggal ngetoi kekuatan nyukur wulu kampong ngantos kelintang sakeng 40 dinten , mboten kok makruh tahrim kados sembahyang sunnah sesudah shalat ashar atau sesudah shubuh.*

Menurut beliau perempuan belajar menulis hukumnya makruh. Makruh bukan berarti dilarang atau diharamkan akan tetapi makruh yang disini adalah makruh tanzih, sebagaimana kiai menjelaskan kemakruhan pada hukum ini adalah mubah.

Lagi-lagi, kita tidak boleh terpacu dengan suatu hukum yang dilontarkan ulama', bisa jadi penafsiran kita tidak sesuai dengan yang dimaksud ulama' tersebut.

Kemakruhan perempuan belajar ini, menurut beliau karena perempuan itu lebih dekat dan mudah untuk berbuat kerusakan, sebagaimana beliau mengungkapkan dalam kitabnya.

وقد يقال: إنا وإن سلّمنا اطلاق اسم الكراهة على تعليم النساء الكتابة كما ذكر إلا أنا لا نسلم عدم اطلاق الإباحة والحرمة عليه في الجملة فقد صرح اللامة ابن حجر أنّ علة النهي عنه خوف ما تقرّر من المفساد المترتبة عليها فإن أهل هذا العبد الضعيف وبناته يعلمن الكتابة, وما رأى منهنّ والحمد لله إلا خيرا ومصالحة<sup>149</sup>

Dikatakan: sesungguhnya jika kita menerima pendapat bahwa mengajari wanita menulis itu makruh seperti yang telah saya tuturkan: meniadakan penetapan kebolehan dan keharaman atas mengajari wanita

<sup>149</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Op, cit*, hlm. 35-36



menulis itu tidak diterima di dalam sebuah struktur kalimat, maka Ibnu Hajar pun menjelaskan bahwa sesungguhnya larangan dalam mengajari wanita menulis alasannya adalah takutnya akan terjadi kerusakan yang diakibatkan darinya (perempuan belajar). Sesungguhnya hamba semacam ini adalah hamba yang lemah serta orang-orang yang mengajari anak-anak perempuannya menulis. Apa yang dilihat dari wanita tersebut dan segala puji bagi Allah atas kebaikan dan kemaslahannya.

ومن القاعدة المقررة ان الحكم يدور مع علته وجودا وفقدا. فإن لم تخف المفسدة المترتبة من الكتابة فيما يظهر لها من نفسها إن كانت كبيرة أو لوليها إن كانت صغيرة, فالظاهر عندي لأبأس بتعليمها الكتابة, وإن خيفت كره, وإن تحققت حرم, كما يكره تنزيها استعمال ماء مشمس بشرطه لما روى البيهقي انه صلى الله عليه وسلم قال لعائشة وسخنت ماء بالشمس: يا حميراء لا تفعلين هذا فإنه يورث البرص ومع هذا اختيار النووي عدم الكراهة مطلقا, وإذا تعيّن استعماله بأن لم يجد غيره ولم يخبره عدل رواية بضرره به وجب استعماله, ولو غلب على ظنه ان هذا المشمس يضره بقول طبيب عدل رواية أو بمعرفة نفسه حرم استعماله<sup>150</sup>.

Termasuk kaidah yang telah ditetapkan adalah bahwa sesungguhnya hukum tersebut meliputi apa yang dialami keluarganya baik ada maupun tidak, jika tidak takut dalam mengakibatkan kerusakan-

---

<sup>150</sup> *Ibid*, hlm. 26

kerusakan yang akan terjadi dari menulis yang akan tampak dalam diri wanita ketika dia beranjak dewasa atau pada diri walinya ketika dia masih kecil, maka secara *dzhohir* menurut saya tidak apa-apa mengajari wanita menulis, tapi jika takut maka makruh hukumnya dan jika apa yang ditakutkan itu terealisasi maka hukumnya juga makruh seperti halnya makruh tanzih dalam menggunakan air musyamasy sebab disyaratkan oleh Imam Baihaqi bahwa Nabi SAW berkata pada Aisyah ketika dia memanaskan air dengan panas matahari: Ya Humairo' jangan lakukan ini karena yang demikian bisa menyebabkan penyakit barosh (penyakit kulit) . bersamaan dengan ini Imam Nawai juga memilih peniadaan kemakruhannya secara muthlak, jika penggunaan air tersebut untuk keperluan tertentu disebabkan tidak ada air lagi selainya dan tidak ada satupun orang yang tahu akan solusinya maka melihat madhorotnya maka wajib menggunakan air tersebut, walaupun biasanya disangka bahwa air musyamasy ini membahayakan menurut pendapat Tabib yang adil seperti dalam riwayat di atas , atau mengetahui akan solusi makaharam memakai air tersebut.

Selanjutnya, dijelaskan:

وفي شرح تعليم المتعلم للشيخ إبراهيم بن اسماعيل: وتعلم الكتاب والخط من الأمور الجائزة والمعارف المعتبرة إلا أنه كره تعليمه للنساء لقوله عليه الصلاة والسلام لا تعلموا النساء الخط اهـ<sup>151</sup>.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hlm. 34-35

Artinya: Di dalam penejelasan kitab “Ta’lim Muta’allim” milik Syaikh Ibrahim bin isma’il : “Belajar menulis dan khot adalah termasuk perkara-perkara yang boleh dan merupakan pengetahuan-pengetahuan yang terkenal kecuali jika diajarkan pada wanita sebab sabda Nabi SAW : “Janganlah kamu ajari para wanita Khot. “

وقوله كره تعليمه للنساء أي كراهة تنزيه كما صرح به العلامة ابن

حجر أنفاً, ومنه يعلم أن تعليم النساء الكتابة مكروه تنزيهاً<sup>152</sup>.

Artinya: Nabi SAW juga bersabda: bahwa mengajari wanita khot itu makruh maksudnya makruh tanzih seperti yang diterangkan dengan jelas oleh Ibnu Hajar tadi .yaitu dijelaskan disana bahwa beliau mengajarkan bahwa mengajari wanita menulis adalah makruh tanzih hukumnya.

وفي حاشية الباجوري على شرح ابن قاسم: انه لا يقتضى الإثم

وقال ابو السعود: والمكروه تنزيهاً يجمع الإباحة

والله أعلم<sup>153</sup>

Artinya: Di dalam kitab “*Hasyiyah Al-Bajuri*” syarah dari Ibnu Qosim: bahwa mengajari wanita menulis itu hukumnya tidak sampai dosa . Abu Su’ud juga berkata : Makruh tanzih itu sama halnya dengan boleh.

Jadi, di masa penjajahan tersebut KH. Hasyim Asy’ari memberikan hukum makruh bagi perempuan-perempuan yang belajar menulis. Kemakruhannya ini memiliki arti boleh.

<sup>152</sup> *Ibid*, hlm. 35

<sup>153</sup> *Ibid*, hlm. 35

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pemikiran pendidikan Perempuan KH. Hasyim Asy'ari

##### 1. Konteks ke Indonesiaan Pra Merdeka

Memahami sosok beliau tidaklah mudah. Hal ini karena masa hidupnya yang 76 tahun itu terbentang antara kedua tahun, 1871 dan 1947, antara kedua tahun tersebut sejarah kehidupan bangsa Indonesia mengalami beberapa fase perubahan baik segi sosial, kultural, dan politik yang cukup fundamental.

Oleh sebab itu, mengupas kehidupan beliau sama halnya dengan membahas *historical sequences* (urutan cerita) yang dialami bangsa Indonesia dalam beberapa fase, yaitu:<sup>154</sup>

- a) Fase akhir abad ke-19 yang oleh Prof. Berhand Dham disebut sebagai fase *the second Islamic wave* (Gelombang Kedua Gerakan Islam), gerakan Islam modern atau pembaru (wahabi) mulai mendunia, termasuk Indonesia. Di situlah terjadi perbenturan antara Islam tradisional dengan Islam modern.
- b) Fase *the ethical policy* (politik etis) yang dimulai 1900, Belanda mencoba menerapkan hegemoninya pada jajahannya Indonesia dengan cara baru dan modern, yaitu menjadikan mereka sebagai alat-alat dan perkakas birokrasi dengan jalan memodernkan pendidikan,

---

<sup>154</sup> Muhammad Rifa'I, *Op, it*, hlm. 107-108

memperbaiki sarana transportasi dan irigasi, serta pemerataan kependudukan melalui transmigrasi.

- c) Fase awal pertumbuhan organisasi-organisasi nasionalisme modern yang dimulai dengan berdirinya Budi Utomo 1908. Di sinilah muncul semangat atau ruh pergerakan yang baru, yang mengubah perjuangan rakyat Indonesia dari perjuangan bersenjata menjadi perjuangan organisasi dan politik.
- d) Fase tercapainya konsensus gerakan nasionalisme modern sejak 1924. Cita-cita kemerdekaan telah mencapai bentuk konkret untuk mendirikan Indonesia merdeka, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda.
- e) Fase perang (menuju-mempertahankan) kemerdekaan, identitas kebangsaan Indonesia sudah ditemukan pada 17 Agustus 1945. Pertarungannya kemudian adalah bagaimana mempertahankannya dan menguatkan sistem kelembagaan negara dan memajukan kesadaran politik rakyat. Disini pulalah terjadi pertarungan nilai antara kaum nasionalis, religius, dan komunis.

Kemudian ada 4 faktor penting yang melatarbelakngi watak kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari, yaitu:<sup>155</sup>

- a) Ia lahir ditengah-tengah meningkatnya kebangkitan Islam, baik di Indonesia, maupun di seluruh dunia Islam yang berpusat di Timur Tengah, Makkah khususnya.

---

<sup>155</sup> *Ibid*, hlm. 108-109

- b) Orang tua dan kakeknya adalah pemimpin pesantren berpengaruh di Jombang, Jawa Timur.
- c) Ia sendiri dilahirkan sebagai seorang yang amat cerdas dan memiliki bakat kepemimpinan. Ia tunjukkan dengan mampu mengajar santri di pesantren orangtuannya pada umur 12 tahun.
- d) Faktor ini berhubungan dengan faktor pertama, yakni berkembangnya perasaan antikolonial, nasionalisme Arab dan pan-Islamisme di dunia Islam.

Masa ini adalah, masa saat Belanda menjajah dengan menggunakan sistem pendidikan Barat. Disinilah peranan KH. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya berperan, bersamaan dengan sekolah-sekolah Belanda meluluskan pemimpin-pemimpin pergerakan modern untuk kemerdekaan Indonesia, ia dengan caranya sendiri mampu menelorkan kiai-kiai kuat dalam kepemimpinan dan tanggap terhadap perkembangan pemimpin-pemimpin pergerakan nasional tersebut.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan ini, tidak hanya tradisi Islam murni yang harus dijaga dan dikembangkan, tetapi juga untuk mengimbangi pendidikan Barat yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menjaga dan memperpanjang cengkeraman penjajahannya dengan jalan mengarahkan cara berpikir para penduduknya. Mereka melancarkan perlawanan budaya terhadap Barat dengan menolak kebiasaan dan hal-hal yang berbau Barat.

Ditinjau dari sejarah tersebut, peran perempuan tidak jauh berbeda dengan masa perempuan-perempuan di masa jahiliyah. Keterkungkungan menyelimuti pemikiran masyarakat sehingga terciptanya budaya patriarki. Budaya yang memberikan informasi bahwa perempuan harus manis, diam, menurut, menerima, mendengarkan dan selalu mendukung. Begitulah, potret perempuan dalam lintasan sejarah.

Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak atau laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak. Patriarki juga dapat dijelaskan keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun ternyata perbedaan gender baik melalui mitos-mitos, sosialisai, kultur, dan kebijakan pemerintah telah melahirkan hukum yang tidak adil bagi perempuan. Pada masyarakat patriarki, nilai-nilai kultur yang berkaitan dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidaksetaraan gender menempatkan perempuan pada posisi yang tidak adil.

Sikap masyarakat patriarki yang kuat ini mengakibatkan masyarakat cenderung tidak menanggapi atau berempati terhadap segala tindak kekerasan yang menimpa perempuan. Sering dijumpai masyarakat lebih banyak komentar dan menunjukkan sikap yang menyudutkan

perempuan, yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan pada budaya patriarki adalah:

a) Maskulinitas

Maskulinitas adalah *stereotype* tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan feminitas sebagai *stereotype* perempuan maskulin bersifat jantan jenis laki-laki. Maskulinitas adalah kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual.

b) Otoritas dalam pengambilan keputusan

Keputusan adalah suatu reaksi terhadap solusi alternatif yang dilakukan secara sadar dengan cara menganalisa kemungkinan-kemungkinan dari alternatif tersebut bersama konsekuensinya. Akhirnya setiap keputusan akan membuat pilihan baik berupa tindakan atau opini. Itu semua bermula ketika kita perlu untuk melakukan sesuatu tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan. Untuk itu keputusan dapat dirasakan rasional atau irasional dan dapat berdasarkan asumsi kuat atau asumsi lemah.

Saat itu, tidak selayaknya jika kiai memberikan fatwa, bahwa perempuan juga harus belajar sebagaimana laki-laki, karena memang budaya tidak mendukung. Saat budaya masyarakat bercorak patriarki, maka dengan perlahan beliau memberikan fatwanya bahwa hukum pendidikan perempuan adalah makruh tanzih.

Fatwa yang dikeluarkan beliau, tidak serta merta mendapat tanggapan positif, tapi juga negatif seperti yang dilontarkan Kiai Yasin yang katanya menyalahi agama Islam.



Dalam agama pun ada pendekatan *maslahah*, yaitu salah satu metode yang berangkat dari al-maqasid al-shari'ah yang dikembangkan dalam usul fiqih adalah metode *maslahah*, yakni merupakan metode fundamental dalam membangun dan menverifikasi rasio, yang merupakan pengembangan dari metode qiyas. Metode *maslahah* berangkat dari kebaikan ada kalanya didukung alasan nas, ada juga yang tidak didukung oleh nas, namun tidak pula ditolaknya, tidak ada ijma' yang mendasari. Kebaikan ini didukung melalui cara *istiqra'*. Imam Ghazali menegaskan bahwa pada prinsipnya *maslahah* adalah mengambil manfaat dan menolak kemudharatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara'.

Perempuan boleh dan tidak boleh belajar itu tergantung kepada niat masing-masing sebagaimana KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa alasan-alasannya di Bab IV.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, belajar menulis untuk maksiat hukumnya haram (baik untuk laki-laki dan perempuan), kalau untuk belajar seperti mencatat laba dalam perdagangan hukumnya sesuai dengan halal dan haramnya pekerjaan yang dilakukannya.

Jadi, kemakruhan perempuan belajar menulis yang dimaksud beliau tidak sampai kepada tataran hukum haram (apabila dilaksanakan tidak apa-apa, dan apabila ditinggalkan itu lebih baik), dikembalikan kepada tujuan ia belajar menulis. Sedangkan, masalah tata caranya secara umum sama dengan pendapat-pendapatnya di kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*.

Senada pula dengan pendapat Ahmad D. Marimba bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>156</sup> Begitu juga pemikiran Hasyim Asy’ari mengenai niat orang-orang yang menuntut ilmu dan yang mengajarkan ilmu, yaitu hendaknya meluruskan niatnya lebih dahulu, tidak meng-harapkan hal-hal duniawi semata, tapi harus niat ibadah untuk mencari ridha Allah. Demikian juga dengan al Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan murid menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan batinnya serta memperindah dengan sifat-sifat yang utama. Dan janganlah menjadikan ilmu sebagai alat untuk mengumpulkan harta kekayaan, atau untuk mendapatkan kelezatan hidup dan lain sebagainya. Akan tetapi tujuan utama adalah untuk kebahagiaan akhirat.

Pemikiran Hasyim Asy’ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Dalam hal ini banyak dipengaruhi dengan keahliannya pada bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqih yang sejalan dengan teologi al Asy’ari dan al Maturidi. Juga searah dengan pemikiran al-Ghazali, yang lebih menekankan pada pendidikan rohani. Misalnya, belajar dan mengajar harus dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, bukan hanya untuk kepentingan dunia tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Untuk mencapainya seseorang yang

---

<sup>156</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma’arif, 1989), h.19

belajar atau mengajar harus memiliki etika, adab dan moral, baik si murid ataupun si guru sendiri.

Dari paparan di atas, budaya sebagai pagar pembatas untuk mengangkat kesetaraan gender. Dan untuk merubah corak berpikir seperti itu, harus digunakan metode hikmah yaitu dengan lemah lembut, dan perlahan-lahan.

Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting.<sup>157</sup>

Agama adalah sebuah proses, seperti udara pagi yang dihirup manusia secara perlahan-lahan ke tubuh kita, menyegarkan hati dan pikiran, bayangkan jika yang kita hirup adalah angin pusing, tidak hanya hancur tubuh kita akan terhempas terbawa arus tak tentu arah.

Di dalam perjuangan KH. Hasyim Ays'ari, beliau selalu menampilkan nilai perjuangan bercorak akomodatif tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip yang menjadi dasar keyakinannya. Oleh sebab itu, dalam menghadapi penjajah, baik Belanda, Jepang, maupun sekutu, beliau terkadang frontal, terkadang sembunyi-bunyi, dan bisa juga seakan-akan bekerja sama dengan pihak penjajah. Perubahan dan keflesibelan itu tergantung pada kondisi yang dihadapi.

---

<sup>157</sup> Mufidah, *Paradigma Gender* (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 52

Dari sini, sebenarnya corak perjuangan dan pemikiran beliau bisa dipetakan sebagai seorang yang ingin melakukan perubahan bukan dengan cara revolusioner, frontal. Karena beliau antikekerasan dan cinta pendidikan perempuan yang dihukumi makruh tanzih dengan asas keadilan dan persamaan yang mengembalikan nilai humanis pada setiap individunya. Sebab dominannya sosial masyarakat yang menerapkan budaya patriarki.

Jadi pemikiran pendidikan perempuan (konteks sejarah) menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu pendidikan perempuan yang berlandaskan persamaan dan keadilan demi mengembalikan nilai-nilai humanis yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

## **2. Konteks ke Indonesiaan pada masa sekarang**

Pada masa lalu perempuan tidak mendapatkan hak kehormatan dan kemanusiaan, karena ia dianggap sebagai barang bukan manusia. Begitulah perlakuan yang diberikan seluruh manusia di muka bumi kepada perempuan.<sup>158</sup>

Namun, Islam datang dengan segala kebaikannya, memperlakukan perempuan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan mendapat kemuliaan selayaknya manusia.

Obesitas yang terkandung dalam implementasi sebuah emansipasi mulai tercium seiring majunya sebuah zaman beserta peradabannya. Sudah tentu ini mempengaruhi pola pikir perempuan masa kini yang sangat lekat

---

<sup>158</sup> Nuruddin, *Ada Apa dengan Wanita* (Yogyakarta: Taslima Prisma Media, 2004), hlm. 3-4

dengan ambisi serta obsesinya mengenai mimpi serta harapan-harapan yang mungkin pada masa kartini dulu sulit untuk diwujudkan. Dan semua itu sebenarnya adalah salah satu bukti keberhasilan perjuangan para pejuang perempuan seperti contohnya Kartini.

Dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.

Apabila di dalam masyarakat pra industri perempuan berstatus inferior terhadap laki-laki, bagaimana dalam masyarakat industri? Di dalam masyarakat industri terdapat perubahan karena pada masyarakat ini ada kenaikan partisipasi perempuan dalam pasaran tenaga kerja. Disamping mereka berpartisipasi dalam pekerjaan publik, mereka juga menuntut kesetaraan dengan laki-laki.

Perlu diketahui juga, perempuan tidak akan mencapai tingkat pembangunan intelektual secara sederhana hanya dengan belajar membaca dan menulis serta mempelajari ilmu bahasa asing. Ia juga harus mengembangkan pemahaman tentang sejarah dan mempelajari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan alam dan sosial.<sup>159</sup>

---

<sup>159</sup> Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki, Menggugat Perempuan Baru* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 151

Di Indonesia, tuntutan ketersediaan pekerjaan bagi perempuan masih menjadi pemandangan sehari-hari meskipun dalam pemogokan-pemogokan buruh juga dapat disaksikan betapa banyak perempuan yang mengadu nasib di pasaran tenaga kerja. Berkaitan dengan makin banyaknya perempuan yang bekerja di sektor publik, dapat dikatakan bahwa imajinasi masyarakat telah berubah. Kalau dahulu perempuan dilarang bekerja di luar rumah, sekarang mereka mulai didorong untuk itu.

Secara resmi dikatakan bahwa acuan utama untuk menyatakan bahwa pemerintah Indonesia telah menganut dan menerapkan asas persamaan antara perempuan dan laki-laki adalah pasal 27 UUD 1946. Ketentuan ini dianggap sebagai mandate untuk memberikan akses dan control yang sama kepada perempuan dan laki-laki dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik.<sup>160</sup>

Hal ini nampak dengan beberapa organisasi-organisasi perempuan, LSM perempuan dan komunitas-komunitas perempuan lainnya. Dalam hal ekonomi, pendidikan dan sosial mayoritas sudah tidak ada perbedaan, walaupun ada itu adalah golongan minoritas yang belum mendapat sosialisasi atau tidak menyosialisasikan.<sup>161</sup>

Mayoritas, perempuan sekarang sudah mampu bekerjasama dengan laki-laki baik dalam ekonomi, pendidikan atau ranah publik. Budaya yang dahulu berkembang di masyarakat bahwa perempuan harus *nurut*

---

<sup>160</sup> Nursyahbani Katjasungkana, *Menakar Harga Perempuan* (Yogyakarta: Mizan, 1998), hlm. 71

<sup>161</sup> Abdul Djamil, *Bias Jender: Dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 18

(mengekor tak punya prinsip) sedikit demi sedikit terkikis dengan cara mensosialisasikan pemahaman gender.

Jadi, Pemikiran Kiai tentang pendidikan perempuan yang saat itu beliau memakruhkannya dengan sebab perempuan jika terlalu pandai akan mudah berbohong menjadi tidak relevan lagi di era modern ini sebab bedanya setting waktu sosial masyarakatnya.

## **B. Landasan-Landasan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Perempuan**

### **1. Landasan Teologis**

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antarbangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa. Islam menyamakan derajat antara laki-laki dan perempuan di mata hukum, tanggung jawab, dan balasan atau imbalan di dunia dan akhirat.

Persamaan ini didukung paling tidak oleh beberapa alasan. Secara teologis, manusia diciptakan dan akan kembali kepada tuhan yang sama sehingga mereka memiliki derajat yang sama pula. Setiap manusia dilahirkan dari rahim yang sama, dari jenis orang tua yang sama, terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan. Bagaimana mungkin laki-laki bisa menduduki posisi yang lebih terhormat dibanding perempuan, padahal ia dilahirkan dari ibu.

Secara biologis sesungguhnya laki-laki dan perempuan pada prinsipnya memiliki organ tubuh yang hampir sama. Perbedaannya adalah untuk mengemban fungsi reproduksi-regenerasi agar tetap dapat memakmurkan bumi (*Khalifah fi al-ard*). Karena itu ia dilengkapi oleh Allah dengan organ, frekuensi naluri, dan emosi yang berbeda dengan laki-laki. Apabila dicermati, perbedaan yang terlihat sebagai kelemahan ini sekaligus merupakan keistimewaan yang melekat padanya. Untuk itu, keduanya, secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik memiliki kewajiban yang sama. Hanya pertimbangan *masalah* bagi kemanusiaan, kewajiban dan hak tersebut dapat digugurkan.

Demikian nilai ketuhanan yang sebenarnya harus dikembangkan. Karenanya, tepat apa yang dilakukan oleh Riffat Hasan dengan gagasan Teologi Feminisnya yang bertujuan untuk membebaskan bukan hanya perempuan muslim, melainkan juga laki-laki muslim dan seluruh manusia dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil yang memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan.

Dengan alasan di atas terasa jelas bahwa dunia ini harus dibangun secara bersama-sama tanpa deskriminasi sosial. Akan tetapi banyak para pemikir dan penulis yang mengatakan bahwa status perempuan dalam masyarakat muslim adalah rendah, sangat suram, dan menyedihkan.

Dalam hal ini bukan berarti KH. Hasyim Asy'ari memakruhkan pendidikan perempuan tidak dengan semena-mena, lagi-lagi konteks



sejarah harus bermain di dalamnya. Kiai juga mendasari fatwanya dengan dalil-dalil syar'i yang dikira relevan dengan masa tersebut.

## **2. Landasan Sosiologis**

Ketika KH. Hasyim Asya'ari memilih tempat pendirian pondok pesantren di Tebuireng yang oleh banyak kawan-kawannya ditentang karena lokasinya jauh dan umatnya abangan. Beliau tetap pada pendiriannya karena tugas menyiarkan atau mendakwahkan Islam adalah memperbaiki moral sebuah masyarakat yang mengalami kegelapan. Jika kita menelisik lebih jauh, sikap KH. Hasyim Asya'ari adalah mencontoh perjuangan rasulullah mendakwahkan Islam di Makkah, dimana umatnya dilingkupi zaman Jahailiyah. Masyarakat yang lebih mengutamakan kaum laki-laki dari pada perempuan, sehingga perempuan-perempuan pra kemerdekaan terkotak-kotakkan.

Saat ini begitu gencar kampanye dari kaum pergerakan Islam moderat yang sering mewacanakan Islam toleran, seperti digagas Masdar F. Mas'udi, Gus Dur maupun Syafi'i Ma'arif dengan mengedapankan dialog berjejaring, dan anti kekerasan menyelesaikan persoalan. Sebenarnya, kalau kita menelisik perjalanan dan perjuangan KH. Hasyim Asya'ari, maka kita mendapatkan beliau juga sudah melakukan hal tersebut di zamannya sebelum kaum moderat saat ini melakukannya. Walaupun begitu, ketoleran keterbukaan dan anti kekerasan hanya dibatasi pada soal-soal yang bukan prinsip. Kalau soal prinsip, seperti penjajahan terhadap Indonesia tidak bisa ditawar lagi.

Beliau mengadakan pembaharuan pendidikan di lingkungan pesantrennya dengan tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti Fiqh, Tasawuf, Syari'at, Hadist dan Bahasa Arab, akan tetapi juga memperkenalkan ilmu-ilmu umum seperti pembelajaran bahasa Melayu, Matematika, ilmu Bumi, bahasa Belanda dan sejarah Indonesia. Selain itu, beliau juga mengenalkan sistem dan metode pengajaran musyawarah atau mendiskusikan mata pelajaran di pondok ataupun persoalan di luar yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, pola sosial, dan interaksi masyarakat berkaitan dengan mata pencaharian maupun keseharian.

Bukankah sifat keterbukaan terhadap ilmu sekuler menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bentuk sikap toleransi yang tinggi. Tentunya hal tersebut berdasarkan perintah rasul Muhammad yang memerintahkan untuk mencari ilmu dimulai dari hayat di kandungan sampai akhir hayat dan mencari ilmu sampai ke negeri China.

Kalangan Islam tradisional terdesak secara psikologis oleh perubahan politik di Arab Saudi, dimana kalangan Islam modern di Indonesia kurang empati terhadap perbedaan pemahaman tradisi serta ibadah kalangan Islam tradisional. Pada saat yang sama, pihak menjajah semakin menekan sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, politik bahkan kemanusiaannya, berikut kehidupan religiusnya ditindas. Berhadapan dengan hal itu KH. Hasyim Asya'ari lebih mementingkan persatuan ketimbang membalas dendam perilaku kelompok yang tidak bisa menerima perbedaan, tatacara peribadatan dan tradisi

sebuah kepercayaan. Ini membuktikan sikap toleransinya bukan hanya tradisi lokal, tapi juga pada kalangan Islam modern.

Pertanyaannya, mengapa hal ini dilakukan oleh beliau? ini tidak lain karena pemahaman dan dakwah perjuangan agama Islam itu toleran, berjejaring, berorganisasi dan anti kekerasan.

Bentuk perjuangan berjejaring, toleransi, dan anti kekerasannya tanpa meninggalkan progresifitasnya melawan penjajah, adalah dengan ikut mendirikan MIAI dan Masyumi di jaman Jepang, yang mewadahi gerakan Islam di masa penjajahan berbagai aliran dan pola peribadatannya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Demikian hasil pembahasan pemikiran pendidikan perempuan KH. Hasyim Asy'ari. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah makruh tanzih (mubah) dalam konteks sejarah yang berlandaskan persamaan dan keadilan demi mengembalikan nilai-nilai humanis yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.
2. Landasan-landasan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah:
  - a. Landasan teologis, yaitu kemakruhan pendidikan perempuan yang berdasarkan pada dalil-dalil syar'i.
  - b. Landasan sosiologis, yaitu keadaan masyarakat yang nampaknya masih bergaya patriarkhi.

#### **B. Saran**

Makna penting pendidikan sudah diketahui banyak orang, akan tetapi kesadaran untuk menjadikan pendidikan sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia masih menjadi agenda besar yang harus terus-menerus diperjuangkan, terutama kesadaran bahwa perempuan memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam masalah pendidikan.

Bagaimanapun fatwanya tentang pendidikan perempuan, beliau adalah pejuang yang toleran, berjejaring dan antikekerasan. Maka sangat perlu sekali

disaat mengkaji karya-karyanya harus kembali kepada sejarah. Oleh karena itu, dalam proses pengkajian dan penelitian tentang beliau, penulis memberikan saran-saran yang kiranya patut dipaparkan sebagai berikut:

1. Besar kemungkinan konsep yang diungkapkan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan sama sekali tidak relevan lagi dengan keadaan perempuan yang serba menuntut kesetaraan di era modern ini. Oleh karena itu untuk para akademisi dan para peneliti baru hendaknya pemikiran beliau ini hendaknya dikaji secara mendalam bukan di makan secara mentah-mentah.
2. Penelitian ini masih sangat jarang diteliti dan tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka bagi akademisi selanjutnya yang berhasrat tinggi untuk kemudian menggali lebih dalam pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, penelitian ini bisa dijadikan sedikit rujukan dan dikembangkan untuk memperluas khazanah keilmuan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an Tarjamah*. 1990. Semarang: Menara Kudus.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdul Djamil. 2002. *Bias Jender: Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Asy'ari, Hasyim. 1954. *Ziyadah at Ta'liqat*. Tebuireng: Maktabah at-Turats al-Islamy
- \_\_\_\_\_. 'Adab al-'Alim wa al-Muta'alim. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islamiy.
- Al-Hadad, Al Thahir. 1992. *Wanita dalam Syari'at dan Masyarakat*, terj.,M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin, Qasim. 2003. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-Laki, Menggurat Perempuan Baru*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Author. 8 April 2011. *Kedudukan Wanita Dalam Islam* (<http://muslimahui.my-php.net/?p=7>).
- Arifin, Imron. 2002. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang: Kalimashada.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Album Pahlawan-Pahlawan Bangsa. 1977. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Ali, Muhammad Daud. 1995. *Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amrullah, Abdul Malik karim. 2003. *Kiai dan Tradisi Menulis (Studi Komparasi Motif Menulis KH. Hasyim Asy'ari dan K. Basori Alwi dan Signifikansinya Bagi Pengembangan Pesantren)*. Surabaya: Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arifin, Muh. Syamsul. 2010. *Komparasi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam*. Malang: Tesis UIN Maliki Malang.

- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anshari, Abdullah ibn Hisyam. 1979. *Da'irah al Masalik Ila Alfiyah Ibn Malik*. Beirut: Dar al Jail.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Baharuddin dan M. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakar, Abu Jabir al Jazairi. 2007. *Tafsir al Qur'an al Aisar*, terj., Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti. Jakarta: Darus Sunnah.
- Buthi, Sa'id ramadha. *Perempuan Antara Kezalima Sistem Barat Dan Keadilan Islam*, terj., Darsim Ermaya Imam Fajaruddin. Karangasem: Era Intermedia.
- Darajat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamil, Abdul. 2002. *Bias Jender: Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al Ma'arif.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Freire, Paula. 2005. *Pedagogi Pengharapan*. Yogyakarta: KANISIUS
- Ghifari, Abu. 2003. *Wanita Bukan Makhluk Penggoda*. Bandung: Mujahid Press.
- Hadi, Sutrisna. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1959. *Al Mawaa'izh Sjaich Hasjim Asj'ari*. Jakarta: Panji Masyarakat.
- Hadiq, M. Ishom dan Luqman Hakim. 1996. *Biografi Singkat Dan Silsilah K. H. Hasyim Asy'ari*. Pengurus Keukunan Bani Hasyim Tebuireng Jombang.

- Hadiq, M. Ishom. 2007. *K. H. M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Hadzq, Muhammad Ishomuddin. 1991. *Kumpulan Kitab Karya Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Warisan Islam.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme: Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan Dalam Pasungan; Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKIS.
- Indrawati. 2011. *Citra Opini*. Majalah Inovasi UAPM UIN Maliki Malang.
- Internasional Law And The Status Of Women. 1999. *Perisai Perempuan: Kesepakatan Internasional Untuk Perlindungan Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Ja'far, Muhammad Anis Qasim. 1998. *Perempuan Dan Kekuasaan: Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam., terj. Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad*. Bandung: zaman Wacana Mulia.
- Kadariusman. 2005. *Agama Relasi Gender Dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 1998. *Menakar Harga Perempuan*. Yogyakarta: Mizan.
- Khauy, Bahay. 1988. *Islam dan Persoalan Wanita Moderen*, trjm. Solo: Ramadhani.
- Khuluq, Lathiful. 2011. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKIS.
- Koho, A. Yazid Qasim. 1977. *Himpunan Hadist-Hadist Lemah dan Palsu*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Komandoko, Gamal. 2007. *Kisah 124 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia di Cipayung, Bogor, Tanggal 7-11 Mei 1960
- Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Terjemah al Maraghi*. terj., Bahrun Abu Bakar dan Heri Nor Aly. Semarang: CV Toha Putra. Dar wa Mathabi'I as Sya'ab. hadist nomor 3084



- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengarusutamaan Gender Pada Basis Keagamaan*. Malang: UIN PRESS.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Gender di Pesantren Sudah, atau Tidak?*. Malang: UIN Press.
- Muhaimin. 1991. *Pemikiran pendidikan Islam*. Solo: Ramadhan
- Muhibbin. 2007. *Pandangan Islam Terhadap Perempuan*. Semarang: Rasail Media.
- Mujib, A. Dkk. 2004. *Entelektualisme Pesantren*. Jakarta: PT. Diva Pustaka.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Moleong, Lexi. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalis Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nuruddin. 2004. *Ada Apa dengan Wanita*. Yogyakarta: Taslima Prisma Media.
- Qurthubi, Imam. 2008. *Tafsir al Qurthubi*, terj., Ahmad Rizalaji Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Qarni, ‘Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*, terj., Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press tullah.
- Qasim, Muhammad Anis. 1998. *Perempuan dan Kekuasaan*, terj., Irwan Kurniawan dan Abu Muhammad. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Razi, Fakhruddin. 1995. *Tafsir al-Kabir*. Bairut: Dar al Fikr li ath-Thiba’ah Iwan-Nasr wa at Tauzi. juz 3
- Rohinah. 2008. *Sistem Nilai dan Pendidikan: Studi atas Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari*. Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayat
- Salam, Solichin. 1963. *KH. Hasyim Asy’ari, Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Daja Murni.

- Rifai, Muhammad. 2009. *K H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Peren* Yogyakarta: Gama Media.
- Salam, Solichin. 1963. *KH. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djaja Murni.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syuqqah, Abu. 1977. *Tahrirul Mar'ah.*, terj. Abdul Halim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sudarwati dan D. Jupriono. *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik* (file:///C:/Users/aris\_pc/Downloads/betina.html, diakses tanggal 23 April 2011)
- Syafaat, TB. Aat dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syaqawi, Amin bin Abdullah. 2010. *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, terj. Muzaffar Sahidu. Islam House.
- Sumbulah, Umi dkk. 2008. *Spektum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarwati dan D. Jupriono. 2011. *Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*.  
[file:///C:/Users/aris\\_pc/Downloads/betina.html](file:///C:/Users/aris_pc/Downloads/betina.html)
- Soekadri, Heru. 1980. *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Taufik, Ahmad. 2005. *Sejarah pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Thabari. 1978. *Jami al-Bayan fi Tafsir Al Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath Thabari*, terj., Akhmad Effendi. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 1999 (UU RI No. 02 Th. 1989).  
Jakarta: Sinar Grafika.
- Udik, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ar* (hiexz.wordpress.com/, diakses 11  
Mei 2011)
- Umar, Nasaruddin dan Amany Lubis. 2002. *Perempuan dalam Literatur Islam  
Klasik*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Wanita Muslimah. 2011. *KH. Hasyim Asy'ari dan Liberalisasi Pemikiran*.  
<file:///D:/pentng.htm>
- Zainal Muttaqien. *Pendidikan Wanita Dalam Islam*  
<http://izaskia.wordpress.com/2010/05/13/pendidikan-wanita-dalam-islam/>  
(diakses 17 Mei 2011)
- Zuhri, Saifuddin. 1997. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Bandung: PT. Al  
Ma'arif.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH  
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website:www.tarbiyah.uin-malang.co.id

### BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Aris Nur Lailiyah  
NIM : 07110158  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Abdul Malik Karim Amrullah M. PdI  
Judul Skripsi : **Pemikiran pendidikan Perempuan Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis Perspektif Gender dalam Kitab Ziyadah at Ta'liqat)**

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	16 April 2011	ACC judul dan latar belakang dengan catatan : <ul style="list-style-type: none"><li>• Perbaikan</li><li>• Perbaikan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian</li></ul>	
2	19 April 2011	Konsultasi BAB II, dengan catatan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Kajian teori kurang tepat</li><li>• Penambahan materi tentang Perempuan</li><li>• Mensistematikan urutan bab nya</li></ul>	
3	23 April 2011	ACC bab II dan konsultasi bab III, dengan catatan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Penambahan pengumpulan data (sejarah)</li></ul>	
4	2 Mei 2011	ACC bab III	
6	3 Mei 2011	Konsultasi BAB IV, dengan catatan: <ul style="list-style-type: none"><li>• Penambahan materi</li></ul>	

7	5 Mei 2011	ACC bab I- IV	
8	6 Mei 2011	Konsultasi bab V	
9	10 Mei 2011	Revisi bab V, dengan catatan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan hasil penelitian</li> <li>• Penambahan setting waktu</li> <li>• Penambahan kajian</li> </ul>	
10	12 Mei 2011	ACC bab V	
11	13 Mei 2011	Konsultasi bab VI, dengan catatan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang tepat</li> <li>• Harus sesuai dengan rumusan masalah</li> </ul>	
12	20 Mei 2011	ACC Bab Keseluruhan	

Malang, \_\_\_\_\_ 2011  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, M. A**  
**NIP: 196205071995031001**

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Aris Nur Lailiyah  
NIM : 07110158  
Tempat Tanggal lahir : Kediri, 15 September 1988  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2007  
Alamat Rumah : Jln. Raflesia, Langenharjo, Plemahan, Kediri  
No. Telp/ Hp : 085736025314



### **Riwayat Pendidikan**

1. TK Kusuma Muliya Langenharjo, Plemahan
2. SD Negeri Langenharjo 1
3. Mts Al-Hikmah Purwoasri Kediri
4. MAK Al-Hikmah Purwoasri Kediri
5. Universitas Islam Negeri Maliki Malang
6. STIH Sunan Giri Malang

### **Riwayat Organisasi**

1. Co Pendidikan Ma'had Ahmada al-Hikmah 2004-2006
2. Bendahara IPNU/IPPNU Kediri 2005-2006
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Koms. Sunan Ampil
  - a) Sie Pendidikan 2008
  - b) CO Gempar 2009
4. Pengurus HMJ sementara PAI UIN Maliki Malang 2008
5. Pengurus MPM UIN Maliki Malang 2009
6. Pengurus BEM FT. Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010
7. Reporter Gema Info Pub 2008-sekarang
8. Reporter Averrous Journely 2011-sekarang
9. Pengkaderan Forum Lingkar Pena UIN Maliki 2011